

**KOMUNIKASI PARTISIPATORIS DALAM MENYELESAIKAN
PERSOALAN SAMPAH MELALUI MODEL *COORDINATED
MANAGEMENT OF MEANING* (CMM)**

**(Participation Action Research pada Masyarakat di Lingkungan RW 03 dan
RW 06 Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama
Manajemen Komunikasi

Oleh:

BILLYANDRI HERFIANTARA FIRSA

145120201111078



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Komunikasi Partisipatoris dalam Menyelesaikan Persoalan Sampah Melalui Model

Coordinated Management of Meaning (CMM)

(Participatory Action Research pada Masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06

Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Billyandri Herfiantara Firsa

NIM. 145120201111078

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal 26 Juli 2018

Pembimbing 1

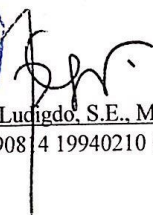


Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom

NIK. 2011068408112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politi

Prof. Dr. Enni Ludigdo, S.E., M.Si.AK

NIP. 196908 4 19940210 01

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 26 Juli 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom	Ketua Majelis Sidang
2	Akh. Muwafik Saleh, S.Sos., M.Si	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Billyandri Herfiantara Firsia

NIM : 145120201111078

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Manajemen Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

**KOMUNIKASI PARTISIPATORIS DALAM MENYELESAIKAN
PERSOALAN SAMPAH MELALUI MODEL *COORDINATED
MANAGEMENT OF MEANING (CMM)* (*Participation Action Research* pada
Masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Kelurahan Sunter Agung,
Jakarta Utara)** adalah benar merupakan karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan
merupakan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar
pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan
pelanggaran atas skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik
berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 12 Juli 2018



Billyandri Herfiantara Firsia

NIM. 145120201111078

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan izin-Nya, Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Komunikasi Partisipatoris dalam Menyelesaikan Persoalan Sampah Melalui Model *Coordinated Management of Meaning* (CMM) (*Participation Action Research* pada Masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara)** dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat program Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat dibuat dan diselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Peneliti.
2. Kedua orang tua Peneliti, Mama dan Abi yang senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai hal, motivasi, semangat, nasehat, serta segala doa-doa yang selalu menyertai Peneliti.
3. Bapak Dr. Antoni, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Brawijaya Malang yang banyak sekali memberikan masukan untuk selesainya penelitian ini.
4. Ibu Sri Handayani, S. Pd., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah dan bosan untuk mengingatkan dan mendorong Peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Agus selaku Ketua RW 06 Sunter Agung yang telah mengizinkan Peneliti untuk mengadakan penelitian di wilayahnya.
6. Bapak Sidik selaku Ketua RW 03 Sunter Agung yang telah mengizinkan Peneliti untuk mengadakan penelitian di wilayahnya.
7. Bu Ana dan Bu Agus selaku Ketua PKK RW 03 dan Ketua PKK RW 06 Sunter Agung yang senantiasa menerima kedatangan Peneliti dengan hangat.
8. Kepada para sahabat HIMAPEL, terimakasih sudah menjadi teman *cangkruk* Peneliti selama Peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.
9. Kepada para sahabat satu kost yaitu Muhammad Eka Suheri dan Aulia Akbar Akmal yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada Peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada para sahabat double D yaitu Dimitrie Hardjo, Clara Riany, Yola Amalia, dan Ghassan Tsaqafi yang selalu memotivasi Peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman Komunikasi Pinggiran yaitu Kholidil Amin, Allan Dwi Pranata, Muhammad Rizky Fathul, Rakata Iskandar, Adif Dja'far, dan Rakiwana Gunawan yang selalu berjuang bersama untuk menjadi pemuda revolusioner selama menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.

12. Kepada kawan-kawan seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya angkatan 2014, khususnya Erin Sulastika yang menjadi partner Peneliti dalam melakukan penelitian ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan laporan ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, Peneliti memohon maaf kepada semua pihak apabila terjadi kesalahan. Segala macam kritik, saran dan rekomendasi yang membangun sangat diharapkan oleh Peneliti dalam rangka memberikan perbaikan bagi Peneliti agar dapat lebih baik kedepannya terutama dalam penulisan yang serupa. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Terima kasih.

Malang, Juli 2018

Billyandri Herfiantara Firsa

ABSTRAK

Billyandri Herfiantara Firs (2018), Komunikasi Partisipatoris dalam Menyelesaikan Persoalan Sampah Melalui Model *Coordinated Management of Meaning* (CMM) (*Participation Action Research* pada Masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara).

Dibimbing oleh Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah permasalahan sampah yang ada di lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, Jakarta Utara. Terdapat perbedaan pandangan masyarakat dalam melihat permasalahan sampah yang mereka alami. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat pada program pembangunan dengan berangkat dari kajian komunikasi partisipatoris. Peneliti menginisiasikannya dengan membuat dialog antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan agar memudahkan mereka dalam hal koordinasi dengan menggunakan model *coordinated management of meaning* (CMM). Peneliti menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian tindakan partisipatori (*participation action research*), dengan teknik pengumpulan data diskusi kelompok, wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung mengalami peningkatan level partisipasi dari sebelum terlaksananya dialog sampai terlaksananya sebuah dialog antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan. Dalam dialog tersebut kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan melakukan proses koordinasi, khususnya pada proses pemaknaan pesan yang berkaitan dengan pandangan mengenai persoalan sampah.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, komunikasi partisipatoris, model *coordinated management of meaning* (CMM), dialog, *participation action research*, persoalan sampah

ABSTRACT

Billyandri Herfiantara Firs (2018), Participatory Communication in Solving Waste Issues Through the Coordinated Management of Meaning (CMM) Model (Participation Action Research on the Community in RW 03 and RW 06 Sunter Agung, North Jakarta).

Supervised by Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom.

This research is motivated by a waste issues in RW 03 and RW 06 Sunter Agung, North Jakarta. There are different views of the community in looking at the waste issues they experienced. This study aims to encourage community participation in development programs by departing from participatory communication studies. Researchers initiate it by creating a dialogue between community groups and stakeholders to facilitate them in coordination by using coordinated management of meaning (CMM) model. Researchers use qualitative methods, type of participatory action research (research action research), with group data collection techniques, in-depth interviews, observation, and literature study. The results showed that the community in RW 03 and RW 06 Sunter Agung had increased the level of participation from before the implementation of the dialogue until the implementation of a dialogue between community groups and stakeholders. In the dialogue, community groups and stakeholders undertake a process of coordinating, especially in the process of meaning related to the view of waste issues.

Keywords: community participation, participatory communication, coordinated management of meaning model, dialogue, participation action research, waste issues

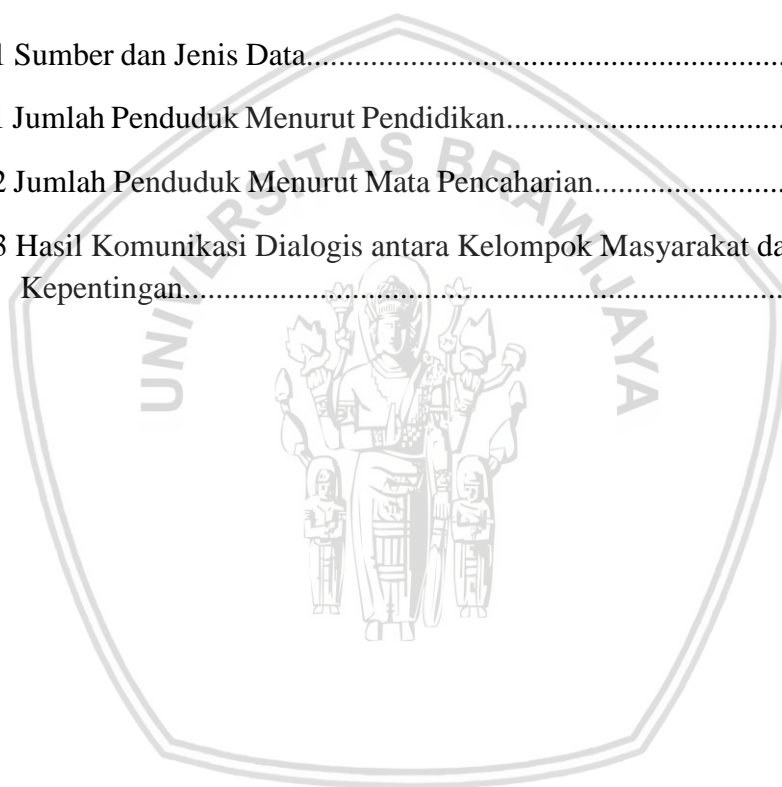
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Manfaat Akademis	Error! Bookmark not defined.
1.4.2 Manfaat Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.
2.1 Dialog antara Paradigma Modernisme hingga <i>Empowerment</i> (Partisipatoris) dalam Memandang Pembangunan...	Error! Bookmark not defined.
2.2 Komunikasi Partisipatoris dalam Pembangunan sebagai Reaksi dari Paradigma Modernisme	Error! Bookmark not defined.
2.3 Komunikasi Pembangunan untuk Perubahan Sosial	Error! Bookmark not defined.
2.4 PAR (<i>Participation Action Research</i>) sebagai Strategi Riset Komunikasi Pembangunan	Error! Bookmark not defined.
2.5 Aplikasi Model CMM dalam Kelompok ...	Error! Bookmark not defined.
2.6 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.7 Kerangka Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Tahapan Proses Penelitian Tindakan Partisipatori ...	Error! Bookmark not defined.
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4 Penentuan Partisipan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.5 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.

3.6 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.7 Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian (<i>Goodness Criteria</i>) Error! Bookmark not defined.	
BAB IV HASIL.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Gambaran Umum Sunter Agung.....	Error! Bookmark not defined.
4.2 Potret Sunter Agung dengan Persoalan Sampah.....	Error! Bookmark not defined.
4.3 Perbedaan Pandangan antara Kelompok Masyarakat dan Pemangku Kepentingan	Error! Bookmark not defined.
4.4 Tahap Formulasi Rencana Aksi dan Pelaksanaan Kegiatan	Error! Bookmark not defined.
4.4.1 Perencanaan Aksi	Error! Bookmark not defined.
4.4.2 Implementasi Komunikasi Dialogis antara Kelompok Masyarakat dan Pemangku Kepentingan	Error! Bookmark not defined.
4.4.3 Respon Warga Terhadap Pelaksanaan Kegiatan	Error! Bookmark not defined.
BAB V PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Model CMM dalam Komunikasi Dialogis antara Kelompok Masyarakat dan Pemangku Kepentingan untuk Pengkoordinasian Makna.....	Error! Bookmark not defined.
5.2 Perubahan Level Partisipasi Masyarakat Melalui PAR ..	Error! Bookmark not defined.
BAB VI PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
6.2.1 Saran Teoritis	Error! Bookmark not defined.
6.2.2 Saran Praktis	Error! Bookmark not defined.
6.3 Proposisi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
6.4 Limitasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber dan Jenis Data.....	60
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	72
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	73
Tabel 4.3 Hasil Komunikasi Dialogis antara Kelompok Masyarakat dan Pemangku Kepentingan.....	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari di Beberapa Ibu Kota Provinsi 2016.....	2
Gambar 1.2 Saluran di Kawasan Sunter Agung.....	10
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	49
Gambar 3.1 Model Spiral Penelitian Tindakan Partisipatori.....	54
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman.....	63
Gambar 4.1 Salah Satu Warga Menyampaikan Pendapatnya terkait Persoalan Sampah pada FGD “BISA FASTER”	68
Gambar 4.2 Salah Satu Warga Menyampaikan Pendapatnya pada Dialog di Tahapan <i>Act</i> Ke-2.....	69
Gambar 4.3 Kegiatan Daur Ulang Sampah Rumah Tangga pada Tahapan <i>Act</i> Ke-3.....	70
Gambar 4.4 Peta Wilayah Kelurahan Sunter Agung.....	71
Gambar 4.5 Pemukiman Warga Kawasan RW 03 Sunter Agung.....	74
Gambar 4.6 Kali Sunter yang Bersebelahan dengan Kawasan RW 03 Sunter Agung.....	74
Gambar 4.7 Pemukiman Warga Kawasan RW 06 Sunter Agung.....	75
Gambar 4.8 Pak Kasiman sedang Menyampaikan Pendapatnya kepada Peserta Dialog Lain.....	90
Gambar 4.9 Grup <i>Whatsapp</i> Komunitas Peduli Sampah Sunter.....	94

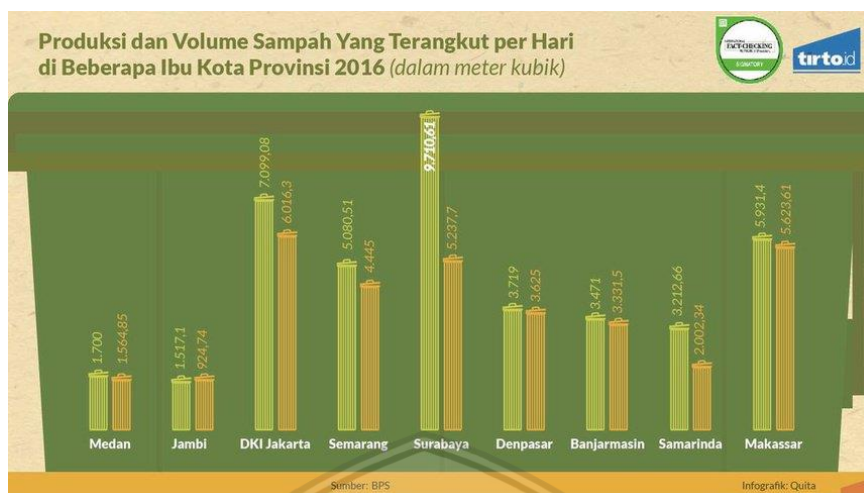
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh negara-negara maju maupun berkembang dan hingga saat ini penanganan serta pengelolaan sampah masih terus dikembangkan. Permasalahan sampah bukan lagi sekedar masalah kebersihan dan lingkungan saja, tetapi sudah menjadi masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Sebagai stakeholder, Pemerintah telah menggunakan wewenangnya dalam memberikan kepastian hukum serta kejelasan tanggung jawab dengan dicetuskannya Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang tujuannya untuk mengurangi masalah sampah di Indonesia. Selain mencetuskan undang-undang, Pemerintah juga telah berupaya untuk membangun Tempat Penampungan Sementara (TPS), Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia untuk mengatasi permasalahan sampah. Akan tetapi, dengan dicetuskannya undang-undang dan keberadaan TPS, TPST, maupun TPA belum bisa menjadi solusi untuk permasalahan sampah yang kompleks.

Permasalahan sampah di Indonesia khususnya di Ibukota dari masa ke masa memang menjadi permasalahan yang tidak kunjung selesai. Dikutip dari okezone.com (2017), Jakarta sebagai ibukota menghasilkan sampah kurang lebih 2,2 juta ton/tahun dan diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya.



Gambar 1.1 Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari di Beberapa Ibu Kota Provinsi 2016

Sumber: BPS, 2016

Dari Gambar 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa ada sekitar 7.099,08m³ sampah yang diproduksi oleh penduduk DKI Jakarta dan ada sekitar 6.016,3m³ sampah yang terangkut per harinya. Dengan kata lain, 1.082,78m³ sampah di DKI Jakarta tidak terangkut dan masih menjadi pertanyaan bagaimana sisa sampah tersebut diatasi. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri, karena sampah yang tidak terangkut setiap harinya akan terus bertambah dan menyebabkan permasalahan yang semakin besar.

Permasalahan sampah di DKI Jakarta ini tentunya juga berimplikasi terhadap permasalahan yang lain, yakni permasalahan banjir yang kini menjadi “teman” bagi masyarakat yang tinggal di DKI Jakarta. Hal tersebut juga diyakini oleh Wakil Gubernur DKI Jakarta yakni Sandiaga Uno yang menjelaskan bahwa masalah banjir diakibatkan permasalahan sampah yang tak kunjung selesai. Dikutip dari laman berita okezone.com (2017), Wakil Gubernur DKI Jakarta mengatakan

bahwa masalah banjir di DKI Jakarta didominasi oleh sampah dan pemerintah membutuhkan partisipasi masyarakat dalam menangani masalah tersebut.

Salah satu kawasan yang identik dengan permasalahan sampah dan banjir adalah kawasan Sunter Agung, yang terletak di Jakarta Utara. Hal ini dapat dibuktikan dari laman berita resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yaitu beritajakarta.id (2015), yang menjelaskan bahwa persoalan sampah yang melanda wilayah Sunter Agung dikeluhkan oleh warga. Dalam berita tersebut, Lurah Sunter Agung juga menyampaikan bahwa persoalan sampah merupakan permasalahan yang paling banyak dilaporkan oleh warga Sunter Agung melalui aplikasi Qlue.

“Permasalahan PKL dan sampah memang paling banyak melalui aplikasi qlue yang kami terima. Tapi, laporan tersebut satu-persatu kami langsung tindak lanjuti seperti persoalan sampah dalam hal ini kami langsung mengerahkan petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) untuk membersihkannya.” (Pendapat yang diutarakan Pak Andi Dirham selaku Lurah Sunter Agung dalam beritajakarta.id, pada tanggal 11 Desember 2015)

Menurut data dari profil wilayah Sunter Agung pada tahun 2016, sampah yang diproduksi oleh warga per harinya sekitar 49,9 m³. Artinya, wilayah Sunter Agung memproduksi sampah yang cukup banyak per harinya, sehingga perlu adanya penanganan khusus terkait sampah di masing-masing wilayah atau masing-masing RW di Sunter Agung. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga telah berupaya untuk mengatasi permasalahan sampah di Sunter Agung dengan membangun Stasiun Peralihan Antara (SPA) Sunter yang fungsinya hanya mengefesiensikan ritasi kendaraan angkut sampah sehingga proses pengiriman sampah ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang bisa lebih cepat. Dikutip dari

tribunnews.com (2011), kegunaan SPA Sunter ini sangat terbatas karena hanya mampu mengompres sampah dan membuat sampah semakin padat agar sampah lebih mudah dibawa ke TPST Bantar Gebang. Namun berdasarkan wawancara Peneliti dengan Lurah Sunter Agung pada tanggal 7 Desember 2017, SPA Sunter saat ini sudah tidak beroperasi lagi dan bangunannya juga telah dihancurkan.

“Pembangunannya udah ga ada, udah jadi mesin tua. Nah itu kan yang buang-buang uang daerah itu kan. Paling ga ada setaun apa dua taun, saya di sini udah 3 taun. Paling bangsa 2 taun jadi beroprasi itu, sekarang udah rata, malah di robohin.” (wawancara dengan Pak Andi Dirham selaku Lurah Sunter Agung, pada tanggal 7 Desember 2017)

Sedangkan untuk permasalahan banjir yang melanda kawasan Sunter Agung, pada tanggal 15 Februari 2018 lalu berdasarkan data yang dihimpun oleh Tim Pusat Data & Informasi BPBD DKI Jakarta, terjadi banjir setinggi 20 cm sampai 50 cm di wilayah Jakarta Utara yaitu Sunter Agung dan Kelapa Gading (tirto.id, 2018). Permasalahan sampah di Sunter ini menarik Peneliti untuk menelaah lebih lanjut, karena seringkali Sunter dicap sebagai wilayah yang “akrab” dengan sampah dan bencana banjir.

Isu lingkungan hidup sebenarnya juga sempat dibahas pada konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm, Swedia pada tahun 1972 yang secara historis berjasa pada perkembangan prinsip-prinsip dasar lingkungan hidup di Indonesia. Konferensi ini merupakan perwujudan kepedulian bangsa-bangsa dengan masalah lingkungan hidup dan komitmen bagi setiap bangsa untuk memformulasikan kebijakan-kebijakan pengelolaan lingkungan hidup secara universal. Deklarasi dari konferensi Stockholm menghasilkan pandangan bahwa

pengelolaan lingkungan hidup termasuk juga dalam aspek pembangunan berkelanjutan, sehingga setiap negara wajib untuk melindungi kelestarian dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang termasuk modal utama berlangsungnya proses pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (Hardjasoemantri, 1986). Konferensi inilah yang merupakan asal muasal dari lahirnya TPB atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disepakati oleh anggota PBB dalam melaksanakan pola pembangunan, yang mencakup pilar pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan, hukum, dan tata kelola (Salim, 1986). Salim dalam bukunya yang berjudul “*Pembangunan Berwawasan Lingkungan*” juga menjelaskan agar pembangunan dapat berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi masa kini dan masa depan, maka sasaran pembangunan perlu menunjang dan ditunjang oleh aspek lingkungan. Tidak hanya itu, disampaikan juga oleh Jusuf Kalla selaku Wakil Presiden Republik Indonesia (dalam Kompas, 2018) yang mengatakan bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan pada bidang lingkungan meliputi beberapa aspek, diantaranya air bersih dan sanitasi layak, kota dan pemukiman berkelanjutan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, penanganan dan perubahan iklim, serta ekosistem lautan dan ekosistem daratan. *Statement* ini tentunya juga harus didukung dengan kerja sama dan koordinasi antar lembaga pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku usaha, serta kelompok masyarakat.

Mengamati isu lingkungan mengenai permasalahan sampah, hal tersebut dapat dikaitkan dengan kajian komunikasi lingkungan yang merupakan cabang dari komunikasi pembangunan yang memiliki sifat untuk memunculkan kesadaran

masyarakat dalam berperan aktif pada pengelolaan lingkungan (Herutomo, 2013). Dahlan (1986) juga mengatakan bahwa lingkup komunikasi pembangunan harus termasuk juga pengembangan lingkungan, misalnya program untuk meningkatkan lingkungan, rehabilitasi daerah aliran sungai, reboisasi, dan lain-lain. Senada dengan Dahlan, Cox (2010) mengatakan bahwa gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup sangat terkait dengan *environmental communication*, yang berfokus pada komunikasi dan hubungan manusia dengan lingkungan. *Environmental communication* muncul atas keprihatinan para ilmuwan yang mempelajari cara-cara orang berkomunikasi tentang alam, khususnya mengenai krisis lingkungan (Littlejohn dan Foss, 2009). Inti dari kajian komunikasi lingkungan adalah cara-cara kita berkomunikasi mempengaruhi persepsi kita tentang dunia, pada gilirannya, persepsi ini membantu membentuk bagaimana kita mendefinisikan hubungan kita dengan alam dan bagaimana kita bertindak dengan alam (Cox, 2010). Pendapat Cox ini menjelaskan bahwa membuat dialog publik tentang lingkungan merupakan salah satu bentuk bagaimana manusia berhubungan dan berkomunikasi dengan alam. Selain pendapat Fox, Flor (2004) juga menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan adalah aplikasi dalam pendekatan, prinsip, strategi, dan teknik komunikasi terhadap pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, strategi komunikasi lingkungan yang dikombinasikan dengan instrumen lain seperti model CMM dalam kajian komunikasi dapat memenuhi harapan semua pihak terkait persoalan yang dihadapi, termasuk di dalamnya pemerintah dan kelompok masyarakat.

Cangara (2017) menjelaskan bahwa kajian komunikasi pembangunan ini sangat penting untuk diberikan perhatian lebih di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan di Amerika sendiri terdapat departemen khusus yang membahas tentang komunikasi pembangunan. Quebral (dalam Nasution, 2009, h. 128) juga mengemukakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan salah satu terobosan di lingkungan ilmu-ilmu sosial, dan merupakan inovasi yang harus diusahakan agar diketahui orang banyak. Komunikasi pembangunan sendiri menurut Rogers (dalam Harun & Ardianto, 2011, h. 162) merupakan aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan (masyarakat dengan pemerintah), sejak proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap masyarakat. Rogers sendiri akhirnya secara bijak melakukan revisi atas pandangan sebelumnya tentang kajian komunikasi pembangunan ketika salah seorang muridnya yang berasal dari Amerika Latin mengajukan pendekatan-pendekatan yang lebih *critical* partisipatoris, yang kemudian diadopsi sendiri oleh Rogers (Adhikarya, 2004).

Menurut Dahlan (1986) kajian komunikasi pembangunan yang berkaitan mengenai isu lingkungan, sudah mulai muncul pada tahun 80-an di Indonesia. Dengan munculnya komunikasi lingkungan saat itu mengakibatkan adanya dilema antara komunikasi lingkungan dan komunikasi pembangunan dikarenakan sifat kajian isu lingkungan lebih mengerucut pada permasalahan yang ada. Dahlan juga menambahkan bahwa kehadiran komunikasi lingkungan sangat berpengaruh bagi dampak permasalahan lingkungan alam seperti banjir, bencana alam dan lingkungan yang dibuat oleh manusia seperti masalah kesehatan, masalah

pengelolaan lingkungan, berupa sampah dan limbah. Dengan adanya komunikasi lingkungan, permasalahan sampah yang terjadi dapat diupayakan dengan berbagai tindak komunikasi lingkungan yang memiliki wewenang dan kebijakan melalui Pemerintah dalam membuat suatu program yang berwawasan lingkungan sesuai dengan tujuan untuk mengurangi penumpukan sampah (Dahlan, 1989).

Kajian komunikasi lingkungan pada awalnya masih berbicara dalam studi media, yang terkait dengan liputan-liputan pers pada fenomena-fenomena lingkungan (Abrar, 1993). Dalam perkembangannya, kajian komunikasi lingkungan yang lebih kontemporer menggunakan pendekatan-pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme pada komunikasi lingkungan ini erat kaitannya dengan aspek dari berbagai kalangan masyarakat yang mendefinisikan atau mengkonstruksi wacana tentang permasalahan lingkungan yang mereka hadapi (Van de Fliert, 2014). Senada dengan pendapat Van de Fliert, Cox (2010) mengatakan bahwa komunikasi lingkungan adalah bentuk tindakan simbolik dimana bahasa dan simbol lainnya melakukan sesuatu medium simbolik yang digunakan untuk mengkonstruksikan masalah lingkungan dan menegosiasikan respon yang berbeda dari masyarakat terhadap alam. Penjelasan mengenai perkembangan komunikasi lingkungan menurut Dahlan (1986) sangat berpengaruh besar bagi berlangsungnya perkembangan isu lingkungan yang ada saat ini, akan tetapi pelaksanaan mengenai komunikasi lingkungan masih sulit dilakukan karena isu lingkungan kini masih kurang dikenal dibandingkan isu lainnya. Padahal masalah lingkungan kini menjadi suatu permasalahan yang memiliki kompleksitas yang cukup tinggi, hingga saat ini masih diperlukannya fungsi komunikasi yang

cukup efektif agar pesan yang terkandung dalam komunikasi lingkungan dapat membangkitkan kesadaran antara Pemerintah dan masyarakat.

Isu-isu sosial yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan pada penelitian yang dilakukan oleh Peneliti dalam hal ini sejalan dengan *spirit* dari *chicago school* (Mazhab Chicago) dengan filsafat pragmatismenya, yang mana ilmu pengetahuan mengambil bagian dalam menyelesaikan persoalan sosial. Hal ini juga berdekatan dengan wacana transdisipliner yang mendekatkan filsafat atau ilmu pengetahuan dengan masyarakat dalam rangka untuk mengenali dan mengatasi persoalan dari masyarakat (Thomas & Van de Fliert, 2015). Van de Fliert (2010) juga menambahkan bahwa isu-isu *sustainable development* dalam pendekatan komunikasi dan perubahan sosial tidak boleh menggurui masyarakat, tetapi pemecahan persoalan harus bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Pada akhirnya, Peneliti melakukan survey lapangan dalam bentuk kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung untuk mengidentifikasi permasalahan sampah yang dialami oleh warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung. Kedua RW tersebut khususnya RW 03 lokasinya dekat dengan kali atau saluran pembuangan sehingga dapat dikatakan bahwa RW 03 darurat akan sampah. Dikutip dari beritajakarta.id (2015), sejumlah saluran penghubung di wilayah Sunter Agung khususnya RW 03 kondisinya kurang terawat karena banyaknya tumpukan sampah. Tidak hanya itu, disampaikan juga oleh Ramli selaku warga RW 03 Sunter Agung (dalam beritajakarta.id, 2017) bahwa sampah di sekitaran Jalan RE Martadinata RW 03 Sunter Agung dikeluhkan banyak warga. Sampah di Pedestrian yang tepatnya berada di depan jalan masuk menuju

wilayah RW 03 Sunter Agung dijadikan tempat penampungan sampah sementara oleh petugas gerobak angkut sampah. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat miskinlah yang kemudian berada dalam kondisi terpaksa tinggal di lingkungan yang penuh dengan sampah, seperti di bantaran sungai, karena tidak mampu membeli tempat tinggal di suatu kompleks perumahan yang nyaman dan bersih (Lubis, 2006). Hal ini membuat mereka rentan terhadap masalah-masalah kesehatan. Tetapi karena sampah sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, mereka tidak merasa janggal dan terbiasa dengan sampah di sekitarnya.



Gambar 1.2 Saluran di Kawasan Sunter Agung

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Merujuk pada FGD yang telah dilakukan, masih banyak masyarakat Sunter Agung khususnya warga RW 03 dan RW 06 yang belum mengetahui dan merasakan program-program yang dijalankan oleh Pemerintah terkait penanganan sampah. Pemerintah terkesan masih menggunakan model pembangunan dengan konsep modernisme. Nasution (2009, h. 83) menjelaskan bahwa konsep modernisme tidak bisa mencerminkan perhatian yang baru bagi

tumbuhnya kepercayaan diri masyarakat di dalam keikutsertaan dan pengembangannya, karena aliran komunikasi bersifat satu arah. Nasution juga menambahkan bahwa dalam hal ini masyarakat hanya ditempatkan sebagai objek pembangunan semata, bukan sebagai entitas sosial yang diakui keberadaannya, sehingga masyarakat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Seyogyanya, penggunaan model pembangunan dengan konsep linier ini harus bergeser kepada model partisipatoris yang dua arah dan bersifat horizontal, karena masyarakat menjadi subjek dalam pembangunan. Dalam model ini, masyarakat harus berdiskusi bersama, mengidentifikasi kebutuhan, keinginan, dan harapan termasuk memutuskan tindakan mereka (Nasution, 2009, h. 133).

Dalam hal ini, Peneliti selaku fasilitator melakukan *participation action research* untuk menyadarkan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam mendefinisikan persoalan yang dialami. Peneliti berinisiasi untuk memfasilitasi dan menjembatani setiap elemen masyarakat Sunter Agung dan Pemerintah dengan berdialog untuk mencari dan memecahkan persoalan bersama sehingga pada akhirnya setiap elemen dapat berkoordinasi dengan lebih baik lagi. Tidak hanya itu, dengan duduk bersama ini masyarakat akan tidak takut untuk mengutarakan pendapat pribadinya terkait permasalahan sampah. Sehingga pemahaman setiap elemen masyarakat terkait permasalahan sampah dapat lebih seragam dan perbedaan pendapat dapat lebih diminimalisir dengan saling menghargai satu sama lain.

Merujuk pada permasalahan tersebut, Peneliti akhirnya mengaplikasikan model dari CMM, yang nanti outputnya adalah program yang direalisasikan

bersama. Konsep pokok CMM yang di dalamnya terdapat koordinasi dan hubungan antar kelompok masyarakat agar konvergen dan divergen yang memerlukan durasi interaksi yang berlangsung panjang tentunya berkaitan dengan penelitian ini. Barge (2004) menjelaskan bahwa pendekatan CMM ini dianggap dapat menjelaskan kompleksitas dari interaksi yang berlangsung dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti dalam hal ini berdekatan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narula dan Pearce (1986) di India yang membahas tentang perbedaan pandangan dan komunikasi yang belum berjalan dengan baik antara pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya dengan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di India. Melalui pendekatan CMM, Narula dan Pearce mencoba untuk menganalisis timbulnya aspek divergen pada pemerintah dengan masyarakat agar mereka saling berkoordinasi satu sama lain. Penelitian Narula dan Pearce ini juga sangat dekat dengan aspek-aspek dari komunikasi pembangunan. Selain penelitian yang dilakukan oleh Narula dan Pearce di India, penelitian yang dilakukan Adams, dkk (2004) juga berdekatan dengan penelitian ini. Adams, dkk (2004) dalam penelitiannya membahas pendekatan CMM yang digunakan oleh lembaga Non-Government untuk membangun koalisi dengan pemerintah dan masyarakat dalam membuat kebijakan-kebijakan pembangunan. Lembaga N-GO ini membuat dialog publik untuk mengadvokasi pemerintah dan masyarakat agar saling mengutarakan pendapatnya masing-masing. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa pendekatan CMM dapat digunakan dalam kajian pemberdayaan masyarakat dan kajian yang berbasis gerakan sosial. Pearce (1988)

dalam bukunya menjelaskan bahwa mendesain dialog publik dan menggunakan kepraktisan teori seperti CMM merupakan hal yang sangat penting.

Pendekatan CMM ini tentunya secara paradigmatis juga sejalan dengan *chicago school* yang telah Peneliti bahas sebelumnya, karena di dalam pendekatan CMM juga dibangun dengan sejumlah teori. Selain mazhab *chicago*, mazhab Palo Alto lewat Gregory Bateson juga ada kaitannya dengan penelitian ini. Konsep Gregory Bateson yang terkenal yaitu meta *communication* dan cybernetic berdekatan dengan persoalan-persoalan lingkungan, yang mana persoalan lingkungan ini jika kita analisis lebih lanjut indikasinya sangat luas, bahkan sampai ke tingkat global. Gagasan meta *communication* dari Bateson selain digunakan pada tema-tema terapeutik *communication* juga dapat dikaitkan dengan topik kajian yang berhubungan dengan isu lingkungan dan pembangunan (Blaeuwer, 2010).

Dalam mengelola sampah, dibutuhkan peran serta atau partisipasi aktif dari masyarakat. Hardjasoemantri (1986, h. 213) menyatakan bahwa kunci berhasilnya program pengembangan lingkungan hidup berada di tangan manusia dan masyarakat. Dengan adanya peran serta tersebut anggota masyarakat mempunyai motivasi kuat untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan dan mengusahakan berhasilnya kegiatan pengelolaan lingkungan hidup (Hardjasoemantri, 1986, h. 131). Program yang nantinya dijalankan termasuk ke dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat dalam arti sempit menurut Adi (2008) merupakan pengembangan masyarakat yang dilihat sebagai metode intervensi sosial yang bersifat partisipatif (non direktif), yang mana hampir di setiap tahapan intervensi (mulai dari assesment hingga evaluasi)

masyarakat dilibatkan dalam proses tersebut. Sehingga program yang nanti akan dibuat haruslah dari masyarakat, bukan dari peneliti selaku fasilitator. Fasilitator disini bertugas sebagai pemberi stimulus dan pendamping bagi masyarakat agar program yang berjalan dapat terlaksana dengan baik.

Peneliti memilih *participation action research* sebagai metode penelitian dikarenakan metode PAR ini adalah metode yang memiliki keterkaitan dengan konsep dari pembangunan masyarakat dan komunikasi pembangunan khususnya paradigma partisipatori (Mikkelsen, 2011, h. 276). Neuman (2017, h. 35) juga menjelaskan bahwa dalam *participation action research*, masyarakat sebagai peserta penelitian mengambil peranan aktif dalam merumuskan, merancang, dan melaksanakan penelitian. Masyarakat sebagai peserta penelitian menghasilkan temuan dengan peneliti dalam proses yang kolaboratif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan sintesa yang Peneliti temukan, karena proses penelitian ini adalah induktif maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- Permasalahan koordinasi makna antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan terkait persoalan sampah di lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung
- Permasalahan komunikasi pembangunan antara pemangku kepentingan dengan kelompok masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, Jakarta Utara

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Memfasilitasi kelompok masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung dengan membuat dialog agar memudahkan mereka dalam hal koordinasi dan komunikasi pada pemangku kepentingan dengan menggunakan model *coordinated management of meaning*, yang outputnya adalah pembuatan komunitas warga
2. Mendorong partisipasi kelompok masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung pada program pembangunan dengan berangkat dari kajian komunikasi pembangunan partisipatori

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi, diantaranya:

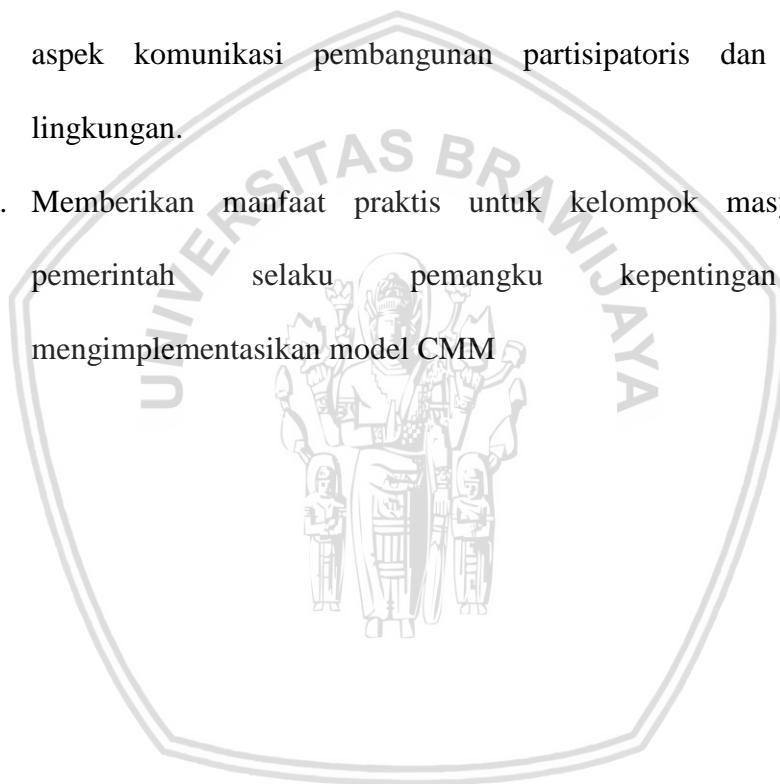
1. Diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan kajian komunikasi pembangunan dalam ranah ilmu komunikasi
2. Diharapkan dapat berkontribusi mengembangkan konsep-konsep komunikasi pembangunan khususnya partisipatoris, dalam penelitian tindakan partisipatori (*participation action research*)
3. Diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan kepraktisan dari kajian studi CMM dalam kelompok masyarakat

4. Diharapkan dapat berkontribusi mengembangkan konsep-konsep komunikasi lingkungan di era yang baru

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi diantaranya:

1. Mampu memberikan gambaran perkembangan ilmu komunikasi di Indonesia kajian komunikasi pembangunan yang di dalamnya terdapat aspek komunikasi pembangunan partisipatoris dan komunikasi lingkungan.
2. Memberikan manfaat praktis untuk kelompok masyarakat dan pemerintah selaku pemangku kepentingan dengan mengimplementasikan model CMM



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dialog antara Paradigma Modernisme hingga *Empowerment* (Partisipatoris) dalam Memandang Pembangunan

Sebelum membahas dialog antar paradigma modernisme hingga partisipatoris dalam memandang pembangunan, perlu dipahami terlebih dahulu arti dari pembangunan. Rogers (1989) meredefinisi pembangunan setelah melihat kegagalan paradigma dominan di negara berkembang. Menurutnya, pembangunan adalah proses yang luas dari perubahan sosial untuk kemajuan sosial dan material agar masyarakat memiliki kontrol terhadap lingkungannya. Korten (1998) memaknai pembangunan sebagai proses dimana anggota-anggota suatu masyarakat meningkatkan kapasitas perorangan dan institusional mereka untuk memobilisasi dan mengelola sumberdaya guna menghasilkan perbaikan-perbaikan yang berkelanjutan dan merata dalam kualitas hidup sesuai dengan aspirasi mereka sendiri.

Perkembangan pembangunan mengalami pergeseran paradigma yang berimplikasi terhadap penerapan model komunikasi. Paradigma adalah seperangkat kepercayaan dasar yang mengarahkan tindakan atau tindakan yang diambil yang berkaitan dengan disiplin penelitian (Guba, 1990). Nair & White (2004) merumuskan pergeseran paradigma pembangunan dan komunikasi berdasarkan kajian teori dan kurun waktu. Berdasarkan pendapat Nair & White tersebut, penerapan komunikasi untuk pembangunan dan perubahan sosial terjadi pergeseran pendekatan komunikasi pembangunan, dari difusi inovasi

(1940-1960) ke *social marketing* (1960-1980) hingga pendekatan partisipatori (1980-2000).

Servaes (dalam Mefalopulos, 2003) memetakan paradigma pembangunan atas modernisasi (dominan), ketergantungan (*dependecy*)/Teori Sistem Dunia dan Partisipatori (partisipatori disejajarkan dengan istilah keanekaragaman/*Multiciplity* dalam satu dunia dan multidimensional) atau paradigma alternatif.

Paradigma modernisasi terjadi pada 1940an-1960an. Keterbelakangan negara dunia ketiga pasca Perang Dunia II membutuhkan bantuan dari negara maju. Modernisasi dianggap sebagai jembatan bagi negara berkembang bergerak dari tradisional ke cara hidup modern dengan adopsi dan difusi terhadap nilai dan cara hidup dunia Barat. Modernisasi dimaknai sebagai transfer besar-besaran modal, ideologi, teknologi dan pengetahuan, *Marshal Plan* dari negara kaya terhadap negara Dunia Ketiga (McPhail, 2009).

Paradigma modernisasi (dominan) menganggap pembangunan sebagai proses linier, kumulatif, evolusional, dan proses searah (Servaes, 1999). Akan tetapi, paradigma modernisasi memunculkan beragam kritik. Di era 70an, harapan dan optimisme ilmiah serta pendekatan modern secara teoritik dan praktek kepemimpinan justru menghilang. Sementara pada era 1980an penduduk negara berkembang mengalami penurunan standar hidup (Chambers, 1997). Modernisasi secara teoritis cacat karena meletakkan kesalahan pada negara berkembang, secara metodologi akar tradisi evolusi tidak memberikan

perhatian pada sumber perubahan dan secara logika telah salah meletakkan kronologis untuk membangun hubungan sebab-akibat (Servaes, 1999).

Paradigma modernisasi dikritik sebagai sangat etnosentris dan mengacu pada cara-cara Barat (*westerncentric*), melalui imperialisme budaya atau imperialisme media, yaitu pandangan bahwa media dapat membantu modernisasi dengan memperkenalkan nilai-nilai Barat dilakukan dengan mengorbankan nilai-nilai tradisional dan hilangnya keaslian budaya lokal (McQuail, 1996). Pendekatan difusi inovasi memperkenalkan nilai-nilai kapitalisme dan karenanya prosesnya imperialistis dilakukan secara sistematis yang menempatkan negara berkembang dan lebih kecil di bawah kepentingan kekuasaan kapitalis (Rogers, 2003). Kelemahan ini mendorong kepentingan perubahan dari bawah “*bottom up*” dan pengembangan komunitas lokal (Servaes, 1996).

Periode 1960an-1970an dikenal sebagai perkembangan paradigma ketergantungan, karena modernisasi dianggap menyebabkan ketergantungan (McQuail, 1996). McQuail juga menjelaskan bahwa revolusi intelektual di Amerika Latin di pertengahan tahun 60an melahirkan paradigma ketergantungan (*dependencia*). Cardoso (dalam Servaes, 2002) menyatakan modernisasi dilatari oleh pembangunan yang kapitalis melahirkan ketergantungan teknologi dan kapital, dalam relasi kerjasama yang eksploitatif yang meraih untung hanya elit bisnis dan politik. Modernisasi dan ketergantungan sama-sama menjadikan negara atau bangsa sebagai unit analisis sehingga terbuka untuk dikritik, kedua teori saling membatalkan

didasari ideologis yang saling berseberangan semasa perang dingin (Servaes, 2005)

Servaes dan Worseley (dalam Mefalopulos, 2003) menyatakan kritik dependensi yang membagi dunia atas dua blok, yaitu pusat (*center*) dan pinggiran (*periphery*) telah mengabaikan fakta adanya faktor-faktor internal yang mempengaruhi pembangunan yaitu peran elit nasional yang sering membentuk strategi aliansi dengan negara maju dan berperan melalui cara-cara negatif terhadap proses pembangunan di negara mereka. Mefalopulos juga menyatakan bahwa terdapat kritik lain dari teori ini, bahwa teori ini tidak memperhatikan perbedaan status sosial ekonomi negara-negara berkembang (*developing countries*) yang besar dan kaya tetapi meletakkannya sama dengan negara miskin.

Memasuki tahun 1980an-2000an, munculah paradigma partisipatoris atau paradigma alternatif sebagai respon dari paradigma-paradigma sebelumnya. Basis dari pendekatan partisipatori adalah penekanan pada warga (*people*), keaslian visi pembangunan (*the endogenous vision of development*), dan perhatian terhadap isu kekuasaan dicirikan oleh adanya dialog dan komunikasi horizontal yang sangat bertolak belakang dari pendekatan *top down* dalam paradigma modernisasi (Mefalopulos, 2003).

McPhail (2009) mengatakan paradigma partisipatori memahami kearifan *indigeneous* tidak hanya dari orang luar, ilmuwan sosial, atau bahkan perspektif imperialis, tetapi menggali sudut pandang orang-orang dalam pemahaman dan

budaya serta isu yang relevan. McPhail juga menambahkan bahwa pendekatan ini mengupayakan komunikasi memfasilitasi kepercayaan bagi partisipasi warga di negara-negara dunia ketiga. Pendukung paradigma partisipatoris diantaranya Rogers dengan konsep pembangunan kapasitas masyarakat, Korten dengan konsep pembangunan berpusat pada manusia (*people centered development*), Chamber dengan konsep pemberdayaan masyarakat, Melkote dan Steeves dengan konsep pemberdayaan komunitas, Ife dan Tesoriero dengan konsep pengembangan masyarakat (*community development*) (Mefalopulos, 2003).

Berdasarkan review terhadap pergeseran paradigma pembangunan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan model komunikasi sejalan dengan perubahan pola-pola kekuasaan dalam pembangunan, yaitu dari komunikasi *top down* kepada *bottom up* berbasis pada partisipasi masyarakat dalam bentuk paradigma partisipatoris untuk bersuara dan bertindak dalam proses pembangunan. Kesimpulannya, makna komunikasi pembangunan bergantung pada modal atau paradigma pembangunan yang dipilih oleh suatu negara (Rogers, 2003). Perubahan-perubahan paradigma pembangunan seperti terlihat dalam sejarah perjalanannya di berbagai belahan dunia juga memperlihatkan adanya kaitan fungsional dengan komunikasi, baik dalam fungsinya sebagai media sosialisasi maupun proses pembentukan sikap dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat (Hamijoyo, 2005, h. 139).

Pada awal masa pemerintahan orde baru di Indonesia, paradigma pembangunan yang diterapkan adalah paradigma pembangunan modernisme

(Cangara, 2017). Saat itu, konsep modernisasi didengungkan pemerintah dan dijadikan konsep dasar pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Hal tersebut berlangsung hingga menjelang berakhirnya masa pemerintahan order baru. Untuk saat ini, paradigma yang digunakan Indonesia dalam pembangunan adalah melalui paradigma partisipatoris dengan pendekatan *bottom-up*, yaitu pendekatan pembangunan yang berorientasi pada masyarakat (Cangara, 2017). Pendekatan ini menuntut adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan menekankan upaya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap rakyat menuju kemandirian (Cangara, 2013). Cangara juga menambahkan paradigma pembangunan partisipatoris melalui pendekatan *bottom-up* dalam pelaksanaan kegiatannya di lapangan dilakukan atas inisiatif dan aspirasi dari masyarakat, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan pelaksanaan pembangunan. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan dituntut untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program pembangunan. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan program pembangunan ditentukan oleh partisipasi masyarakat itu sendiri (Patterson & Radtke, 2009).

2.2 Komunikasi Partisipatoris dalam Pembangunan sebagai Reaksi dari Paradigma Modernisme

Model komunikasi pembangunan ini mulai dikenal di awal tahun 1990 ketika dikembangkan oleh akademisi seperti Servaes, Modi, White, Sadanandan, Ascroft, dan Servaes (Mefalopulos, 2003, h. 70). Rogers sendiri akhirnya secara bijak melakukan revisi atas pandangan sebelumnya tentang kajian komunikasi pembangunan ketika salah seorang muridnya yang berasal

dari Amerika Latin mengajukan pendekatan-pendekatan yang lebih *critical* partisipatoris, yang kemudian diadopsi sendiri oleh Rogers (Adhikarya, 2004). Kebutuhan akan paradigma baru dalam pembangunan dan diskusi tentang model alternatif terhadap kelemahan paradigma dominan memunculkan paradigma partisipatori sebagai bentuk pemurnian (purifikasi) terhadap kekeliruan pendekatan pembangunan di masa lalu (Melkote & Steeves, 2001).

Kerangka dasar pemikiran komunikasi partisipatoris berawal dari gagasan Paulo Freire, seorang pengajar dan filsuf Brazil yang menekankan pentingnya pembangunan dan pengembangan masyarakat sebagai sebuah gerakan yang *people-centric* (Chitnis, 2005, h. 82). Setelah melakukan beberapa penelitian program pembangunan dan pengembangan masyarakat di Cile dan Brazil, titik fokus dari gagasan Freire adalah kebebasan yang diperoleh dari cara berpikir kritis dan gotong royong. Filosofinya mengenai pendidikan dan peran serta masyarakat berdasar pada sebuah keyakinan bahwa manusia harus terbebas dari tekanan materi, sosial, dan psikologis (*Liberation Theory*) (Chitnis, 2005, h. 89).

Sebelum lebih jauh melihat ranah komunikasi partisipatoris dalam pembangunan, patut diketahui unsur peran serta masyarakat dalam program pengembangan yang menurut White (dalam Chitnis, 2005, h. 69) memiliki pengertian:

"Participation in development is the conscious decision to reach out to and involve those people that would be most affected by the proposed development program. Specifically, participation refers to involving the un-empowered, the marginalized and the poorest people in any society."

Partisipasi dalam pengembangan adalah keputusan yang secara sadar dilakukan untuk menjangkau ataupun melibatkan orang-orang yang akan paling terkena manfaat dari program pengembangan masyarakat. Utamanya, partisipasi mengacu pada melibatkan mereka dengan pemberdayaan rendah, miskin, dan terasingkan dalam suatu masyarakat.

Peran serta publik menjadi penting dalam konteks pengembangan masyarakat itu sendiri dikarenakan pengalaman langsung mereka dalam kesehariannya seperti yang diutarakan dalam sebuah review proyek independen di World Bank oleh Bradford Morse:

“People who live in villages and depend on the resources of the valley should have played a central part in determining the project’s impact. Both their knowledge and their vulnerabilities are integral to any understanding oh what is at issue.” (Chitnis, 2005, h. 89).

Tujuan inti dari peran serta publik adalah untuk menyeimbangkan ketidakmerataan penyebaran kekuasaan, karena dalam sebuah komunitas pada kenyataannya tidaklah selalu berbentuk kesatuan yang homogen. Suatu komunitas terdiri dari beragam kelompok dengan kepentingan yang berbeda, yang mana kelompok tertentu bisa saja memberikan tekanan kepada kelompok lain hingga berujung pada konflik. Disinilah tantangan terbesar dari komunikasi partisipatoris yang mana keseimbangan dan keselarasan penting untuk dicapai melalui mediasi pihak ketiga.

Komunikasi partisipatoris dalam pembangunan mengasumsikan adanya proses humanis dengan menempatkan individu sebagai aktor aktif dalam merespon setiap stimulus yang muncul dalam lingkungan yang menjadi medan

kehidupannya (Hamijoyo, 2005, h. 6). Hamijoyo juga menjelaskan bahwa komunikasi partisipatoris lebih menitikberatkan pada proses komunikasi dua arah yang mencari keterlibatan dan peran serta para pemangku kepentingan dalam rangka menuju perubahan sosial. Hamijoyo dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Partisipatoris “Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat”* juga menambahkan bahwa peran serta publik tidak dapat diraih hanya dengan tergabungnya sekumpulan orang, melainkan keturutsertaan mereka selama proses perencanaan dan pengambilan keputusan sehingga memberikan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang hendak dilaksanakan. Komunikasi partisipatoris dalam pembangunan memungkinkan *capacity building* dari publik untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi tantangan dalam kesehariannya. Melalui komunikasi partisipatoris, keputusan kini tidak hanya diambil oleh pihak agen perubahan yang dalam hal ini adalah ahli/pakar, lembaga/perusahaan/organisasi, melainkan secara perlahan dapat dilakukan oleh pihak publik (komunitas/masyarakat lokal) dengan kerjasama antara seluruh pemangku kepentingan.

Komunikasi partisipatoris dalam pembangunan dideskripsikan sebagai sebuah kegiatan terencana yang mengkombinasikan penggunaan media dan komunikasi antar pribadi dengan proses partisipatoris antara pemangku kepentingan yang berbeda, dan terfokus pada satu tujuan pengembangan (Bessette, 2004). Komunikasi partisipatoris dalam pembangunan berupaya menjelaskan bahwa makna, interpretasi, dan keputusan akhir merupakan hasil

dari kerja sama dan kesepakatan yang dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan baik agen perubahan maupun publik. Dengan demikian, dalam pelaksanaan komunikasi partisipatoris, dibutuhkan keterbukaan sikap, kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, kemauan untuk bekerja sama dengan semua orang terutama mereka yang miskin dan terasingkan. Jika hal-hal di atas telah tercapai, maka proses identifikasi masalah, analisis kebutuhan sesuai dengan skala prioritas dan perumusan strategi akan lebih mudah dilaksanakan.

Lebih lanjut, komunikasi partisipatoris dalam pembangunan juga menyebutkan tentang pentingnya wawasan mengenai pengembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan bidang lain kepada publik agar mereka lebih bergerak dengan suntikan wawasan dari luar, yang mana berimbas penting untuk sebuah proses pengambilan keputusan (Adhikarya, 1994). Komunikasi partisipatoris dalam pembangunan seperti yang diutarakan oleh Bessette (2004) bisa dilakukan menggunakan cara tradisional (teater, *storytelling*, folklor, musik, lagu), komunikasi antar pribadi (rapat desa, debat, diskusi, *role play*, loka karya, pameran), dan komunikasi kelompok untuk khalayak terbatas (rekaman video dan audio, poster, *banner*, fotografi, koran, televisi, dan radio).

Selain itu, Hamijoyo (2005) juga membedakan komunikasi partisipatoris menjadi dua jenis, yaitu partisipatoris semu dan partisipatoris murni. Hamijoyo berpendapat bahwa partisipatoris semu adalah partisipasi yang digunakan orang luar atau kelompok elite untuk maksud dan tujuan sendiri, dan masyarakat hanya dijadikan objek. Seringkali dalam implementasinya

partisipatoris semu berupa mobilisasi masyarakat dengan tujuan untuk memanipulasi seolah-olah masyarakat telah ikut berpartisipasi dengan tujuan agar program yang telah dirumuskan oleh pengambil kebijakan mendapat legitimasi. Model pendekatan yang sering dilakukan adalah dengan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan agar dapat menentramkan masyarakat, tetapi keputusannya tetap berada di tangan pemerintah. Berbeda dengan partisipatoris semu, Hamijoyo menjelaskan bahwa partisipatoris murni adalah jenis partisipatoris yang paling ideal. Partisipatoris murni merujuk pada kebersamaan masyarakat dalam hal persepsi, solusi persoalan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dalam hal ini, masyarakat memiliki keterlibatan secara aktif dalam satu rangkaian program, dan juga adanya keterlibatan lanjutan. Jenis partisipatoris murni ini sangat cocok diterapkan di Indonesia dengan masyarakatnya yang erat dengan budaya gotong royong (Hamijoyo, 2005).

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis partisipatoris murni yang melibatkan warga secara utuh dalam program pengelolaan sampah yang akan dilakukan. Dalam pelaksanaannya, warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung dijadikan mitra pembangunan oleh Peneliti sehingga segala keputusan yang diambil selalu dimusyawarahkan dan keputusan tertinggi ada di tangan masyarakat. Warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung yang nantinya tergabung dalam komunitas secara bersama-sama mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, membuat perencanaan, dan mengimplementasikannya untuk meningkatkan kondisi dan kesejahteraan hidup mereka. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Cangara (2017) bahwa partisipatoris murni dapat membuat masyarakat menghasilkan solusi sendiri sehingga keberhasilan program dapat dirasakan oleh setiap elemen masyarakat

Dengan demikian, dalam hal ini Peneliti memposisikan diri sebagai fasilitator masyarakat yang memahami dan membantu masyarakat untuk menentukan agendanya sendiri. Freire (dalam Chitnis, 2005) menjelaskan bahwa fasilitator menjamin akuntabilitas komunitas, solusi yang didorong dari diri masyarakat dan pelaksanaan sebuah program secara berkesinambungan. Komunikasi disini menjadi lem yang mengikat individu sebagai komunitas, menjadikan komunikasi yang efektif sebagai kunci utama bagi seorang fasilitator. Selain membantu masyarakat, peran Peneliti disini sebagai fasilitator adalah memotivasi masyarakat untuk mengemukakan suatu permasalahan. Hal ini juga dijelaskan oleh Rogers (2003) bahwa dalam konteks pengembangan masyarakat, fasilitator adalah pihak utama yang berperan sebagai katalis perubahan sosial.

2.3 Komunikasi Pembangunan untuk Perubahan Sosial

Pembangunan menurut Rogers (2003) merupakan proses yang tidak hanya mencakup peningkatan fisik dan material saja, melainkan pula merupakan perubahan sosial yang menuntut di dalamnya pemerataan sosial bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan termasuk keadilan yang lebih besar, kebebasan, dan kualitas yang dinilai tinggi melalui perolehan kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan. Secara sederhana, pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem

sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa (Rogers, 1989, h.2). Pada bagian lain, Rogers menyatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan dasar dari perubahan sosial. Oleh karena itu, peran komunikasi pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut.

Rogers dan Shoemaker (dalam Nasution, 2009, h. 28) mengatakan bahwa pembangunan merupakan suatu jenis perubahan sosial dimana ide-ide baru diperkenalkan kepada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan perkapita dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik. Jika komunikasi dipahami sebagai proses perubahan dalam rangka pembangunan, sejatinya perubahan tersebut harus berorientasi kepada khalayak (Thomas & Van de Fliert, 2015). Brulle (2010) menyatakan bahwa untuk mendukung perubahan sosial, masyarakat tidak dapat hanya dijadikan sebagai objek untuk dimanipulasi, sebaliknya diperlakukan sebagai warga yang terlibat dalam dialog. Brulle (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *"From Enviromental Campaigns To Advancing The Public Dialog: Enviromental Communication For Civic Engagement"* mengatakan bahwa dalam melakukan perubahan sosial dalam hal mengatasi masalah lingkungan saat ini adalah dengan memaksimalkan peran ruang publik serta keterlibatan masyarakat. Dalam kaitan tersebut, strategi komunikasi pembangunan harus mampu menjangkau, menggerakkan, mengarahkan, dan membentuk perubahan sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini seperti dikemukakan oleh James (dalam Nasution, 2009, h. 185) dipahami sebagai

komunitas bermedia ataupun tidak. Dengan demikian, strategi komunikasi pembangunan sebagai suatu proses sosial, pemilihan prioritas isi (*content*) untuk difusi informasi menjadi pertimbangan khusus sehingga ide pembangunan dapat menargetkan ruang kesempatan berpartisipasi masyarakat dalam setiap program pembangunan.

Keberhasilan suatu program komunikasi pembangunan adalah menjalin hubungan kerja sama dengan *stakeholder* terkait yang memiliki tujuan sama untuk memaksimalkan perubahan sosial. Schramm (dalam Harun & Ardianto, 2011, h. 169) menjelaskan dalam suatu proses pembangunan terdapat kesempatan dimana masyarakat mengambil bagian secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, serta memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang akan membuat keputusan mengenai perubahan. Pada konteks ini diperlukan sebuah perspektif komunikasi pembangunan untuk dapat memahami perubahan yang dimaksud, dan disinilah letak hubungan komunikasi pembangunan dan perubahan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Nasution, 2009, h. 23) bahwa komunikasi pembangunan itu berfungsi untuk menjaga kestabilan yang merupakan syarat terjadinya perubahan, baik yang sepenuhnya dikendalikan dan direncanakan maupun tidak.

Peran komunikasi pembangunan dalam perubahan sosial adalah sebagai penggugah, pengarah, dan pengendali perubahan agar perubahan tersebut tetap bermanfaat dan berlangsung secara teratur (Thomas & Van de Fliert, 2015). Selain itu, Harun & Ardianto (2011) juga menambahkan bahwa komunikasi

pembangunan sebagai instrumen, alat atau pendekatan dalam menganalisis setiap gejala perubahan sosial yang muncul. Komunikasi pembangunan dipandang sebagai proses psikologis, proses sebagai tindakan komunikasi yang berkesinambungan, terarah, dan bertujuan. Proses ini berhubungan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental, dalam melakukan perubahan. Kredibilitas sumber, isi pesan, dan saluran komunikasi sangat berpengaruh dan menentukan perubahan perilaku masyarakat. Selain itu, manfaat dari ide, gagasan, atau inovasi ikut mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat yang dimaksudkan. Bertolak dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hakikat komunikasi pembangunan adalah proses belajar mengajar melalui penyebaran informasi tentang cara-cara melakukan, mengatasi, dan beradaptasi menuju suatu perubahan yang diinginkan.

Di Indonesia, berbagai perubahan pada bidang ekonomi-kerakyatan, budaya, politik, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan masih jauh dari harapan masyarakat luas. Sebagai contoh, penanganan masalah sampah yang terjadi di kota-kota besar salah satunya di DKI Jakarta, menyiratkan strategi komunikasi pembangunan yang berpihak kepada rakyat belum signifikan dilakukan, sehingga perubahan sosial jauh dari kata ideal. Permasalahan ini tentunya dapat berimplikasi ke permasalahan-permasalahan lain, seperti banjir dan masalah kesehatan. Banyak pihak menuding bahwa kegagalan ini lebih disebabkan minimnya informasi, komunikasi, dan sosialisasi dari pemerintah sehingga tingkat partisipasi masyarakat pun menjadi berkurang. Sehingga Peneliti dalam hal ini sadar akan perannya sebagai agen perubahan (*agent of*

social change) yang membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahannya. Seperti yang diungkapkan Havelock (dalam Nasution, 2009, h. 144) bahwa agen perubahan adalah orang yang membantu pelaksanaan perubahan sosial.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Peneliti, tentunya output yang akan dihasilkan adalah perubahan sosial yang didalamnya merupakan perubahan perilaku masyarakat dalam menangani sampah. Komunikasi pembangunan dengan perubahan sosial dalam penelitian tindakan ini menuntut adanya partisipasi masyarakat secara aktif untuk memajukan keadaan sosial dan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan. Dalam prosesnya, Peneliti selaku fasilitator berfungsi sebagai katalisator yang menggerakkan masyarakat RW 03 dan RW 06 Sunter Agung untuk mau melakukan perubahan. Seperti yang diungkapkan oleh Rogers (2003) bahwa agen perubahan yang dalam hal ini adalah fasilitator masyarakat berfungsi sebagai mata rantai komunikasi antar dua (atau lebih) sistem sosial, yaitu menghubungkan antara satu sistem sosial yang mempelopori perubahan tadi dengan sistem sosial masyarakat yang dibinanya dalam usaha perubahan tersebut dan sebagai penghubung (*linker*) dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

2.4 PAR (*Participation Action Research*) sebagai Strategi Riset Komunikasi Pembangunan

Ditinjau dari perspektifnya, penelitian tindakan terdiri dari beberapa jenis. Menurut Yaumi dan Damopolii (2014) penelitian tindakan dapat ditinjau dari

perspektif objek atau luas kawasannya, dari perspektif pelaksanaannya dan dari perspektif pengumpulan datanya. Bila memperhatikan kategorisasi tersebut, penelitian tindakan yang dilakukan dalam konteks pemberdayaan masyarakat termasuk ke dalam kategori penelitian tindakan berdasarkan pelaksanaannya, yaitu jenis penelitian tindakan partisipatori. Penelitian tindakan partisipatori adalah suatu bentuk penelitian yang berorientasi pada masalah sosial di masyarakat dengan penekanan pada penelitian yang berkontribusi pada emansipasi untuk melakukan perubahan dalam masyarakat (Neuman, 2017). Menurut Stringer (1996) tujuan penelitian tindakan partisipatori adalah untuk memperbaiki kualitas organisasi, masyarakat, dan kehidupan suatu anggota keluarga.

Penelitian tindakan partisipatori menjadi alternatif dalam melakukan penelitian yang menurut Creswell (2010) didasarkan pada pandangan advokasi/partisipatoris yang berasumsi bahwa penelitian harus dihubungkan dengan politik dan agenda politis. Coghlan dan Brannick (2014) menyatakan bahwa penelitian tindakan partisipatori merupakan suatu proses demokratis dan partisipatoris yang menyangkut pengembangan pengetahuan praktis dalam upaya mencari tujuan yang bermanfaat demi kemaslahatan kehidupan di dunia. Dengan demikian, PAR dapat diartikan sebagai metodologi penelitian yang bertujuan untuk perubahan sosial, yang mana masyarakat atau komunitas sendirilah yang menjadi subjek sekaligus objek penelitiannya.

Secara garis besar, Kemmis dan Taggart (dalam Yaumi & Damopolii, 2014, h. 15) memberikan enam ciri utama untuk mengidentifikasi penelitian tindakan partisipatori, antara lain:

1. *Planning a change* (merencanakan perubahan)
2. *Acting and observing the process and consequences of the change* (memberi tindakan, mengobservasi proses, dan akibat dari perubahan)
3. *Reflecting on these process* (merefleksi proses tersebut)
4. *Replanning* (merencanakan kembali)
5. *Acting and observing again* (memberi tindakan dan mengobservasi kembali)
6. *Reflecting again and so on* (refleksi lagi dan seterusnya)

Terdapat beberapa model desain penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian tindakan. Setiap model penelitian tindakan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan model-model lain, tergantung objek kajian dan sebuah permasalahan yang diteliti. Model penelitian tindakan tersebut diantaranya Model Kurt Lewin (*planning-action-fact finding*), Model Kemmis dan McTaggart (perencanaan-tindakan-pengamatan-refleksi), Model John Elliot (identifikasi ide-*reconnaissance*-evaluasi), Model Schmuck (mencoba praktek baru, menggabungkan harapan, pengumpulan data, pengecekan, refleksi, mencoba praktek baru yang lain) dan Model Stringer (Yaumi & Damopolii, 2014). Dalam penelitian ini, Peneliti memilih model Stringer yang merupakan salah satu model penelitian tindakan partisipatori sebagai penelitian tindakan berbasis komunitas. Model Stringer memiliki kerangka dasar kuat

yang ditandai dengan tiga tahap teratur, yaitu tahap *look* (melihat), *think* (berpikir), dan *act* (bertindak). Sepanjang masing-masing tahap, partisipan mengamati, merefleksi, kemudian mengambil tindakan tertentu. Tindakan ini mengantarnya menuju ke tahap berikutnya. Stringer (1996, h. 24) menjelaskan bahwa model ini berbentuk spiral interaktif yang melukiskan penelitian tindakan sebagai kerangka kerja sederhana namun ampuh. Peneliti memilih model Stringer untuk diaplikasikan dalam penelitian ini karena model ini tergolong sederhana rancangannya dibandingkan model lain yang relatif kompleks. Model penelitian tindakan lain umumnya digunakan untuk penelitian tindakan kelas, terutama model Kurt Lewin (Yaumi & Damopolii, 2014). Sedangkan model Stringer ini kerap digunakan oleh praktisi-praktisi penelitian tindakan partisipatori berbasis komunitas.

Berbagai kajian dalam rumpun ilmu komunikasi menempatkan PAR sebagai metode yang memiliki keterkaitan dengan konsep dari pembangunan masyarakat dan komunikasi pembangunan khususnya paradigma partisipatori (Mikkelsen, 2011, h. 276). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan, baik pemangku kepentingan maupun masyarakat dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Penggunaan PAR dalam riset komunikasi pembangunan digunakan oleh para peneliti untuk memfasilitasi dialog masyarakat dan membantu analisa pengembangan reflektif diantara para partisipan. Dalam metode penelitian komunikasi di ranah komunikasi pembangunan, penelitian tindakan

partisipatori bertujuan untuk menentukan tindakan dalam rangka pengendalian realisasi program pembangunan (Cangara, 2017).

PAR dalam riset komunikasi pembangunan khususnya paradigma partisipatori melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Dalam metode PAR pada riset kembangpar, mengharuskan Peneliti sebagai fasilitator untuk memberikan ruang bagi masyarakat untuk beraspirasi, berdialog, dan bermusyawarah dengan pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan. Cangara (2017) menjelaskan bahwa penggunaan PAR sebagai metode yang digunakan dalam riset komunikasi pembangunan haruslah dikembangkan oleh para akademisi-akademisi saat ini, sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan tinggi, sehingga kalangan intelektual kembali kepada fitrahnya yaitu kepada masyarakat. Peneliti dituntut untuk kembali kepada masyarakat dengan membuat dialog antara pihak-pihak yang punya gagasan pembangunan dengan subjek pembangunan, yaitu masyarakat dan pemerintah.

Mikkelsen (2011, h. 276) menjelaskan bahwa penelitian komunikasi pembangunan menggunakan PAR bertujuan memecahkan masalah khusus dalam suatu program, organisasi, atau masyarakat. Mikkelsen juga menambahkan bahwa PAR dalam kembangpar menjadi bagian dari proses perubahan dengan mengikutsertakan orang-orang dalam program atau organisasi untuk mempelajari masalah mereka sendiri untuk kemudian memecahkannya. Komunikasi pembangunan mempunyai banyak persamaan

dengan metode-metode studi lapangan partisipatif, salah satunya PAR. Dalam aplikasinya, Peneliti riset kembangpar dalam menggunakan metode PAR dapat dibantu oleh organisasi/N-GO untuk memudahkan menjalankan program ataupun dapat diadakan oleh masyarakat sendiri (Mikkelsen, 2011, h. 283).

PAR menjembatani komunikasi pembangunan partisipatoris yang selama ini bergerak di ranah kemasyarakatan, menjadi ilmu aplikatif untuk perubahan sosial. PAR sering juga disebut sebagai *a methodology of the margins*, karena tujuan akhirnya untuk perubahan dan melawan ketertindasan masyarakat yang termarginalkan, termasuk masyarakat miskin perkotaan (Mikkelsen, 2011). Berdasarkan definisi tersebut, maka kerja PAR merupakan salah satu kerja komunikasi pembangunan yang aplikatif untuk pemberdayaan masyarakat. PAR adalah salah satu metode alternatif yang dapat dilakukan sebagai metode komunikasi dalam pembangunan masyarakat yang sekaligus memberikan dampak dan pengetahuan modal sosial di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Karena sifat metode PAR yang menuntut peneliti mengawal sebuah proses perubahan dalam waktu yang cukup lama, maka penelitian ini belum begitu diminati oleh para peneliti di kalangan perguruan tinggi (Mikkelsen, 2011). Mikkelsen juga menambahkan bahwa tujuan dari PAR adalah berkomitmen mendorong transformasi sosial dalam masyarakat, menjadi sangat relevan untuk digunakan karena ia menjadi media yang menjembatani peran seorang akademisi yaitu melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Sehingga PAR menawarkan sebuah bentuk yang memungkinkan seorang peneliti melakukan keduanya.

Buku *Kampung, Islam, and State in Urban Java* yang ditulis oleh Patrick Guinness (2009) merupakan salah satu dari sedikit buku menggunakan metode PAR yang dihasilkan kalangan akademisi sosial. Dalam bukunya ini, Guinness menjelaskan bagaimana proses kemandirian yang dibangun oleh masyarakat di kampung Ledok, Yogyakarta. Masyarakat Ledok membangun proses partisipasi dalam mengatasi kesulitan ekonomi. Proses ini didukung peran Romo Mangunwidjaya yang sangat besar bersama Yayasan Pondok Rakyat untuk membuat kesepakatan bagaimana mengelola perekonomian bersama dalam bentuk kelompok-kelompok usaha. Dalam membangun proses ini tahapan pertama yang dibangun adalah menghilangkan hambatan dan kecurigaan antar anggota masyarakat Ledok yang disebabkan oleh perbedaan agama. Kelompok-kelompok usaha ini merupakan strategi yang disepakati bersama antar anggota masyarakat dalam mengatasi kesulitan ekonomi mereka.

Publikasi penggunaan metode PAR lebih banyak dilakukan oleh N-GO sebagai bentuk dokumentasi proses pemberdayaan yang dibangun di tingkat masyarakat. Salah satu laporan penelitian yang menggunakan metode PAR ini diterbitkan oleh CIFOR dalam menginisiasi proses *Adaptive Collaborative Management* (ACM). Buku *Belajar Beradaptasi Bersama-sama Mengelola Hutan di Indonesia* (2006) menggambarkan bagaimana membangun kesadaran bersama dalam pengelolaan kehutanan rakyat. Proses partisipasi ini dibangun dari level masyarakat hingga level multistakeholder dan disepakatinya kebijakan pengelolaan bersama.

Penelitian tindakan partisipatori memberikan kesempatan kepada Peneliti untuk menemukan upaya-upaya perubahan masyarakat baru sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Adanya prinsip partisipasi dalam penelitian tindakan partisipatori menjadikan metode yang efektif untuk melakukan kajian dan upaya-upaya pengembangan masyarakat. Isu-isu yang diangkat dalam penelitian tindakan partisipatori antara lain isu-isu sosial, ekonomi, politik, status sosial dalam masyarakat, dan isu global seperti lingkungan yang di dalamnya termasuk permasalahan sampah yang diangkat oleh Peneliti dalam penelitian kali ini.

2.5 Aplikasi Model *Coordinated Management of Meaning* dalam Kelompok

Teori CMM ini diciptakan oleh Barnett Pearce (*The Fielding Graduate Institute*) dan Vernon Cronen (*University of Massachusetts*) (West & Turner, 2008). Dasar pemikiran yang membawa mereka kepada teori ini adalah mereka percaya bahwa kualitas kehidupan personal kita dan kualitas dunia sosial kita terhubung secara langsung dengan kualitas komunikasi dimana kita terlibat. Oleh sebab itu, Pearce dan Cronen mengatakan manusia dalam berkomunikasi (*persons-in-conversation*) mengkonstruksi bersama (*co-construct*) realitas sosial (*social reality*) dan secara simultan juga dibentuk oleh dunia sosial yang mereka buat sendiri (Littlejohn & Foss, 2009). Pearce dan Cronen (dalam Littlejohn & Foss, 2009) menciptakan CMM sebagai suatu teori praktis yang dapat menolong orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. CMM telah menawarkan beberapa alternatif yang berbeda seperti membuat kualitas kehidupan masyarakat lebih baik mulai dari peningkatan koordinasi,

pembebasan, dan komunikasi kosmopolitan (West & Turner, 2008). Dengan mampu berkomunikasi yang baik, seseorang bisa memperbaiki kualitas hidup personal dan kualitas dunia sosialnya (Griffin, 2003, h. 66). Banyak studi kasus yang telah dihasilkan oleh konsep CMM dan digunakan untuk mengembangkan intervensi terapeutik yang dapat membantu klien untuk melarutkan masalah mereka dan bergerak maju, seperti yang dilakukan oleh Peneliti dalam melaksanakan riset terkait permasalahan sampah yang ada di Sunter Agung ini.

Mengaplikasikan model CMM juga dilakukan oleh Narula dan Pearce (1986) di India yang membahas tentang perbedaan pandangan dan komunikasi yang belum berjalan dengan baik antara pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya dengan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di India. Melalui pendekatan CMM, Narula dan Pearce mencoba untuk menganalisis timbulnya aspek divergen pada pemerintah dengan masyarakat agar mereka saling berkoordinasi satu sama lain. Penelitian Narula dan Pearce ini juga sangat dekat dengan aspek-aspek dari komunikasi pembangunan. Selain penelitian yang dilakukan oleh Narula dan Pearce di India, penelitian yang dilakukan Adams, dkk (2004) juga berdekatan dengan penelitian ini. Adams, dkk (2004) dalam penelitiannya membahas pendekatan CMM yang digunakan oleh lembaga Non-Government untuk membangun koalisi dengan pemerintah dan masyarakat dalam membuat kebijakan-kebijakan pembangunan. Lembaga N-GO ini membuat dialog publik untuk mengadvokasi pemerintah dan masyarakat agar saling mengutarakan pendapatnya masing-masing. Kedua

penelitian tersebut membuktikan bahwa pendekatan CMM dapat digunakan dalam kajian pemberdayaan masyarakat dan kajian yang berbasis gerakan sosial. Pearce (1988) dalam bukunya menjelaskan bahwa mendesain dialog publik dan menggunakan kepraktisan teori seperti CMM merupakan hal yang sangat penting.

Philipsen (dalam West & Turner, 2008, h. 115) mengatakan bahwa CMM berfokus pada relasi antara individual dengan masyarakatnya. Teori ini penting karena berfokus pada hubungan seorang individu dengan individu lain; serta mengkaji bagaimana seorang individu memberikan makna pada sebuah pesan (West & Turner, 2008, h. 115). Teori komunikasi CMM berkembang dari waktu ke waktu sebagai teori interpretif sebagai teori kritis dan yang terbaru sebagai teori praktis. Teori praktis berkembang dari ide bahwa CMM adalah teori praktis dan menyediakan kerangka komprehensif untuk mengatur hubungan antar fenomena (Yuwita, Wisadirana, & Suryadi, 2015).

Dalam CMM, adanya fenomena permasalahan proses komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik antara komunikator dengan komunikan dapat dilihat dari bagaimana sistem koordinasi penyampaian pesan dalam suatu percakapan yang terjadi dapat saling terkoordinasikan satu sama lain. Sehingga pesan yang disampaikan dapat berkolerasi dengan tindakan individu melalui aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya, sebagai bentuk strategi komunikasi dalam upaya mengatasi masalah proses interaksi komunikasi antar kelompok yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti perbedaan pengalaman (*field of experience*) yang dimiliki seseorang, cara pandang seseorang, dan perbedaan

kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Seperti yang diungkapkan Yoshida dan Fisher (2010, h. 8) yang mengatakan bahwa:

“In CMM this what happens in coordination since making happens in relationship. We are shifting the meaning making relationship form the disputants with each other, to disputant with mediator and both disputants with the mediator facilitating the dialogue and the meaning making. The mediator works with the disputants to guide the toward more deeply understanding their own stories of the conflict, to surfae their feelings about it and tap into their motivations for wanting to resolve it. They recreate their stories to reframe the blame and hurt into narratives that describe alternatives perspectives.”

Proses dinamika komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang terjadi dalam suatu program komunikasi pembangunan dapat diketahui berjalan dengan baik, apabila mereka telah melakukan proses komunikasi dengan baik dan dapat saling terkoordinasikan antara makna dan tindakan yang bertingkat dari level makna terendah ke level makna tertinggi yang mempengaruhi satu sama lain, namun tidak berurutan atas pesan yang mereka hasilkan sebagai bentuk proses percakapan, baik secara komunikasi formal maupun non-formal yang telah mereka bentuk atas aturan yang telah disepakati bersama. Jika proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan mengalami berbagai kendala proses pertukaran informasi, maka selama berlangsungnya kegiatan proses komunikasi akan mengalami *unwanted repetitive paterns (unrepeted)*. Sebagaimana yang dikatakan West dan Turner (2008, h. 112) *“unwanted repetitive paterns (URPs) are sequentional and recurring conflictual episode that are considered unwanted by the individuals in conflict”*. Teori URP dalam CMM ini menjelaskan bahwa telah terjadi

kegagalan koordinasi makna atas pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga mengakibatkan konflik antar pelaku komunikasi selama proses komunikasi berlangsung. Oleh karena itu kunci keberhasilan proses komunikasi dalam menjalankan kegiatan program komunikasi pembangunan sangat ditentukan bagaimana inti atau pesan yang disampaikan mampu dikoordinasikan, dan dipahami dengan baik antara pihak satu dengan pihak lainnya, sehingga pesan yang diterima sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Dengan mengamati masalah yang rumit mengenai permasalahan komunikasi antara kelompok warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung dan pemangku kepentingan terkait persoalan sampah yang dialami, Peneliti menggunakan berbagai prinsip dan elemen CMM untuk memahami permasalahan tersebut. Akhirnya, diskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang dialami warga dibahas secara terperinci pada saat FGD yang Peneliti lakukan sebelumnya untuk identifikasi masalah.

Selain itu pada survey lapangan dalam bentuk kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, Peneliti menemukan permasalahan yakni terkait pemaknaan terhadap permasalahan sampah. Pemaknaan tersebut masih berbeda dari pihak masyarakat satu dengan pihak yang lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari salah satu kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah Ibu-Ibu PKK yang menginginkan adanya optimalisasi pengelolaan sampah rumah tangga berbentuk pemilahan sampah organik dan non-organik. Berbeda dengan keinginan dari Ibu-Ibu PKK, salah

satu kelompok FKDM Sunter Agung menginginkan adanya pengelolaan sampah yang outputnya adalah pupuk kompos.

Tidak hanya dari pihak masyarakat, pihak pemerintah yang dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta juga masih berbeda pemaknaannya dengan masyarakat. Hal ini bisa dibuktikan dari anggapan DLH DKI Jakarta yang mengatakan bahwa mereka sudah membuat pengelolaan sampah yang baik dan ideal bagi warga. Tetapi anggapan warga berbeda 180 derajat dari anggapan DLH DKI Jakarta, yang mana warga beranggapan bahwa pengelolaan sampah di wilayah Sunter Agung ini belum ideal dan belum maksimal dirasakan.

Merujuk pada pembahasan di atas, Peneliti selaku fasilitator berinisiasi untuk memfasilitasi setiap elemen masyarakat Sunter Agung dan juga Pemerintah untuk berdialog bersama sehingga pada akhirnya setiap elemen dapat berkoordinasi dengan lebih baik lagi. Tidak hanya itu, dengan duduk bersama pemahaman setiap elemen masyarakat terkait permasalahan sampah dapat lebih beragam dan perbedaan pendapat dapat lebih diminimalisir dengan saling menghargai satu sama lain. Koordinasi warga dengan pemerintah dan penyeragaman pemahaman sampah melalui dialog bersama termasuk ke dalam aplikasi dari model CMM, yang nanti outputnya adalah program yang direalisasikan bersama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pearce (1988) yang mengatakan bahwa mendesain dialog publik dan menggunakan kepraktisan teori seperti CMM merupakan hal yang sangat penting.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang hampir serupa telah dilakukan oleh Rijadi (2010) yang merupakan penelitian tindakan (*action reserach*) dan membahas tentang program pengelolaan sampah yang sebelumnya sudah ada dan berbasis komunitas di Kelurahan Jembatan Besi, Jakarta Barat. Penelitian tersebut dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pengelolaan sampah secara berkelanjutan dengan meneruskan program pengelolaan sampah yang telah selesai pada komunitas di wilayah Jembatan Besi. Salah satu program pengelolaan sampah yang dilakukan adalah program pengelolaan sampah berbasis masyarakat atau *Community Based Solid Waste Management* (CBWSM). CBWSM adalah sistem penanganan sampah yang direncanakan, disusun, dioperasikan, dikelola, dan dimiliki oleh masyarakat dengan tujuan kemandirian masyarakat dalam mempertahankan kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Rijadi sebagai fasilitator akhirnya menghidupkan kembali komunitas yang sebelumnya sudah ada untuk melaksanakan program pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Selain Rijadi, Hadiyanto (2009) juga meneliti mengenai desain pendekatan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan peternak domba rakyat. Penelitian yang dilakukan Hadiyanto ini dilaksanakan di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Pamijahan dan Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Desain penelitian dari Hadiyanto ini merupakan perpaduan antara survei deskriptif untuk *baseline study* dan *participation action research* untuk desain pendekatan komunikasi partisipatif, dengan teknik pengumpulan data melalui

wawancara terstruktur, wawancara mendalam dengan tokoh peternak, *focus group discussion*, dan pengamatan lapangan. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyusun desain pendekatan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan peternak rakyat yang didasarkan pada: (1) pengetahuan, sikap, dan penerapan teknologi budidaya pada peternak rakyat, (2) saluran komunikasi dan aksesibilitas peternak rakyat terhadap media komunikasi massa, dan (3) *focal problem* atau masalah pokok yang dihadapi peternak. Dari hasil yang didapatkan, desain pendekatan komunikasi partisipatif yang cocok dalam pemberdayaan peternak domba rakyat pada penelitian oleh Hadiyanto lebih diprioritaskan pada pendekatan desain pesan (*message design mode*). Pendekatan ini cocok untuk tujuan persuasi, advokasi, informasi, dan promosi. Media komunikasi yang dipilih untuk diujicobakan dalam penelitian tersebut adalah komunikasi langsung berupa pertemuan kelompok dan pemanfaatan media komunikasi cetak berupa *laflet*, karena memberikan efek yang moderat pada peningkatan pengetahuan para peternak.

Pada penelitian sebelumnya dengan studi *coordinated management of meaning* (CMM), Yuwita (2013) menggunakan pendekatan CMM dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Konstruksi Makna Hubungan Antar Umat Beragama Dengan Pendekatan Model *Coordinated Management Of Meaning* (CMM)”. Hasil penelitian yang dilakukan Yuwita menyebutkan bahwa makna hubungan antar umat beragama perspektif Kiai Sholeh adalah Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul, berteman, dan membantu antara satu dengan yang lainnya, serta mengakui dan

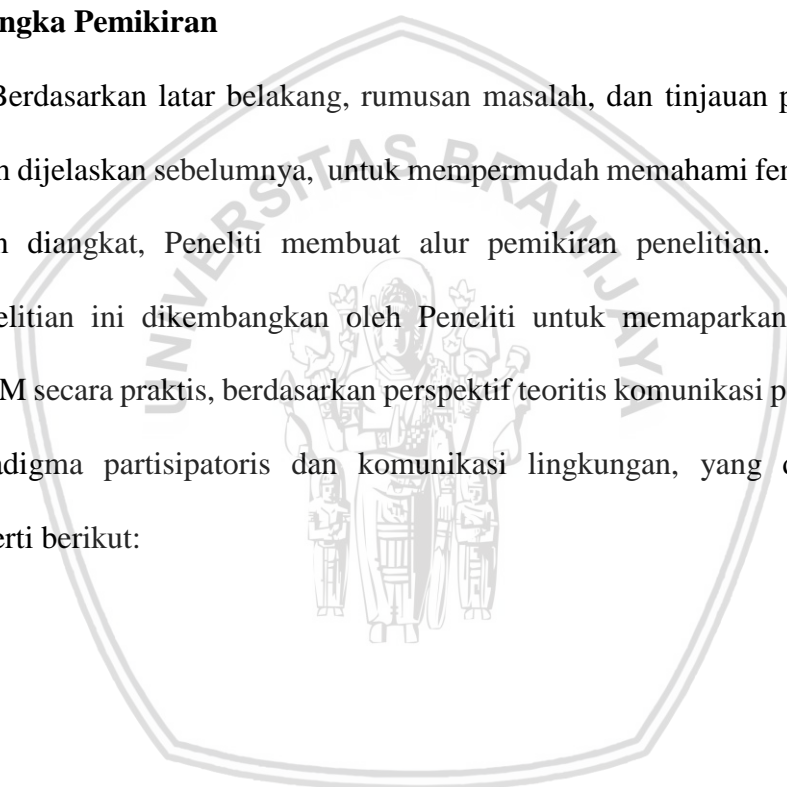
menghargai perbedaan sebagai sebuah realitas. Kiai Sholeh juga mewujudkan konsep hubungan antar umat beragama dengan format dialog yang sudah diselenggarakannya dengan mengadakan seminar nasional kerukunan antar umat beragama. Interpretasi dari seminar nasional adalah interaksi Kiai Sholeh dengan non-muslim seperti doa bersama, silaturahmi keagamaan, pentas seni, *live in*, kerjasama bidang pendidikan, peleburan budaya antar umat beragama, dan aksi sosial pemuda bangsa. Hubungan yang sudah dijalankan oleh Kiai Sholeh dengan umat non-muslim sebatas hubungan *dhohir* dan duniawi, bukan hubungan *ukhrowi*. Kiai Sholeh menerapkan konsep hubungan antar umat beragama dipengaruhi oleh ayahnya sendiri yaitu Kiai Bahrudin dan gurunya yaitu Kiai Munawir, serta pemahaman Kiai Sholeh terhadap piagam madinah. Pola budaya yang telah diterapkan oleh Kiai Sholeh dalam hubungan antar umat beragama adalah konsep *tasawuf* dan *thoriqoh* yang sudah diamalkan oleh Kiai Sholeh melalui jalah *sufi* dan 3 *thoriqoh* yaitu *naqsoyabandiyah*, *qodiriyah*, dan *syadiliyah*.

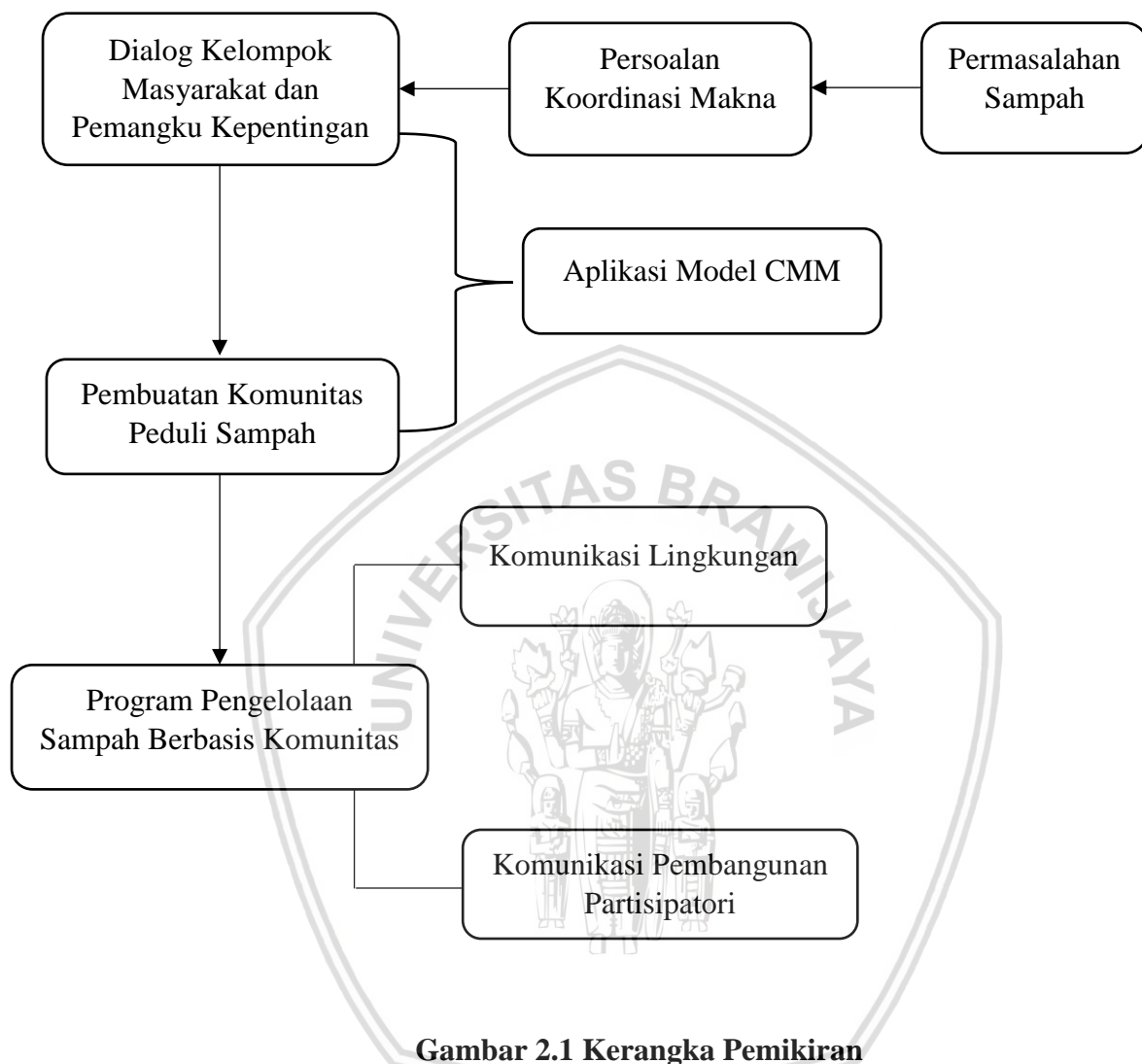
Dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada pembahasan secara spesifik dari penelitian tindakan (*action research*) yang dikaitkan dengan kajian komunikasi pembangunan dengan paradigma partisipatoris. Sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan inovasi dalam penelitian tindakan (*action research*) yang dikaitkan dengan kajian komunikasi pembangunan menggunakan paradigma partisipatoris, dengan membentuk model atau program yang dirancang oleh komunitas yang akan Peneliti buat bersama warga yang peduli atau sadar dengan persoalan sampah di lingkungan RW 03

dan RW 06 Sunter Agung. Dalam hal ini, Peneliti menggunakan aplikasi dari model CMM dalam pembuatan komunitas warga dan juga penyamaan persepsi warga terkait persoalan sampah, serta mengkoneksikan kelompok masyarakat dengan pemangku kepentingan dengan membuat dialog sehingga outputnya adalah perubahan ke arah yang lebih baik.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mempermudah memahami fenomena yang akan diangkat, Peneliti membuat alur pemikiran penelitian. Pada model penelitian ini dikembangkan oleh Peneliti untuk memaparkan pendekatan CMM secara praktis, berdasarkan perspektif teoritis komunikasi pembangunan paradigma partisipatoris dan komunikasi lingkungan, yang digambarkan seperti berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan (*approach*) merupakan cara pandang terhadap suatu objek atau permasalahan (Neuman, 2017). Pendekatan juga dapat dimaknai sebagai cara untuk mengamati atau memahami dunia sosial (Martono, 2011, h. 11). Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014, h. 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal ini sangat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penelitian ini, mengingat prosedur yang dilakukan Peneliti membutuhkan banyak sekali pengamatan keadaan dan diskusi.

Creswell (2010, h. 161) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai:

“The intent of qualitative research is to understand a particular social situation, event, role, group of interaction. It is largely an investigate process there the researcher gradually make sense of social phenomenon by contrasting, comparing, replicating, cataloguing, and classifying the object of study.”

Maksud dari penelitian kualitatif adalah untuk mengerti sebuah keterangan/fakta keadaan sosial, peristiwa, peran, interaksi kelompok. Lebih besar lagi merupakan sebuah proses penelitian dimana peneliti secara bertahap membuat pengertian fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mendaftarkan, dan mengklasifikasikan objek studi.

Karakteristik penelitian kualitatif adalah fleksibel sehingga dengan kefleksibilitasnya tersebut, jalannya penelitian dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (Herdiansyah, 2010, h. 46-47). Namun karena dalam penelitian ini Peneliti tidak berdasarkan pada suatu hipotesa apapun, maka Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan *grounded theory* yaitu mencoba menarik teori dari hasil analisa pola dan berbagai kategori umum yang muncul dari hasil observasi di lapangan. Sehingga sesuai dengan prinsip induktif dari *grounded theory*, yaitu mengumpulkan data dengan tidak bertolak dari teori atau hipotesa apapun. Kemudian data awal yang sudah terkumpul dari pengamatan, menjadi alat untuk menentukan variabel-variabel kunci, dan hipotesa mengenai hubungan antar variabel juga didapat dari data yang sudah terkumpul (Babbie, 2004, h. 291-293).

Sedangkan jenis penelitian berdasarkan manfaat penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam kelompok penelitian yang bersifat lebih pragmatis serta berorientasi pada perubahan, atau disebut sebagai penelitian terapan. Penelitian terapan mencoba untuk menyelesaikan masalah tertentu secara spesifik. Karenanya, teori bukan merupakan titik utama dalam penelitian ini. Penelitian ini ditujukan secara langsung untuk memecahkan masalah, sehingga penelitian ini menghasilkan rekomendasi-rekomendasi bagi masalah tertentu, dan bukan semata-mata mengembangkan teori. Itu sebabnya tingkat abstrak penelitian ini tidak begitu tinggi (Stringer, 2007).

Menurut macamnya, Stringer (2007, h. 7) mengemukakan bahwa penelitian terapan ini merupakan *action research* atau penelitian tindakan, yang pada

dasarnya penelitian tindakan berasal dari asumsi bahwa mencatat suatu kejadian dengan biasa dan penjelasan suatu rumusan dari peneliti yang tidak terlibat adalah tidak mencukupi. Asumsi berikutnya menyatakan bahwa mereka yang berposisi sebagai subjek seharusnya berpartisipasi langsung dalam proses penelitian dan proses tersebut dalam aplikasinya harus bermanfaat langsung pada seluruh partisipan.

Neuman (2017, h. 34) menjelaskan bahwa penelitian tindakan (*action research*) memperlakukan pengetahuan sebagai bentuk kekuatan. Jenis penelitian ini memperoleh pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meraih tujuan tertentu. Neuman juga menjelaskan bahwa kebanyakan *action research* memiliki lima karakteristik:

- Orang yang diteliti adalah peserta aktif dalam proses penelitian
- Penelitian menggabungkan pengetahuan populer dengan kepedulian masyarakat umum
- Penelitian mempelajari hubungan kekuatan dan ketidakseimbangan atau mendokumentasikan ketidakadilan sosial
- Temuan penelitian disebarkan untuk meningkatkan kepedulian dan memberdayakan masyarakat umum
- Penelitian terkait langsung dengan aksi sosial-politik dan meraih tujuan-tujuan sosial

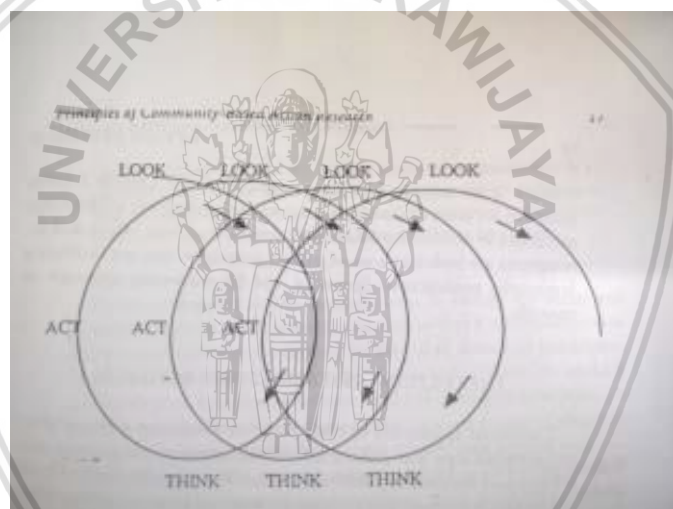
Neuman (2017, h. 35) menjelaskan bahwa *action reseacrh* mencoba untuk menyeimbangkan hubungan kekuatan antara para peserta penelitian dan

peneliti. Peneliti harus menghindari kontrol, status, dan otoritas terhadap orang-orang yang diteliti. Sebaliknya, peneliti harus mendukung keadilan dan keterlibatan langsung dengan peserta penelitian. Di dalam *action research* juga terdapat *participation action research* (penelitian tindakan partisipatori) yang merupakan subtype dari *action research* dan menjadi pedoman Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Dalam *participation action research* atau biasa disebut PAR, peserta penelitian mengambil peranan aktif dalam merumuskan, merancang, dan melaksanakan penelitian (Neuman, 2017, h. 35). Mereka bersama-sama menghasilkan temuan dengan Peneliti dalam proses kolaboratif. Dalam hal ini, Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang membantu dan memberikan keahlian dalam rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis atau interpretasi data.

3.2 Tahapan Proses Penelitian Tindakan Partisipatori

Salah satu model penelitian tindakan partisipatori adalah model penelitian yang dirumuskan oleh Stringer (1996) sebagai penelitian tindakan berbasis komunitas. Model Stringer memiliki kerangka dasar yang kuat yang ditandai dengan langkah: *look* (melihat), *think* (berpikir), *act* (bertindak) (Yaumi & Damopolii, 2014). *Look* (melihat) meliputi aktivitas mengumpulkan informasi yang relevan (pengumpulan data) dan menggambarkan situasi (mendefinisikan dan mendeskripsikan). *Think* (berpikir) meliputi kegiatan mengeksplorasi dan menganalisis apa yang sedang terjadi, menginterpretasi dan menjelaskan atau berteori. *Act* (bertindak) meliputi kegiatan merencanakan (melaporkan), mengimplementasikan, dan mengevaluasi.

Model Stringer ini memperlihatkan model spiral interaktif yang merupakan kombinasi dari proses *look*, *think*, dan *act*. Proses ini merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus sampai ditemukan pencapaian hasil yang diinginkan (Yaumi & Damopolii, 2014). Yaumi & Damopolii juga menambahkan bahwa jika target yang hendak dicapai belum menunjukkan hasil yang memadai, maka dapat diulangi hingga beberapa kali sehingga perbaikan dapat dilakukan sesuai dengan standar yang ditentukan. Model spiral interaktif itu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Spiral Penelitian Tindakan Partisipatori

Sumber: Stringer (2007)

Penelitian tindakan partisipatori dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas di lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung ini mengharuskan Peneliti melalui tahapan sebagai berikut:

1. Look

Yaitu tahapan disaat Peneliti mengumpulkan data dan informasi, baik secara sekunder dengan studi literatur, membaca laporan-laporan

dan juga secara primer dengan berinteraksi langsung dengan partisipan, membuat agar partisipan dalam penelitian ini mampu membuat gambaran jelas suatu permasalahan, atau menjelaskan situasi yang akan diteliti. Tujuan objektif dari tahapan ini adalah Peneliti dapat melakukan pendekatan dengan warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung agar timbul rasa kekeluargaan dari warga dengan Peneliti, sehingga memudahkan Peneliti nantinya untuk membuat komunitas terkait program yang akan dijalankan. Sehingga yang dilakukan dalam tahap ini antara lain adalah mengumpulkan informasi dan menggambarkan konteks situasi.

Dalam mengumpulkan data dan informasi, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengumpulkan dokumen-dokumen sekunder berupa data demografi dari Kelurahan setempat (Kelurahan Sunter Agung) dan artikel-artikel berita terkait yang memberitakan tentang kondisi lapangan di wilayah Sunter Agung serta permasalahan sampah yang dikeluhkan oleh warga.
- Wawancara mendalam yang bertujuan agar informan memberikan penilaiannya secara komprehensif mengenai kondisi yang nyata
- Observasi partisipan, yaitu mengikuti kegiatan dari masing-masing RW dan PKK yang dalam hal ini adalah rapat rutin mingguan, serta mengikuti kegiatan Musrembang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) dari RW 03 dan RW 06 Sunter

Agung. Hal tersebut dilakukan agar Peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait dengan konteks pengelolaan sampah yang tepat bagi warga, yang dilihat dari segi kehidupan sehari-hari.

- Melaksanakan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengidentifikasi permasalahan sampah yang sesungguhnya terjadi dan pengelolaan sampah yang ideal bagi mereka, sehingga jawaban-jawaban dari partisipan dapat lebih bervariasi.

2. *Think*

Yaitu tahap mendalami dan menganalisa apa yang sebenarnya terjadi, dan menginterpretasikan atau menjelaskan sebab kejadian fenomena-fenomena yang terjadi. Yang dimaksud dengan “*Think*” adalah tahap menginterpretasikan dan menganalisa data. Pandangan yang interpretatif menunjukkan berbagai perbedaan definisi dari sebuah situasi, asumsi berbeda yang berasal dari berbagai pihak, dan intervensi yang sesuai untuk situasi tersebut (Denzin dalam Stringer, 2007, h. 90). Hal ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

- Mendalami pemahaman partisipan tentang permasalahan
- Untuk membuat pemahaman partisipan semakin mendalam, maka dapat dilakukan alternatif cara seperti menanyakan pertanyaan apa, kenapa, bagaimana, kapan, dimana, dan siapa, atau dengan cara memetakan konsep, mulai dari menuliskan isu utama, dan menuliskan semua hal yang berkaitan dengan isu tersebut, lalu menghubungkan hal-hal tersebut yang berkaitan

satu sama lain, atau bisa juga dengan cara membuat pohon masalah sebab akibat.

- Proses menginterpretasikan data yang Peneliti dapatkan dari tahapan *look*, yang meliputi wawancara, FGD, observasi, dan artikel-artikel terkait. Kemudian melihat kembali informasi-informasi deskriptif dan dianalisis bersama
- Melaporkan hasil proses dari tahap *think* kepada semua pihak dan pemegang kepentingan, sehingga semua pihak terdapat rasa saling memiliki dan bersama-sama memberikan perhatian kepada prioritas masalah yang ada.

3. *Act*

Tahapan *act* meliputi tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap ini solusi dirancang dan dilaksanakan. Dari sebuah rancangan baru yang ditemukan pada tahap *think*, akhirnya rancangan tersebut dikembangkan untuk diimplementasikan sebagai sebuah solusi dari suatu permasalahan (Stringer dalam Yaumi & Damopolii, 2014, h. 41).

Tahapan ini bertujuan agar semua pihak yang terlibat bersama-sama merumuskan rencana intervensi atau rancangan solusi dari masalah yang ditemukan. Pada tahap ini, Peneliti selaku fasilitator memfasilitasi warga dengan membentuk dialog bersama untuk pengkoordinasian dengan mengimplementasikan model CMM, yang pada tahap akhir adalah pembuatan komunitas peduli sampah Sunter.

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan sekitar bulan Desember 2017 – Juni 2018, waktu tersebut dimulai sejak Peneliti mengumpulkan data awal termasuk melaksanakan FGD hingga pada tahap pembuatan komunitas peduli sampah Sunter. Penetapan durasi penelitian tersebut atas pertimbangan penyesuaian kesediaan para informan. Waktu juga dapat mengalami perubahan menyesuaikan pada situasi dan kondisi di lapangan.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana dilakukannya pengumpulan data. Bungin (2010, h. 45) mengatakan bahwa penentuan lokasi penelitian diperlukan untuk memudahkan peneliti melakukan pengambilan data. Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah wilayah RW 03 dan RW 06 Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara.

Peneliti memilih lokasi ini disebabkan karena wilayah Sunter Agung nantinya akan dibangun tempat pengelolaan sampah ITF (*Intermediated Treatment Facilities*). Selain itu, menurut data-data yang Peneliti dapatkan berupa berita dan wawancara dengan warga setempat, wilayah tersebut darurat dengan sampah dan lokasinya bersebrangan dengan Danau Sunter. Terkhusus wilayah RW 03, wilayah tersebut menurut observasi dari Peneliti merupakan wilayah yang kumuh.

3.4 Penentuan Partisipan Penelitian

Dalam hal menentukan partisipan penelitian, maka Peneliti memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Warga yang pernah menjalani program pengelolaan sampah terpadu
2. Warga yang sadar dengan permasalahan sampah dan menginginkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik
3. Dapat membaca, menulis, dan diajak bekerja sama
4. Warga yang memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam wilayah tersebut

Berdasarkan kriteria berikut, maka Ketua FKDM Sunter Agung, Perwakilan PKK RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, dan Perwakilan LMK (Lembaga Masyarakat Kota) dari RW 03 dan RW 06 Sunter Agung dipilih menjadi partisipan penelitian. Berdasarkan informasi dari Kelurahan Sunter Agung, bahwa RW 03 dan RW 06 Sunter Agung wilayahnya dekat dengan tempat pembangunan pengelolaan sampah ITF. Selain karena dekat dengan pembangunan pengelolaan sampah ITF, berdasarkan FGD yang sudah dilakukan oleh Peneliti dengan warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, bahwa kedua RW tersebut sebelumnya telah memiliki program pengelolaan sampah dan bank sampah, tetapi program tersebut berhenti di tengah jalan dan bank sampah yang dimiliki tidak dijalankan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jenis sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan partisipan penelitian. Sebab, pemilihan informan dalam penelitian kualitatif lebih tepat dilakukan secara sengaja (Bungin, 2010). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2014, h. 158).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, dan data sekunder yang berasal dari bahan bacaan (Nasution, 2006). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

Tabel 3.1 Sumber dan Jenis Data

Sumber Data	Jenis Data	Penjelasan
Sekunder	Studi Pustaka	Sumber data sekunder dapat berupa buku, surat kabar, majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan resmi, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, atau data-data yang berasal dari internet (Nasution, 2006). Tentunya data sekunder Peneliti adalah segala hal yang berhubungan dengan permasalahan sampah yang ada di Sunter Agung, termasuk di dalamnya berita-berita yang berisikan situasi dan kondisi lapangan yang ada disana. Selain itu, data-data sekunder yang lain ada data profil wilayah Sunter Agung yang peneliti dapatkan dari Kelurahan Sunter Agung, serta masih banyak lagi.
Primer	Observasi	Observasi dalam istilah sederhana adalah sebuah teknik pengumpulan data dimana peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony & Almanshur, 2012, h. 166). Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang

		<p>sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhinya, mengatur, atau memanipulasinya (Nasution, 2006). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan yang merupakan sumber data penelitian (Sugiyono, 2010, h. 64). Yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan warga itu sendiri dalam kesehariannya termasuk saat rapat mingguan pengurus RW dan PKK, Musrembang, keadaan dan kondisi wilayah, juga dinamika sosial yang terjadi di dalamnya</p>
	Wawancara Mendalam	<p>Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004). Dalam penelitian tindakan ini, metode yang digunakan adalah wawancara mendalam tidak terstruktur, demi mendalami permasalahan sampah yang sesungguhnya terjadi dan solusi dari pengelolaan sampah di wilayah tersebut dari perspektif warga</p>
	Diskusi Kelompok	<p>Kegiatan ini berupa komunikasi dalam suatu kelompok yang terdiri dari para informan dan Peneliti. Dalam penelitian ini, metode diskusi kelompok yang digunakan adalah metode Delbeck, yaitu metode yang mengutamakan pada interaksi antar informan, dengan pendekatan kualitatif (Nasution, 2006). Metode diskusi kelompok ini dilakukan dalam rangka</p>

		memfasilitasi masyarakat untuk menyampaikan keluhan kesah dan aspirasi mereka terkait permasalahan sampah yang terjadi dan pengelolaan sampah yang ideal bagi mereka. Hal ini dilakukan kepada kelompok Kader PKK, Pengurus RW, dan kelompok karang taruna. Peneliti sebelumnya melaksanakan kegiatan diskusi atau FGD dengan warga yang bertajuk “BISA FASTER” (Bincang Seputar Fasilitas Pengelolaan Sampah Sunter) yang diadakan pada tanggal 21 Januari 2018, yang di dalamnya membahas permasalahan sampah dan solusi yang diinginkan oleh warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung.
--	--	---

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2018)

3.6 Teknik Analisis Data

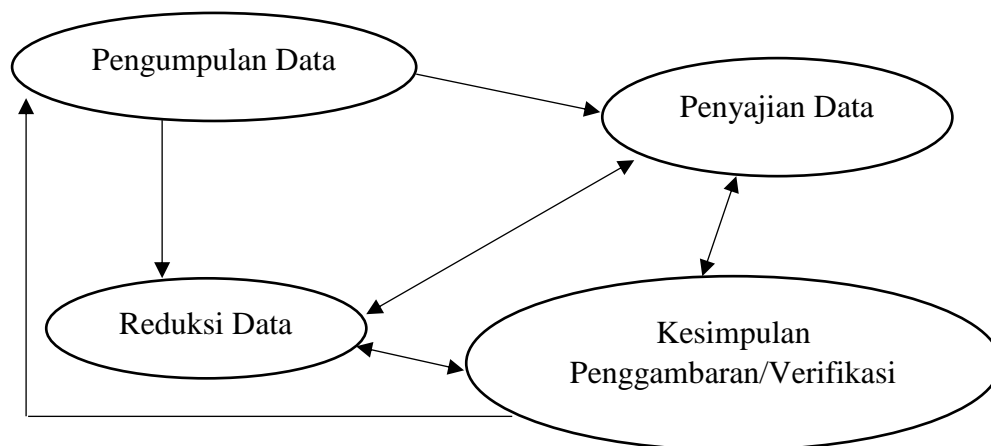
Penelitian ini menggunakan teknis analisis data model Miles and Huberman. Miles & Huberman (dalam Herdiansyah 2010, h. 164) menjelaskan bahwa model ini terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, Peneliti mengumpulkan seluruh data baik sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian (Herdiansyah, 2010, h. 164). Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*.

Kedua, tahap reduksi data yang maksudnya adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis (Herdiansyah, 2010, h. 165). Artinya, data-

data hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi, dan/atau hasil FGD (*Focus Group Discussion*) diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Format untuk hasil wawancara adalah dalam bentuk verbatim sedangkan hasil observasi dalam bentuk lampiran hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi dalam bentuk skrip analisis dokumen.

Ketiga, proses *display* data merupakan proses mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorisasikan, serta akan memecah tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan *coding* dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan (Herdiansyah, 2010, h. 176).

Tahap kesimpulan/verifikasi secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman

Sumber: Denzin & Lincoln (2011)

1. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih hal-hal pokok atau penting dan mengambil fokus dari data yang telah didapat (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan atau mengkategorisasikan data-data ke dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan fokus penelitian yaitu:
 - a. Tentang persoalan sampah, warga Sunter Agung melihat sampah seperti apa
 - b. Faktor sampah sebab-akibat
 - c. Solusi yang warga harapkan terkait persoalan sampah, termasuk dari pemangku kebijakan

Selanjutnya, menyeleksi data-data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan terkait dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis. Penyajian data lebih berfokus meliputi ringkasan terstruktur dan sinopsis, deskripsi singkat. Penyajian data memberikan informasi untuk penarikan kesimpulan dan keputusan (Denzin & Lincoln, 2011). Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dengan membuat transkrip dari hasil wawancara dan FGD ke dalam bentuk naratif sehingga data akan lebih mudah dimengerti.
3. Kesimpulan atau verifikasi menjelaskan proses interpretasi, penetapan makna dari data yang tersaji (Denzin & Lincoln, 2011). Pada penelitian ini

dilakukan dengan interpretasi dan pembahasan melalui penafsiran data-data yang telah dikelompokkan dan dikategorisasikan.

3.7 Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian (*Goodness Criteria*)

Untuk meningkatkan kualitas penelitian, maka Peneliti menggunakan *goodness criteria* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang meliputi *credibility* (kepercayaan), *transferbility* (keteralihan), *dependability* (konsistensi), dan *confirmability* (kepastian) (Neuman, 2017).

a. *Credibility* (Kepercayaan)

Credibility mencakup bagaimana hasil penelitian dianggap kredibel atau dipercaya, kriteria ini digunakan untuk menentukan apakah penelitian tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada (Creswell, 2010). Peneliti menciptakan kriteria dalam memilih informan yang kredibel untuk berpartisipasi dalam melaksanakan program pengelolaan sampah berbasis komunitas di wilayah RW 03 dan RW 06 Sunter Agung.

b. *Transferbility* (Keteralihan)

Neuman (2017) menjelaskan bahwa *transferbility* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke subjek penelitian, sehingga peneliti harus menyediakan data dan konteks yang memadai. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian untuk menerapkannya, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, dan dapat dipercaya (Creswell, 2010).

c. *Dependability* (Konsistensi)

Neuman (2017) menjelaskan *dependability* berkaitan dengan konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, serta menggunakan konsep dalam upaya membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Selain itu, *dependability* juga menjelaskan tentang akses untuk menilai keseluruhan tahapan penelitian oleh kolega, misalnya peneliti menunjukkan naskah laporan dan sumber-sumber data yang dimiliki kepada koleganya untuk diberi penilaian apakah penelitian yang dilakukan sudah memadai (Creswell, 2010).

d. *Confirmability* (Kepastian)

Confirmability berfungsi untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya, yang mana hasil penelitian harus sesuai dengan data yang dikumpulkan (Neuman, 2017). Creswell (2010) juga menambahkan bahwa *confirmability* ditujukan untuk memastikan bahwa hasil dari penelitian ini merupakan hasil pengalaman dari para informan, bukan preferensi peneliti, dan dapat dicapai melalui data, memo, catatan, reduksi, dan analisis data. Data dan informasi mengenai permasalahan sampah yang ada di wilayah RW 03 dan RW 06 Sunter Agung Peneliti dapatkan langsung dari informan sehingga dapat dikonfirmasi lebih jauh kebenarannya.

BAB IV

HASIL

Pada bagian ini, Peneliti akan memaparkan hasil yang sudah Peneliti peroleh di lapangan. Jika bertolak pada tahapan *participation action research* yang terdiri dari rangkaian siklus (loop) berkesinambungan dan tiga tahap (*look, think, act*), Peneliti hingga saat ini sudah sampai pada siklus yang ketiga. Pada siklus (loop) yang **pertama** di tahap *look*, Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan pengurus RW dan pihak Kelurahan, mengumpulkan berita-berita terkait permasalahan sampah di lingkungan Sunter Agung, observasi langsung ke wilayah RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, serta telah mendapatkan data demografi berupa profil wilayah Sunter Agung. Dari hasil yang telah didapatkan pada tahapan *look* di siklus yang pertama, pada tahapan *think* Peneliti berinisiasi untuk mengadakan kegiatan edukasi mengenai pengelolaan sampah dengan mengundang narasumber yang sudah berpengalaman yakni dari Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dan melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* “BISA FASTER” (Bincang Seputar Fasilitas Pengelolaan Sampah Sunter) di dalamnya. Kegiatan edukasi pada warga merupakan tahapan *act* pada siklus pertama, sekaligus FGD yang dilakukan merupakan tahapan *look* dari siklus yang kedua. Peneliti melakukan evaluasi pada tahapan *act* di siklus yang pertama, dan ternyata warga beranggapan bahwa kegiatan edukasi oleh stakeholder terkait sebelumnya sudah sering dilakukan dan tidak berdampak langsung pada masyarakat Sunter Agung.



Gambar 4.1 Salah Satu Warga Menyampaikan Pendapatnya terkait Persoalan Sampah pada FGD “BISA FASTER”

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Dalam tahapan *look* pada siklus yang **kedua** melalui FGD, Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pandangan masyarakat terkait persoalan sampah. Pelaksanaan FGD juga merupakan tahap identifikasi permasalahan lingkungan yang ada di wilayah RW 03 dan RW 06 Sunter Agung. Sehingga hasil dari kegiatan FGD dapat diimplementasikan oleh peneliti dan juga masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah. Pada tahap *look* dalam siklus yang kedua, Peneliti telah mengetahui berbagai persepsi masyarakat terkait sampah dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Terdapat perbedaan pandangan antara pihak masyarakat dan pemangku kepentingan terkait permasalahan sampah di wilayah Sunter Agung. Sehingga dalam menindaklanjuti perbedaan pandangan tersebut, pada tahapan *think* di siklus yang kedua Peneliti mengimplementasikan dengan membentuk komunitas yang di dalamnya terdapat tiap elemen kelompok masyarakat agar dari masing-masing pihak dapat menyalurkan pemikiran mereka untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama dalam membuat suatu program. Komunitas ini beranggotakan perwakilan dari tiap kelompok masyarakat dan

pemangku kepentingan. Pada tahapan *act* di siklus yang kedua, Peneliti memfasilitasi kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan dengan dialog yang Peneliti implementasikan melalui model *Coordinated Management of Meaning* (CMM), serta membentuk Komunitas Peduli Sampah Sunter yang dikoordinatori oleh Pak Kasiman. Dengan mengadaptasikan model CMM ini, komunitas diharapkan menjadi satu payung dan dapat menyelesaikan masalahnya melalui program yang disepakati secara bersama-sama. Peneliti melakukan evaluasi pada tahapan *act* di siklus yang kedua, terlihat bahwa perbedaan pandangan dapat diminimalisir karena mereka saling menghargai pendapatnya satu sama lain dan kelompok masyarakat sudah mulai timbul kesadaran.



Gambar 4.2 Salah Satu Warga Menyampaikan Pendapatnya pada Dialog di Tahapan *Act* Ke-2

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Selanjutnya pada tahapan *look* di siklus yang **ketiga** melalui dialog yang dilakukan sebelumnya, Peneliti mengetahui bahwa masyarakat membutuhkan stimuli untuk segera melakukan kegiatan yang bersifat praktis. Peneliti selaku fasilitator berupaya untuk menstimuli masyarakat dan melakukan pencarian komunitas untuk diajak bekerjasama pada program yang akan dilaksanakan agar

dapat saling berbagi ilmu dan pengalaman. Komunitas yang dipilih oleh Peneliti adalah Komunitas *Green Generation* Jakarta yang sebelumnya sering melakukan program daur ulang sampah organik (kompos) dan non-organik. Dengan begitu, tahap *think* pada siklus ketiga ini merupakan kegiatan perencanaan program yang dilaksanakan oleh pihak Komunitas Peduli Sampah Sunter dan warga lainnya. Pada tahapan *act* di siklus yang ketiga, Peneliti dengan Komunitas Peduli Sampah Sunter dan Komunitas *Green Generation* Jakarta melaksanakan program daur ulang sampah rumah tangga dan edukasi terkait pengomposan bersama kelompok masyarakat di lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung. Peneliti melakukan evaluasi pada tahapan *act* di siklus yang ketiga, dan diketahui bahwa masyarakat sudah mulai paham mengenai sampah dengan adanya edukasi dan daur ulang yang telah dilakukan, serta mereka menginginkan adanya keberlanjutan dari program yang telah dijalankan dari komunitas yang telah terbentuk. Hasil evaluasi ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melanjutkan tahapan PAR yang sebelumnya dilakukan oleh Peneliti bersama dengan partner Peneliti.

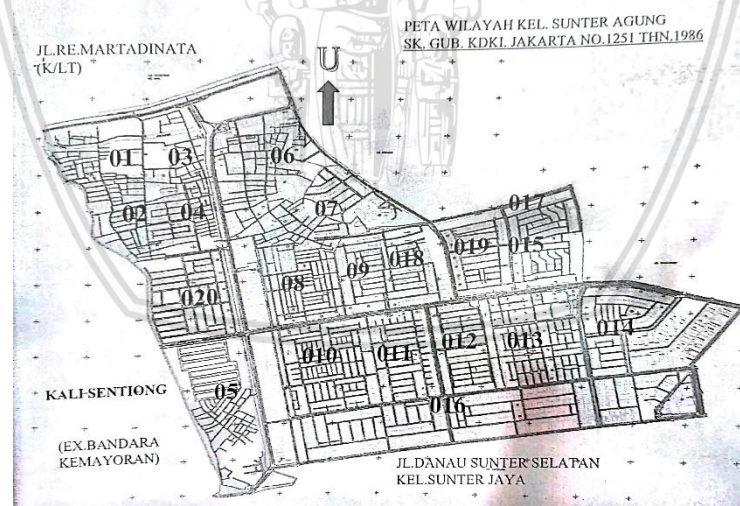


Gambar 4.3 Kegiatan Daur Ulang Sampah Rumah Tangga pada Tahapan *Act* Ke-3

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

4.1 Gambaran Umum Sunter Agung

Berdasarkan profil wilayah Sunter Agung yang Peneliti dapatkan dari pihak Kelurahan, Sunter Agung adalah wilayah yang memiliki luas 425 Ha. Batas wilayah Sunter Agung bagian Utara adalah Jl. Raya RE Martadinata, Timur adalah Jl. Sunter Permai, Selatan adalah Jl. Danau Sunter Selatan, dan Barat adalah Kali Sentiong. Kondisi geografi wilayah Sunter Agung di bawah permukaan air laut $\pm 1-2$ meter, sehingga menyebabkan kawasan Sunter Agung yang rawan dengan banjir. Sebelumnya, kondisi wilayah Sunter Agung adalah tanah sawah dan rawa, tetapi saat ini wilayah Sunter Agung sudah berubah dan berkembang dengan pesat. Perubahan tersebut meliputi penataan lingkungan, sarana, dan prasarana seperti sarana ekonomi, sosial, umum, dan lain-lain.



Gambar 4.4 Peta Wilayah Kelurahan Sunter Agung

Sumber: Profil Kelurahan Sunter Agung (2016)

Jumlah penduduk wilayah Sunter Agung sampai bulan Desember 2016 adalah 85.516 jiwa, dengan jumlah Rukun Warga sebanyak 20 RW dan Rukun

Tetangga sebanyak 280 RT. Penduduk wilayah Sunter Agung bersifat heterogen, yang meliputi berbagai etnis, yang sebagian besar berasal dari pendatang dari suku Tionghoa. Walaupun kondisi penduduk Sunter Agung bersifat heterogen, namun berdasarkan observasi yang Peneliti lakukan untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara masyarakatnya dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang selalu dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, sehingga kerukunan umat beragama dan antar umat beragama dapat tercipta dengan baik. Demikian juga dalam kehidupan sosial budayanya, yang mana masyarakat disana mampu membantu masyarakat yang kurang mampu.

Menurut data yang Peneliti dapatkan dari Profil Kelurahan Sunter Agung, mayoritas penduduk Kelurahan Sunter Agung berpendidikan hingga sekolah menengah atas, dengan jumlah 10.375 jiwa. Sedangkan untuk mata pencaharian, sebagian besar warga di wilayah ini memiliki mata pencaharian sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, dan ABRI.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tidak Sekolah	4.985	4.289	9.274
2	Tidak Tamat SD	4.959	5.285	10.244
3	Tamat SD	7.783	6.912	14.695
4	Tamat SLTP	10.015	9.911	19.926
5	Tamat SLTA	10.525	10.074	20.599
6	Tamat Akademi/PT	5.037	5.338	10.375

7	Tidak Sekolah (Putus Sekolah)	4.903	3.841	8.744
---	----------------------------------	-------	-------	-------

Sumber: Profil Kelurahan Sunter Agung, 2016

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tani	-	-	-
2	Karyawan Swasta/Pemerintahan/ABRI	18.879	14.626	33.505
3	Pedagang	5.137	9.205	14.342
4	Nelayan	-	-	-
5	Buruh Tani	-	-	-
6	Pensiunan	2.102	682	2.784
7	Pertukangan	3.182	-	3.182
8	Pengangguran	4.985	4.559	9.544
9	Fakir Miskin	2.923	2.625	5.547
10	Lain-Lain	5.919	1.053	6.972

Sumber: Profil Kelurahan Sunter Agung, 2016

Khusus untuk RW 03, terdiri atas 17 RT dan 3.226 Kepala Keluarga. Untuk kondisi lingkungan di RW 03, jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya cukup rapat. Lingkungan di RW 03 merupakan gang sempit yang hanya bisa dilalui oleh satu mobil, bahkan ada yang hanya bisa dilalui oleh motor dan pejalan kaki. Di dalam wilayah pemukiman sendiri terdapat banyak ruas jalan yang menyempit, buntu, atau menyambung dengan ruas jalan lainnya. Jalur yang ada tidak terencana dengan baik dan membingungkan, sehingga orang yang berkunjung ke wilayah tersebut dapat tersesat. Meskipun terdapat beberapa

trayek angkutan umum yang melewati jalan raya Sunter Agung, tidak ada satupun angkutan umum yang masuk ke wilayah pemukiman, sehingga untuk mencapai wilayah pemukiman biasanya digunakan kendaraan pribadi, ojek motor, maupun dengan berjalan kaki. Warga yang tidak memiliki kendaraan pribadi umumnya terbiasa berjalan kaki dari tempat tinggalnya menuju jalan raya. Secara umum, kondisi di kawasan tersebut cukup darurat akan sampah, dikarenakan kawasan tersebut juga bersebelahan dengan kali.



Gambar 4.5 Pemukiman Warga Kawasan RW 03 Sunter Agung

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)



Gambar 4.6 Kali Sunter yang Bersebelahan dengan Kawasan RW 03 Sunter Agung

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Sedangkan untuk RW 06, wilayah tersebut terdiri atas 15 RT dan 2.441 Kepala Keluarga. Dibandingkan dengan RW 03, kondisi lingkungan di RW 06 dari observasi yang dilakukan Peneliti dapat dikatakan lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya pot-pot berisi tanaman hias yang tersusun berjajar di sepanjang jalan yang menghiasi kawasan tersebut. Selain itu, ruas jalan di kawasan tersebut juga cukup luas dan bisa dilewati oleh dua mobil. Jarak antara rumah satu dengan rumah yang lain juga lebih baik bila dibandingkan dengan RW 03. Di halaman rumah warga yang lahannya cukup besar rata-rata memiliki pohon peneduh. Secara keseluruhan, kondisi di kawasan RW 06 untuk persoalan sampah dapat dikatakan lebih baik dibanding RW 03. Setiap tiga meter ruas jalan ditempatkan satu buah tong sampah yang terbuat dari kaleng atau plastik, dan di beberapa ruas jalan tempat sampahnya dibedakan untuk jenis sampah organik dan non-organik.



Gambar 4.7 Pemukiman Warga Kawasan RW 06 Sunter Agung

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Di wilayah penelitian (RW 03 dan RW 06 Sunter Agung) dapat ditemukan berbagai bentuk organisasi, baik formal maupun informal yang tumbuh dan

terpelihara dengan baik. Dalam bentuk organisasi formal sebagai contoh dapat ditemukan adanya lembaga RW, RT, LMK, FKDM, PKK, Jumantik, dan Karang Taruna. Sedangkan di luar lembaga formal terdapat beberapa lembaga sosial informal yang menjadi sarana komunikasi rakyat. Mengingat sebagian besar warga kedua RW tersebut beragama Islam, maka kelembagaan sosial paling utama yang terdapat di RW 03 dan RW Sunter Agung adalah pengajian ibu-ibu dan pengajian bapak-bapak. Kelembagaan informal lainnya adalah kegiatan arisan dan pertemuan tidak resmi yang biasanya diadakan sebulan sekali.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa hubungan antar tetangga di lingkungan Sunter Agung tergolong baik, walaupun berada di lingkungan perkotaan yang padat penduduknya. Sehingga dalam menangani persoalan sampah di wilayah Sunter Agung, di setiap lingkungan RT/RW pada hari minggu dilaksanakan kegiatan Silaturahmi Minggu Pagi (SMP) yang berupa kerja bakti dengan pembersihan got atau saluran air dan pengangkatan sampah sebagai tindakan preventif atau pencegahan bencana banjir yang kerap terjadi di lingkungan Sunter Agung. Adapun pelaksanaan kegiatan kerja bakti tersebut setiap pelaksanaannya dilaporkan kepada Walikota Administrasi Jakarta Utara dengan tembusan Kasudi Kebersihan dan Camat Tanjung Priok setiap minggunya.

4.2 Potret Sunter Agung dengan Persoalan Sampah

Berdasarkan data Profil Wilayah Sunter Agung pada tahun 2016, sampah yang dihasilkan warga per harinya adalah 49,9 m³. Untuk jenis sampah yang terdapat di RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, mayoritas berasal dari sampah

rumah tangga atau sampah domestik, yang tergolong sebagai limbah padat domestik, yaitu bahan sisa proses produksi atau hasil sampingan dari kegiatan rumah tangga. Sampah yang dihasilkan oleh warga terdiri dari sampah organik, non-organik, dan sampah spesifik. Sampah organik umumnya terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, sisa makanan, tulang, dedaunan, dan ranting pohon. Sampah non-organik yang dihasilkan dari rumah tangga umumnya adalah kertas, sampah plastik, dan sampah multilayer (kemasan produk isi ulang). Adapun sampah spesifik yang dihasilkan oleh warga sebagian besar berupa baterai, pembalut wanita, botol kaleng semprot, baik pengharum ruangan, pembasmi nyamuk, dan *hairspray*, serta obat-obatan kadaluarsa.

Secara kelembagaan, pengelolaan sampah di Sunter Agung khususnya untuk RW 03 dan RW 06 hanya dilakukan di bawah koordinasi lembaga RT, yang dapat disebut sebagai jalur konvensional. Pada jalur ini, terdapat petugas kebersihan yang bertugas mengumpulkan sampah rumah tangga di tiap RT untuk diangkat ke TPS resmi. Petugas kebersihan tersebut bekerja di bawah pengawasan pihak kelurahan yang menyediakan sarana dan prasarana kebersihan untuk tiap RT di wilayahnya, antara lain dalam bentuk tong sampah, gerobak, petugas kebersihan, dan lahan pembuangan sampah. Pengurus RT bertugas untuk memfasilitasi sistem pembiayaan secara swadaya oleh warga, yang ditujukan untuk mengupah petugas kebersihan tersebut.

Pengelolaan sampah rumah tangga di RW 03 dan RW 06 Sunter Agung hanya dilakukan oleh petugas kebersihan. Warga membuang begitu saja seluruh sampah yang dihasilkannya tanpa melakukan pemilahan terlebih dahulu.

Sampah organik, non-organik, dan sampah spesifik dicampur menjadi satu. Petugas kebersihan yang mengangkut seluruh sampah warga ke TPS terdekat juga tidak melakukan pemilahan secara menyeluruh. Kegiatan pemilahan yang dilakukan oleh petugas kebersihan hanya sebatas pada barang-barang berukuran besar yang terbuat dari plastik, kaca, dan besi, yang sekiranya memiliki nilai jual yang tinggi. Sedangkan sampah non-organik lainnya dibiarkan tercampur dengan sampah-sampah lainnya, sehingga sampah yang dibuang seringkali menumpuk sebelum diangkut ke TPS.

Selain itu mengacu pada hasil FGD yang Peneliti selenggarakan, warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung juga belum terlalu mengetahui perbedaan dari sampah organik dan non-organik, sehingga warga dalam penangannya terkesan hanya terima beres. Hal ini yang membuat sebagian warga kurang peduli terhadap sampah. Walaupun sebagian masyarakat peduli tetapi hanya sebatas mampu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya saja tetapi tidak dipisahkan antara sampah organik dan non-organik. Artinya, masyarakat membutuhkan sosialisasi langsung terkait sampah dan penangannya dalam rumah tangga sehingga mereka lebih paham dan berpengaruh terhadap proses implementasinya.

“Tentu saja yang berperan di masyarakat setidaknya pemulung, pemulung ini sangat berperan juga begitu. Jadi sampah-sampah yang dari plastik, yang organik ya mau dibawa kemana? Tetapi betapa sulitnya begitu.” (Pendapat yang diutarakan Pak Adhar warga RW 03 Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

Sedangkan untuk pengadaan bank sampah, Pak Kasiman selaku Ketua FKDM Sunter Agung menjelaskan bahwa sebelumnya kedua RW memang memiliki bank sampah, tetapi bank sampah yang ada tidak dioperasikan dengan baik oleh warga. Sedangkan untuk program pengelolaan sampah, Pak Kasiman juga menambahkan bahwa program daur ulang sampah non-organik di masing-masing rumah pernah dilakukan. Sama halnya dengan bank sampah, program tersebut berhenti di tengah jalan dan tidak ada tindakan lebih lanjut. Saat ini, partisipasi warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung hanya sebatas pembayaran iuran kebersihan di RT masing-masing. Merasa sudah membayar iuran kebersihan, warga membuang sampah tanpa harus memilah terlebih dahulu dan beranggapan bahwa sampah tersebut nantinya akan dikelola oleh pemerintah.

“Pengolahan sampah dan perbedaan sampah organik dan non-organik, selama ini kan masyarakat kita kan bukannya ngga mau tau atau masa bodo atau apa. Mereka sebetulnya butuh masukan gitu loh, sampah organik seperti apa sih, sampah non-organik seperti apa sih, kimia seperti apa sih. Terus kita pengen itu petugas sampah yang ada di kita minimal itu setiap hari bisa angkut. Karena yang kita tahu dari Bu Seklur sendiri sampah nggak bisa kebuang, itu pasti numpuk Pak”. (Aspirasi yang diutarakan oleh Pak Zainal warga RW 03 Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

“Dulu yang namanya pengelolaan rumah tangga, kita buat sedemikian rupa jadi asesoris yang bisa digunakan. Bank sampah juga masih aktif, tapi sekarang ya cuma kenangan aja.” (Tanggapan yang diutarakan oleh Pak Kasiman selaku Ketua FKDM Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

Pak Kasiman juga mengatakan bahwa persoalan sampah di wilayah Sunter Agung adalah persoalan yang kompleks. Kompleks yang dimaksudkan Pak Kasiman adalah persoalan sampah bukan hanya persoalan infrastruktur atau hal-

hal fisik yang dibicarakan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan, tetapi di dalamnya juga termasuk persoalan sumber daya manusianya dan pengelolaannya. Sehingga menurut Pak Kasiman persoalan sampah dapat terselesaikan jika masyarakat mau peduli dan memperbaiki *mindset* mereka dalam menyikapi persoalan sampah, yakni masyarakat dapat mengelola sampahnya secara mandiri dan lebih memperhatikan kondisi lingkungannya.

“Karena sebetulnya permasalahan sampah ini kan kompleks. Ngga mungkin kalo ada bibir kalo ga ada mulut. Intinya gini, ngga mungkin ada sampah kembali dari awal. Semua itu berawal dari mind-set perorangan, karena apa kalo permasalahan itu berawal dari perorangan, ngga mungkin lah dari yang besar.” (Tanggapan yang diutarakan oleh Pak Kasiman selaku Ketua FKDM Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

Pada bagian lain, Bu Sofiatun selaku Sekretaris Kelurahan yang juga hadir dalam kegiatan FGD mengatakan bahwa sampah dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan dapat menjadi sesuatu yang bernilai. Dengan mampu memberdayakan sampah, seharusnya sampah tidak lagi menjadi masalah bagi warga Sunter Agung. Keuntungan yang dihasilkan dari daur ulang sampah juga dapat kembali lagi ke rumah tangga. Selain bernilai ekonomis, sampah organik yang didaur ulang bisa juga outputnya menjadi pupuk kompos sehingga dapat menyuburkan lingkungan di sekitar RW 03 dan RW 06 Sunter Agung. Persoalan sampah dapat terselesaikan jika setiap elemen mampu bekerja sama dengan baik dan konsisten dalam hal pengelolaan sampah sedini mungkin.

“Sampah juga akan bisa menjadi nilai yang ekonomis, bukan hanya numpuk aja. bagaimana mengolah sampah ini menjadi hal-hal yang bisa

bernilai ya kan. Karena itu semata-mata termasuk untuk pembangunan masyarakat di wilayah Kelurahan Sunter Agung ini. Bernilai itu bukan harus bentuk langsung uang ya kan. Tetapi akan menciptakan inovasi-inovasi yang lain.” (Tanggapan yang diutarakan oleh Bu Sofiatun selaku Sekretaris Kelurahan Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga menjadi prioritas kegiatan yang nantinya akan dijalankan oleh komunitas warga yang dibentuk oleh kelompok masyarakat bersama Peneliti. Penanggulangan sampah oleh petugas kebersihan bukanlah menjadi jaminan lingkungan yang bersih. Sebagian besar warga mengusulkan program daur ulang dan pengomposan sebagai upaya pemecahan masalah sampah di wilayah Sunter Agung. Pengadaan alat seperti gerobak pengangkut sampah bukanlah menjadi pemecahan persoalan secara menyeluruh. Jika sampah ditangani dengan baik di tingkat hulu (rumah tangga), persoalan di hilir dapat berkurang.

“Sampah itu ditangani dengan baik di tingkat hulu, di hilirnya di saya alhamdulillah bisa berkurang beban saya.” (Tanggapan yang diutarakan Pak Fahmi selaku perwakilan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

Dari data yang sudah Peneliti sajikan sebelumnya, Peneliti menyimpulkan bahwa persoalan sampah yang ada di Sunter Agung meliputi berbagai aspek. Dari mulai perbedaan pandangan antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya dalam melihat permasalahan sampah sampai masyarakat yang terkesan belum mandiri karena masih bergantung pada infrastruktur dan pemerintah dalam menyelesaikan persoalan sampah. Hal ini disebabkan karena mayoritas

warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung belum mengetahui bagaimana cara mengelola sampah rumah tangga dengan baik dan benar, sehingga melemparkan tanggung jawabnya kepada petugas kebersihan dan hanya bergantung pada infrastruktur. Penyelesaian masalah sampah oleh petugas kebersihan tidak menjadi jaminan untuk menjadikan lingkungan bebas dari sampah, sehingga kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sampah juga harus lebih ditingkatkan. Pengadaan alat-alat dan infrastruktur yang datang dari Dinas Lingkungan Hidup bukanlah jalan keluar yang tepat dalam mengatasi persoalan sampah secara menyeluruh. Mengingat persoalan sampah juga berasal dari rumah tangga, maka hal ini perlu diatasi dari hulu persoalan.

4.3 Perbedaan Pandangan antara Kelompok Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Dari kegiatan Focus Group Discussion (FGD) antar warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung dengan Kelurahan dan Dinas Lingkungan Hidup selaku pemangku kepentingan, Peneliti menemukan permasalahan yakni perbedaan pandangan antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan dalam melihat permasalahan sampah, sehingga proses komunikasi dialogis antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari salah satu pihak masyarakat yang menginginkan adanya peningkatan dalam hal pengadaan infrastruktur dan pengoptimalan petugas kebersihan. Pada konteks ini, keinginan warga yang utama adalah petugas kebersihan yang dapat mengangkut sampah setiap harinya.

“Saya sebagai pengurus RW juga menyarankan, kalo pak RT mengusulkan yang real-real saja, terutama fisik. Biasanya kalo usulan non fisik yang macem-macem, itu biasanya ngikut ya pak. Gerobak gitu ngikut, saya kira fisik itu yang lebih penting.” (Pendapat yang diutarakan oleh Pak Agus selaku Ketua RW 06 Sunter Agung dalam Rapat RW Musrembang, pada 9 Januari 2018)

“Karena yang buat kita warga khususnya, yang penting di tempat kita itu bersih sampah itu aja. Kita pengen itu petugas sampah yang ada di kita minimal itu setiap hari bisa angkut. Kalau bisa Sabtu Minggu atau juga di hari libur mohon diadakan pengangkutan sampah.” (Pendapat yang diutarakan oleh Pak Zainal Abidin warga RW 03 Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

Berbeda halnya dengan pendapat dari Pak Kasiman selaku Ketua FKDM Sunter Agung yang bertolak belakang dengan pendapat dari Pak Agus dan Pak Zainal Abidin. Pak Kasiman beranggapan bahwa permasalahan sampah di Sunter Agung ini bukan hanya meliputi permasalahan infrastruktur dan petugas kebersihan, akan tetapi permasalahan budaya (*mindset*). Jika *mindset* masyarakat dalam melihat persoalan sampah tidak diubah, persoalan sampah tidak akan terselesaikan.

“Menurut saya Sunter Agung mau dikasih gerobak motor 10 sekalipun tidak akan mampu mengatasi sampah, ini pengalaman saya. Kenapa? Karena selama ini budaya bangsa kita ini tidak paham tentang bagaimana membuang sampah, buang sampah sembarangan. Intinya sampah ini seperti apa pun akan dibicarakan tidak akan selesai kalau budaya bangsa ini tidak diubah.” (Aspirasi yang diutarakan oleh Pak Kasiman selaku Ketua FKDM Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018).

Lain halnya dengan pandangan dari Bu Ana selaku Ketua PKK RW 03 Sunter Agung yang melihat permasalahan sampah akibat kurangnya optimalisasi

pengelolaan sampah rumah tangga berbentuk pemilahan sampah organik dan non-organik.

“Sekarang kalo menurut saya setuju ngga, kita samain dulu pemahaman kita apa sih sampah organik, apa sih non-organik. Kemudian mungkin pengelolaannya nanti seperti apa. Setuju ngga seperti itu dulu Bu? Jadi dari yang dasar aja dulu.” (Aspirasi yang diutarakan oleh Bu Ana selaku Ketua PKK RW 03 Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018).

Bertolak belakang dengan pandangan Bu Ana, Pak Adhar dari RW 03 Sunter Agung berpendapat bahwa pengelolaan sampah organik dan non-organik sudah sering dilakukan di masing-masing wilayah. Akan tetapi implementasi dari warga yang sangat sulit.

“Kepala daerah silih berganti, program semacam itu seringkali dilakukan, mulai di tingkat Kelurahan juga seringkali. Sampai-sampai setiap RW diberikan alat pengolahan sampah kompos, namun jarang sekali difungsikan. Implementasi masyarakat sampai saat ini betapa sulitnya.” (Pendapat yang diutarakan oleh Pak Adhar warga RW 03 Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

Dari semua pendapat warga yang telah Peneliti paparkan sebelumnya, terdapat juga pendapat dari pihak Dinas Lingkungan Hidup selaku pemangku kepentingan yang mengatakan bahwa mereka sudah bekerja secara optimal dan juga sudah bekerja sama dengan masyarakat dalam menangani persoalan sampah. Tentunya anggapan ini sangat bertolak belakang dari pendapat-pendapat yang diutarakan kelompok masyarakat di atas.

“Kita Dinas Lingkungan Hidup bekerja 24 jam 7 kali seminggu Pak. Makanya kita selalu stand by untuk membantu penanganan sampah di

semua titik di DKI Jakarta. Kita berusaha untuk cepat, kita juga berusaha untuk bekerja sama dengan masyarakat.” (Pendapat yang diutarakan oleh Pak Fahmi selaku perwakilan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

Dari data hasil FGD yang Peneliti sajikan di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai pandangan antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan dalam melihat permasalahan sampah. Ada kelompok masyarakat yang melihat permasalahan sampah akibat minimnya pengadaan infastruktur, fasilitas, dan petugas kebersihan yang kurang optimal. Sementara ada juga kelompok masyarakat yang melihat permasalahan sampah bukan sekedar persoalan infrastruktur dan petugas kebersihan yang kurang memadai, tetapi akibat budaya (*mindset*) masyarakat yang belum berubah. Di sisi lain, ada juga kelompok masyarakat yang melihat permasalahan sampah karena kurangnya optimalisasi pengelolaan sampah rumah tangga berbentuk pemilahan sampah organik. Pendapat ini juga dibantah oleh kelompok masyarakat lain yang melihat pengelolaan sampah organik dan non-organik sudah sering dilakukan di masing-masing wilayah, tetapi implementasi dari warganya yang sangat sulit. Sementara itu dari berbagai pandangan kelompok masyarakat yang melihat permasalahan sampah, pihak pemangku kepentingan berpandangan bahwa mereka sudah bekerja secara optimal dan sudah bekerja sama dengan masyarakat dalam menangani persoalan sampah. Dari persoalan ini tampak bahwa level partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat rendah, karena mereka menganggap persoalan sampah ini harus diselesaikan oleh pemerintah.

4.4 Tahap Formulasi Rencana Aksi dan Pelaksanaan Kegiatan

4.4.1 Perencanaan Aksi

Dalam melakukan perencanaan, Peneliti bersama dengan partner peneliti memfasilitasi kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan dengan membuat rancangan dialog untuk mengatasi perbedaan pandangan terkait permasalahan sampah yang Peneliti paparkan pada sub-bab sebelumnya. Dialog ini dilakukan untuk pengkoordinasian makna antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan, dengan mengimplementasikan model CMM. Sesuai dengan model CMM, Peneliti mengidentifikasi kelompok atau organisasi masyarakat yang sadar dengan permasalahan sampah dan ingin adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Mengacu pada hal tersebut, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang menurut Peneliti dapat diajak untuk bekerja sama. Berdasarkan data dari hasil FGD dan wawancara, pihak yang akan Peneliti hadirkan dalam dialog adalah kelompok PKK RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, serta Ketua FKDM Sunter Agung. Kelompok PKK RW 03 diwakilkan oleh Bu Yayat selaku penanggung jawab Jumantik RW 03 dan Bu Irma yang di dalam lingkungan RW 03 Sunter Agung menjadi kader PKK yang aktif dalam isu-isu sampah. Sedangkan kelompok PKK RW 06 diwakilkan oleh Bu Daroyah, Bu Susi, dan Bu Veronika yang sebelumnya juga pernah mengikuti program daur ulang sampah dan pengomposan. Pak Kasiman dipilih untuk mewakili FKDM Sunter Agung dalam dialog karena pengalamannya dalam permasalahan

sampah di lingkungan Sunter Agung, dan juga menjadi penghubung masyarakat dengan pemangku kepentingan. Mereka dipilih karena merekalah yang aktif mengerjakan kegiatan-kegiatan pengelolaan sampah di wilayahnya, dan juga merupakan motor-motor penggerak wilayah tersebut. Selain itu, mereka juga telah mendapatkan persetujuan dari warga pada saat FGD “BISA FASTER” untuk mewakili suara warga dalam dialog. Sebelumnya, pada saat FGD “BISA FASTER” masing-masing kelompok masyarakat merekomendasikan nama-nama yang akan mewakili mereka dalam dialog kepada Peneliti, dan tercetuslah nama-nama yang Peneliti sebutkan di atas. Dengan mereka ikut dalam dialog, maka komitmen bersama akan terbentuk dan komunikasi antar pihak akan berjalan, sehingga nantinya mereka akan terkoneksi. Dialog yang Peneliti susun bertujuan agar semua pihak yang terlibat bersama-sama merumuskan rancangan solusi dari masalah yang ditemukan.

Dalam dialog yang Peneliti rencanakan, tiap kelompok masyarakat harus duduk secara berbaur dan tidak berkelompok-kelompok, sehingga akan timbul rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Selain itu, setiap peserta dialog memiliki hak yang sama untuk bicara atau untuk didengar. Dialog ini akan membicarakan solusi-solusi dari masalah perbedaan pandangan yang dialami oleh masyarakat terkait permasalahan sampah, salah satunya dengan membentuk komunitas warga yang bergerak di bidang persampahan. Selain itu, Peneliti juga menyusun kegiatan yang

bertarget untuk membangkitkan motivasi masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung. Perencanaan dialog ini juga Peneliti sampaikan kepada pihak-pihak terkait, seperti pengurus RW dan kelompok PKK.

4.4.2 Implementasi Komunikasi Dialogis antara Kelompok Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Dialog ini diadakan di Sekretariat RW 06 Sunter Agung, pada tanggal 31 Mei 2018. Pada tahap ini, Peneliti selaku fasilitator membantu dan mendampingi masyarakat untuk menghasilkan berbagai macam keputusan, salah satunya terbentuknya Komunitas Peduli Sampah Sunter. Awalnya, Peneliti selaku fasilitator melakukan *brain storming* mengenai apa saja hasil masalah yang ditemukan pada saat FGD “BISA FASTER”. Peneliti menceritakan pada forum bahwa terdapat perbedaan pandangan antara masing-masing kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai permasalahan sampah. Kemudian dari segala permasalahan yang ada, mulailah pembahasan intervensi dari tujuan akhir kita, yaitu pembuatan komunitas warga Sunter Agung yang bergerak di isu-isu sampah. Perbedaan latar belakang ekonomi, usia, status sosial, dan pengalaman hidup kelompok masyarakat satu dengan yang lain dapat diminimalisir karena pemahaman mereka terkait kondisi sosial masyarakat RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, sehingga mereka dengan cepat mampu memahami maksud dan tujuan diadakannya dialog ini.

Dalam dialog ini Pak Kasiman selaku Ketua FKDM Sunter Agung mendominasi jalannya dialog, karena memang dia sebelumnya juga aktif pada saat kegiatan FGD “BISA FASTER”. Peneliti selaku moderator mewajibkan setiap peserta dialog untuk bersuara dan menanggapi pandangan satu sama lain. Hal ini Peneliti lakukan agar diskusi dapat mengalir dan mengurangi dominasi dari salah satu kelompok masyarakat. Dialog ini juga membahas tindak lanjut dari komunitas yang sebelumnya Peneliti usulkan, termasuk penentuan koordinator Komunitas Peduli Sampah Sunter. Pak Kasiman selaku Ketua FKDM Sunter Agung terpilih menjadi koordinator Komunitas Peduli Sampah Sunter, karena pengalamannya dan keaktifannya pada saat FGD “BISA FASTER”. Selain itu Pak Kasiman juga memiliki kedekatan dengan pihak Kelurahan Sunter Agung, sehingga komunitas ini nantinya dapat menjadi jembatan antara Kelurahan dengan masyarakat demi terciptanya koordinasi yang lebih baik lagi.

“Dengan terbentuknya komunitas ini saya rasa nanti kedepannya akan lebih terorganisir, karna sudah ada PJ antar RW dan dipantau oleh Ketua FKDM langsung, jadi mereka nantinya bisa sharing mengenai pengolahan sampah. Nanti dari Ibu-Ibu juga bisa menyalurkan ilmu yang didapatkan ke Ibu-Ibu yang lainnya InshaAllah.” (Pendapatan yang diutarakan Bu Yayat pada pertemuan dan dialog pada tanggal 31 Mei 2018)



Gambar 4.8 Pak Kasiman sedang Menyampaikan Pendapatnya kepada Peserta Dialog Lain

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Proses komunikasi dialogis antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan meliputi berbagai aktivitas pertukaran pesan dan informasi yang bertujuan untuk menanamkan rasa pengertian yang sama antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Semua pihak sepakat bersama-sama untuk menyelesaikan persoalan sampah yang dihadapi. Proses komunikasi dialogis ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan perilaku masyarakat agar mereka mampu menanggulangi permasalahan sampah secara mandiri, karena dalam dialog para peserta diwajibkan untuk bersuara dan hasil dari dialog akan dijabarkan oleh perwakilan masyarakat kepada kelompoknya masing-masing. Dalam dialog ini, mereka dapat membangun komitmen sebagai perwakilan masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Peduli Sampah Sunter untuk membantu masyarakat dalam menangani permasalahan yang dialami.

Peserta yang mengikuti dialog tidak hanya hadir, mengisi daftar hadir dan menjadi pendengar saat dialog berlangsung. Secara fisik peserta saling bertatap muka antara peserta laki-laki dan perempuan serta Peneliti selaku fasilitator. Peneliti memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk menyampaikan pandangan, saran, kritik, dan ide untuk penanggulangan permasalahan sampah, sehingga yang Peneliti lakukan ini memperkecil terjadinya perselisihan pendapat. Keakraban antara masing-masing peserta dalam dialog menciptakan kepercayaan satu sama lain karena mereka juga telah saling mengenal dan kesamaan lingkungan tempat tinggal. Peneliti yang memimpin jalannya dialog membuka forum, sehingga komunikasi antara masing-masing anggota tidak terkesan menggurui dan berlangsung setara.

Setiap kelompok masyarakat yang hadir dalam dialog menurut pengamatan Peneliti mampu menumbuhkan rasa saling pengertian satu sama lain pada jalannya dialog, karena kesamaan permasalahan yang dihadapi (permasalahan sampah). Hal ini terlihat pada saat salah satu peserta dialog menyampaikan pendapatnya, peserta dialog yang lain saling menanggapi satu sama lain sehingga dialog dapat mengalir dengan baik. Proses komunikasi dialogis dapat diadopsi dengan baik oleh kelompok masyarakat satu dengan yang lain, sehingga dapat memunculkan rasa saling pengertian dan kesepahaman pesan "*to secure understanding*", karena dengan dialog ini mereka menganggap sebagai awalan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang notabene

sebagai subjek pembangunan dalam mengatasi permasalahan sampah di lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung secara mandiri. Mereka juga sepakat bahwa dialog ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman secara utuh dan memotivasi “*to motivating action*” masyarakat RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, agar dapat menyelesaikan permasalahannya dengan tidak terpaku pada pemerintah sebagai pemangku kepentingan.

Kelompok masyarakat dapat menerima atau memahami informasi dengan baik, dikarenakan mayoritas kelompok masyarakat yang hadir dalam dialog adalah Ibu-Ibu, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih terarah. Mereka juga saling menjelaskan dan menginformasikan terkait sampah secara keseluruhan, karena mereka sebelumnya juga pernah mengadakan diskusi terkait sampah dengan kelompoknya masing-masing. Sehingga dialog ini juga dijadikan sebagai ajang *sharing* antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya.

Hasil musyawarah dalam dialog adalah Komunitas Peduli Sampah Sunter yang telah terbentuk akan bersinergi dengan Kelurahan Sunter Agung dalam hal mengatasi permasalahan sampah. Sehingga kedua pihak dapat saling terkoneksi dan terkoordinasi lebih baik lagi, serta dapat membuat arus komunikasi antara pemangku kepentingan dengan masyarakat menjadi lebih *smooth*. Selain itu, Komunitas Peduli Sampah Sunter ini akan menjalankan program daur ulang sampah rumah tangga di lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung. Seluruh peserta dialog

juga sepakat agar dibuatnya grup *whatsapp* Komunitas Peduli Sampah Sunter. Grup *whatsapp* ini dibuat untuk memudahkan antar anggota dalam hal proses komunikasi, keintegrasian, dan penyebaran informasi satu sama lain. Dalam grup *whatsapp* yang telah dibuat, Peneliti selaku fasilitator juga ikut bergabung untuk mengontrol jalannya proses komunikasi dialogis antara anggota komunitas satu dengan yang lain dan *update* informasi seputar permasalahan sampah.

Peran masing-masing anggota dalam grup *whatsapp* sampai saat ini adalah penyebaran informasi terkait sampah dan penanggulangannya dari masing-masing wilayah, yang dalam hal ini adalah wilayah RW 03 dan RW 06 Sunter Agung. Pak Kasiman yang merupakan koordinator Komunitas Peduli Sampah Sunter merupakan anggota yang paling aktif dalam grup. Ketika Peneliti membagikan informasi terkait sampah di berbagai wilayah, Pak Kasiman langsung memberikan tanggapannya dan disusul oleh anggota yang lain. Selain Pak Kasiman, Pak Daniel dari RW 06 juga kerap membagikan berita dan informasi terkait sampah, serta memotivasi anggota yang lain agar dapat berinovasi dalam menanggulangi persoalan sampah yang melanda wilayah Sunter Agung. Peran Ibu-Ibu dalam grup *whatsapp* memang lebih pasif dibandingkan dengan Pak Kasiman dan Pak Daniel yang kerap memulai topik pembicaraan. Akan tetapi, mereka mampu memberikan pendapat pribadinya setelah Peneliti juga merespon informasi yang diberikan oleh Pak Kasiman dan Pak Daniel. Setelahnya, Ibu-Ibu juga lebih aktif dalam

diskusi di grup *whatsapp* yang dibuktikan dengan laporan dari Bu Yayat dan Bu Susi pasca rapat rutin PKK yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai tindak lanjut dari kegiatan daur ulang sampah rumah tangga.



Gambar 4.9 Grup *Whatsapp* Komunitas Peduli Sampah Sunter

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Aktivitas Komunitas Peduli Sampah Sunter sesuai dengan hasil musyawarah dialog adalah pendampingan, konsultasi, mediasi, dan advokasi masyarakat sekitar. Komunitas ini akan terus terpelihara sebagai proses pemberdayaan masyarakat, sehingga nantinya jika pihak Kelurahan mengadakan program pengelolaan sampah, komunitas ini akan dilibatkan sebagai wujud dari komunikasi pembangunan

partisipatoris. Apabila diringkaskan, dialog ini menghasilkan beberapa hasil dan rekomendasi, antara lain:

Tabel 4.3 Hasil Komunikasi Dialogis antara Kelompok Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Permasalahan	Rekomendasi
Perbedaan pandangan kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan terkait sampah	Pembuatan Komunitas Peduli Sampah Sunter (sudah direalisasikan)
Warga belum memahami secara detail proses pengomposan	Pemberian materi oleh komunitas yang sudah ahli dalam bentuk video (sudah direalisasikan oleh Peneliti 2)
Warga belum memahami kegunaan dan cara pengelolaan sampah rumah tangga yang baik	Praktek daur ulang sampah rumah tangga secara langsung (sudah direalisasikan oleh Peneliti 2)

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2018)

4.4.3 Respon Warga Terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Respon warga sebagai subjek penelitian terhadap serangkaian kegiatan yang di inisiasi oleh Peneliti, dari mulai FGD “BISA FASTER” sampai implementasi dialog sangatlah positif. Pada saat FGD “BISA FASTER”, Bu Sofiatun Sekertaris Lurah Sunter Agung yang juga hadir dalam kegiatan mengapresiasi dan mendukung FGD yang dilakukan. Sebelumnya belum pernah ada kegiatan diskusi tentang sampah yang dilakukan di wilayah Sunter Agung, karena kegiatan sebelumnya hanya sampai pada tataran sosialisasi (pemberian materi) oleh pemangku kepentingan. Selain itu, kegiatan FGD yang sudah dilakukan menurut Bu

Sofiatun juga membantu pemerintah dalam mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan warga Sunter Agung terkait permasalahan sampah. Selain Bu Sofiatun, Peneliti juga mendapatkan respon positif dari Pak Agus selaku Ketua RW 06 Sunter Agung. Pak Agus berterimakasih kepada Peneliti karena sudah menginisiasi kegiatan FGD untuk mengidentifikasi permasalahan sampah di wilayahnya.

“Disini nanti mudah-mudahan kita bisa mengambil ilmunya, terimakasih sekali sudah hadir kesini. Tentunya kami dari pemerintah kelurahan sunter agung terbuka untuk menerima masukan dan informasi-informasi teknologi yang barangkali sederhana tetapi nanti bisa mendorong, memotivasi kita bagaimana mengolah sampah ini menjadi hal-hal yang bisa bernilai ya kan.” (Apresiasi yang diutarakan oleh Bu Sofiatun selaku Sekertaris Kelurahan Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

“Disini sekali lagi saya sampaikan terimakasih untuk putra putri kita yang dari Brawijaya. Ya sebetulnya sering sekali kita mendengarkan tentang sampah. Untuk rekan-rekan dari Brawijaya agar bisa terlaksananya secara praktek melalui teori hari ini di wilayah khususnya RW 06 dan RW 03.” (Apresiasi yang diutarakan oleh Pak Agus selaku Ketua RW 06 Sunter Agung dalam FGD “BISA FASTER”, pada tanggal 21 Januari 2018)

Dalam pelaksanaan dialog pasca FGD “BISA FASTER”, warga yang ikut serta dalam dialog juga bersemangat dan antusias karena adanya motivasi untuk membantu warga dalam menyelesaikan permasalahannya. Bu Ana selaku Ketua PKK RW 03 Sunter Agung juga mengapresiasi gagasan terbentuknya komunitas warga yang menaungi persoalan sampah di Sunter Agung. Menurut Bu Ana, komunitas yang

terbentuk harus serius dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain Bu Ana, Bu Agus selaku Ketua PKK RW 06 Sunter Agung juga berpesan agar dialog yang telah dijalankan dapat bermanfaat dan membuat warga menjadi lebih solid dalam menyelesaikan permasalahan sampah di lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung.

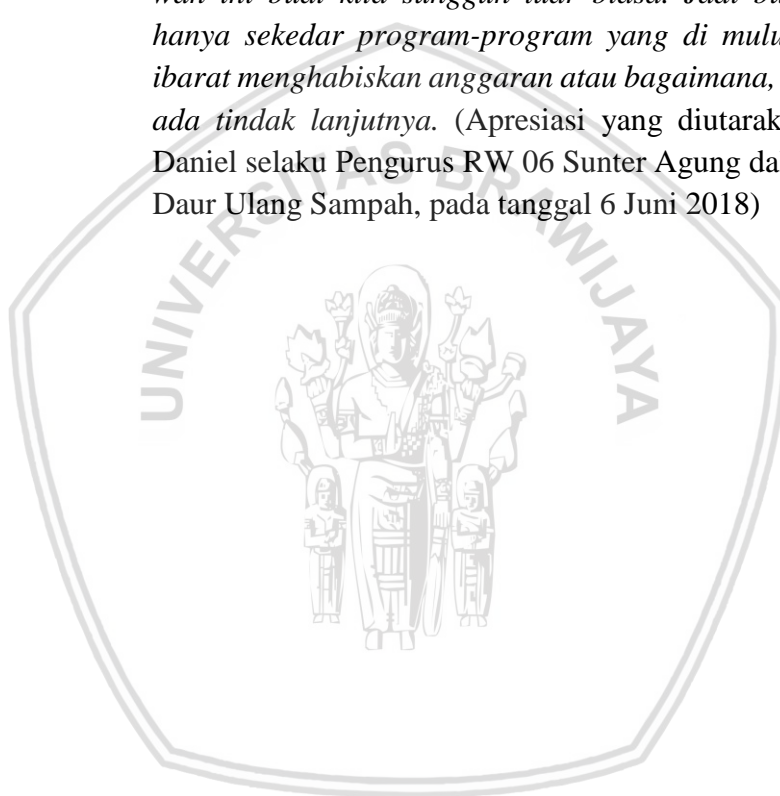
“Walaupun saya tidak masuk ke dalam situ, tapi saya yakin orang-orang yang sudah saya pilih untuk masuk ke dalam komunitas itu sangat bertanggung jawab karna juga fokus mereka juga mengenai lingkungan yang ada, misal ketua jumentik dan yang aktif dalam paud dan sebagainya.” (Apresiasi yang diutarakan oleh Bu Ana selaku Ketua PKK RW 03 Sunter Agung)

“Saya senang nih ada mba mas yang mau peduli perhatian sama lingkungan tentang sampah gini. Terus nanti kedepannya kan bisa diagendain bikin apa lagi sama yang dari komunitas ibu-ibu kan.” (Apresiasi yang diutarakan oleh Bu Agus selaku Ketua PKK RW 06 Sunter Agung)

Pak Daniel selaku Pengurus RW 06 Sunter Agung juga mengapresiasi atas terselenggarakannya dialog dan terbentuknya Komunitas Peduli Sampah Sunter. Pada awalnya, Pak Daniel mengira Peneliti hanya mencari data di lingkungannya tanpa ada timbal balik kepada warga. Akan tetapi, dengan pembuktian Peneliti atas terlaksananya dialog dan terbentuknya komunitas membuat pandangan Pak Daniel menjadi berubah terhadap Peneliti dan semakin menghargai Peneliti karena membantu warga dalam menyelesaikan permasalahannya. Pak Daniel berharap bahwa komunitas yang sudah terbentuk dapat berlanjut. Kedepannya, dari pihak RW 06 Sunter Agung

juga akan melibatkan karang taruna sebagai penggerak dari program yang sudah dijalankan dengan pembimbing dari Komunitas Peduli Sampah Sunter.

Jadi jujur saya secara pribadi saya sebagai pengurus RW, saya apresiasi, luar biasa. Apa lagi kalo bicara Universitas Brawijaya di Malang jauh-jauh ke Jakarta, ke Sunter RW 06 wah ini buat kita sungguh luar biasa. Jadi bukan sekedar hanya sekedar program-program yang di mulut saja, yang ibarat menghabiskan anggaran atau bagaimana, tapi ternyata ada tindak lanjutnya. (Apresiasi yang diutarakan oleh Pak Daniel selaku Pengurus RW 06 Sunter Agung dalam Program Daur Ulang Sampah, pada tanggal 6 Juni 2018)



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Model CMM dalam Komunikasi Dialogis antara Kelompok Masyarakat dan Pemangku Kepentingan untuk Pengkoordinasian Makna

Awalnya, pendekatan CMM ini digunakan dalam konteks komunikasi interpersonal. Namun, ada beberapa riset yang menggunakan pendekatan CMM dalam konteks dialog publik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Narula dan Pearce (1986) di India yang membuat forum dialog. Penelitian tersebut membahas tentang perbedaan pandangan dan komunikasi yang belum berjalan dengan baik antara pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya dengan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di India. Melalui pendekatan CMM, Narula dan Pearce mencoba untuk menganalisis timbulnya aspek divergen pada pemerintah dengan masyarakat agar mereka saling berkoordinasi satu sama lain. Penelitian Narula dan Pearce ini juga sangat dekat dengan aspek-aspek dari komunikasi pembangunan. Selain Narula dan Pearce, penelitian yang dilakukan oleh Adams, dkk (2004) juga menggunakan pendekatan CMM. Dalam penelitian tersebut, pendekatan CMM digunakan oleh lembaga Non-Government untuk membangun koalisi dengan pemerintah dan masyarakat dalam membuat kebijakan-kebijakan pembangunan. Lembaga N-GO ini membuat dialog publik untuk mengadvokasi pemerintah dan masyarakat agar saling mengutarakan pendapatnya masing-masing.

Untuk riset CMM di Indonesia, Yuwita (2013) menggunakan pendekatan CMM dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Konstruksi Makna Hubungan

Antar Umat Beragama Dengan Pendekatan Model *Coordinated Management Of Meaning* (CMM)”. Penelitian ini juga mewujudkan konsep hubungan antar umat beragama dengan format dialog sebagai bentuk kerukunan antar umat beragama. Ketiga penelitian diatas memperkuat bahwa pendekatan CMM ini sangat memungkinkan digunakan dalam kajian pemberdayaan masyarakat dan dialog publik. Hal senada juga dikatakan Pearce (1988) yang menjelaskan bahwa mendesain dialog publik dan menggunakan kepraktisan teori seperti CMM merupakan hal yang sangat penting.

Berdasarkan dialog data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, menunjukan bahwa semakin berbeda perilaku dan pemahaman seseorang terhadap suatu kebijakan atau program akan semakin sulit untuk diimplementasikan. Hal ini terlihat dalam pemahaman dan pandangan masyarakat yang melihat permasalahan sampah dengan pemaknaan yang berbeda satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa suatu program akan relatif lebih mudah diimplementasikan apabila kelompok sasarannya adalah homogen (Subarsono, 2010, h. 96). Artinya jika semua pandangan atau penilaian masyarakat terhadap permasalahan sampah dapat lebih beragam, dalam menjalankannya pun akan lebih mudah karena banyak mendapatkan dukungan yang positif. Sebaliknya apabila kelompok sasarannya heterogen, maka implementasi akan relatif lebih sulit, karena tingkat pemahaman setiap masyarakat terhadap sampah berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena tidak semua orang mampu menerima suatu kebijakan yang sudah ditetapkan atau bisa

juga seseorang itu paham akan suatu kebijakan tetapi sulit untuk menjalankannya.

Salah satu upaya untuk mengkoordinasikan makna terkait persoalan sampah adalah dengan membangun hubungan dan komunikasi yang baik antara kelompok masyarakat dan pemerintah selaku pemangku kepentingan. Membangun hubungan dan komunikasi yang baik ini dapat melalui pertemuan dan dialog yang melibatkan seluruh pihak. Kegiatan dialog ini sebagai sarana kelompok masyarakat untuk membangun koneksi yang lebih baik lagi dengan kelompok masyarakat lain dan juga dengan pemerintah terkait permasalahan sampah.

Pada dasarnya, poros dari model CMM dalam penelitian tindakan partisipatori ini adalah makna dan tindakan, fasilitasi interaksi, dan menggali cerita (pengkisahan). Peneliti memberikan ruang dan memfasilitasi kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan untuk saling menceritakan pandangan mereka dalam melihat permasalahan sampah di Sunter Agung dengan forum dialog, agar setiap pihak saling terkoordinasikan makna dan tindakannya. Hal tersebut dilakukan agar kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan saling mengetahui berbagai sudut pandang terkait permasalahan sampah dan mencoba untuk saling memahami satu sama lain. Selain itu, masing-masing kelompok masyarakat juga dapat mengetahui pandangan terkait permasalahan sampah yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, sehingga dapat muncul konteks yang baru. Pada akhirnya, dialog yang berjalan adalah dialog yang sifatnya untuk saling membangun satu sama lain.

Dialog yang dimaksudkan untuk memfasilitasi kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan ini Peneliti adaptasi dari model CMM (*Coordinated Management Of Menaning*). Pearce (dalam Littlejohn & Foss, 2009, h. 262) mengatakan bahwa karya dari para ahli teori CMM dalam komunitas dialog dengan isu-isu publik yang runyam adalah sebuah contoh yang bagus pada perluasan teori ini. Pearce juga menambahkan bahwa CMM telah ditemukan dan berguna untuk mediator, manajer, konsultan, terapis, pekerja sosial, guru, peneliti, fasilitator, dan lainnya yang menggunakannya untuk mengerti, mengevaluasi, serta memutuskan bagaimana bertindak dengan tujuan menciptakan dunia sosial yang lebih baik. Dalam penelitian ini, model CMM memberikan gagasan yang berkaitan dengan suatu proses penyampaian pesan dan pemaknaan pesan dalam suatu hubungan antar warga dan pemangku kepentingan. Model ini menekankan pada suatu koordinasi makna dan hubungan yang dibutuhkan antar warga dan pemangku kepentingan terkait permasalahan sampah di Sunter Agung. Koordinasi adalah usaha untuk mengartikan pesan-pesan yang berurutan (West & Turner, 2008, h. 122).

Hal ini sesuai dengan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Peneliti selaku fasilitator dalam proses koordinasi makna dari masing-masing pandangan kelompok masyarakat melihat permasalahan sampah. Peneliti menggunakan aturan-aturan tertentu dalam proses dialog bersama warga dengan pemangku kepentingan, seperti tidak boleh memotong pembicaraan pada saat salah satu kelompok warga sedang menyampaikan pendapatnya dan warga juga tidak boleh menyerang secara personal saat menyampaikan pendapat. Hal ini Peneliti

lakukan agar aspek empati (saling merasakan) dari masing-masing kelompok warga dapat ditonjolkan. Setiap kelompok masyarakat harus duduk secara berbaur dan tidak berkelompok-kelompok, sehingga akan timbul rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Selain itu, setiap peserta dialog memiliki hak yang sama untuk bicara atau untuk didengar.

Relasi yang terbangun antara kelompok masyarakat dan pemerintah selaku pemangku kepentingan akan membantu mereka dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan. Hubungan dalam suatu komunikasi akan sangat membantu antara komunikator dan komunikan yaitu kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan yang masing-masing dapat berperan sebagai komunikator dan komunikan. Salah satu kelompok masyarakat tidak hanya sekedar melakukan pemaknaan dan bereaksi, tetapi juga harus melakukan koordinasi atas tindakannya terhadap kelompok warga yang lain melalui proses interaksi, begitu pun juga dengan pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah Peneliti bahas sebelumnya, menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan melakukan proses koordinasi makna, khususnya pada proses pemaknaan pesan (substansi isi pesan) melalui pertemuan dan dialog yang berkaitan dengan pandangan mengenai persoalan sampah. Dalam dialog tersebut, kelompok warga saling memberikan respon dan *feedback* terkait pandangannya masing-masing. Hal ini sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan atau alasan yang dicapai warga, yaitu keselarasan pandangan dan saling menghargai pandangan satu sama lain. Proses koordinasi makna dalam dialog ini merupakan tahapan yang jelas dan

dilakukan berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan. Koordinasi makna adalah aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna, dan bagaimana aturan-aturan dapat terjalin dalam sebuah percakapan, yang mana makna akan dikoordinasikan (Barge, 2004). Dalam proses komunikasi atau interaksi akan terjadi koordinasi makna yang sempurna apabila pemaknaan oleh penerima pesan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan (West & Turner, 2008). Sebagai contoh, dalam dialog ini masing-masing kelompok masyarakat saling memberikan respon dan *feedback* sehingga diskusi dapat mengalir dengan baik. Oleh karena itu, anggota Komunitas Peduli Sampah Sunter ini saling mengetahui bahwa apa yang mereka bicarakan mendapatkan makna yang sama terhadap anggota komunitas yang lain.

Hal pertama yang dilakukan dalam dialog mengenai aktivitas pertukaran pesan antar peserta dialog adalah masing-masing berpendapat mengenai pandangan mereka terkait persoalan yang mereka alami. Pandangan yang telah diutarakan adalah data mentah yang akan dikonversikan menjadi makna tertentu. Proses yang terjadi di dalamnya ketika masing-masing anggota saling mengonversi pendapat anggota lain yang diterima menjadi makna, dan itu terjadi secara terus-menerus. Dalam hierarki makna terkoordinasi proses ini ada pada *content analysis level*.

Feedback dan diskusi yang mengalir antara peserta dialog ini terjadi karena masing-masing anggota saling tertarik pada topik pembahasan, sehingga mereka saling menanggapi satu sama lain. Pada proses ini, mulailah tercipta dialog antar anggota yang semakin intens dan mulai memahami dari sudut pandang yang

berbeda. Dari diskusi yang mengalir, masing-masing anggota memiliki rasa keingintahuan lebih mendalam dibandingkan dengan sebelum diadakannya pertemuan dan dialog Komunitas Peduli Sampah Sunter. Proses ini termasuk dalam *speechact analysis level* pada pendekatan CMM.

Dengan memberikan respon dan *feedback* positif antar peserta dialog, mereka jadi mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Seperti salah satu peserta dialog yang bertanya kepada anggota lain terkait tindakan konkret yang setelah ini akan mereka lakukan. Kemudian, anggota yang lain merespon dengan jawaban dikembalikan kepada forum. Masing-masing anggota juga terlihat semakin nyaman dengan interaksi yang mereka lakukan pada dialog ini. Proses ini termasuk ke dalam level *episode* dalam hirarki model CMM. Pada level ini, orang akan bertindak dan melihat pengaruh konteks terhadap makna.

Ketika melakukan proses komunikasi dialogis masing-masing peserta dialog juga saling menceritakan pengalaman yang pernah dialami terkait sampah. Seperti halnya yang diutarakan oleh Pak Kasiman selaku Ketua FKDM Sunter Agung. Saat dia menjabat menjadi Ketua RW, pernah diadakan kegiatan pengomposan di wilayahnya untuk mengurangi permasalahan sampah, sampai-sampai Menteri Lingkungan Hidup membuat bank sampah di wilayahnya. Aktivitas dalam bank sampah ini meliputi pengomposan dan pemilahan sampah non-organik, yang di daur ulang menjadi barang-barang yang berdaya guna. Selain itu, dia juga membagikan pengalamannya bahwa dulu setiap RT memiliki koordinator yang mengurus persoalan sampah, yang anggotanya adalah Ibu-Ibu

Jumantik. Lain halnya dengan Bu Veronika dari RW 06 yang membagikan pengalamannya dalam hal pengomposan. Bu Veronika bercerita bahwa dia pernah mengikuti program daur ulang sampah dan pengomposan di ranah kecamatan, dan sampai saat ini dia masih mengaplikasikan kegiatan pengomposan di rumahnya. Tidak mau kalah dengan Pak Kasiman dan Bu Veronika, Bu Irma dari RW 03 juga menceritakan pengalamannya terkait kegiatan daur ulang sampah di wilayahnya. Dia bercerita bahwa barang-barang hasil daur ulang sampah yang ada di wilayahnya diprakasi oleh dia, dari mulai bungkus plastik yang dibuat menjadi tas hingga bungkus permen yang dibuat menjadi wadah tisu. Bu Irma juga menunjukkan foto dari barang yang sudah didaur ulang olehnya kepada anggota Komunitas Peduli Sampah Sunter yang lain, termasuk kepada Peneliti.

Hal di atas menunjukan bahwa pada saat anggota Komunitas Peduli Sampah Sunter membagikan pengalamannya, terjadi transaksi informasi yang bergantung dari makna pribadi masing-masing. Makna pribadi menurut Barge (2004) adalah makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi. Barge juga menambahkan bahwa dari pengalaman-pengalaman yang dialami secara bersama sangat tidak mungkin dari tiap individu akan menginterpretasikan pengalaman yang sama dengan cara yang sama. Dari penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pengalaman-pengalaman peserta dialog termasuk ke dalam naskah kehidupan (*life script*).

Dengan adanya proses tersebut, mulai dari level *content*, *speechact*, *episode*, dan *life script* menjadikan interaksi dapat dikoordinasikan. Pearce (1988) menyatakan level tersebut menjadi penting untuk dipertimbangkan ketika memulai berinteraksi dengan orang lain. Tujuan digunakannya pendekatan CMM pada penelitian ini adalah untuk membantu memahami pentingnya koordinasi pemahaman konstruksi makna pesan atau persepsi antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan, sehingga mereka mampu menghasilkan terkoordinasinya makna antara pesan yang disampaikan dengan tindakan mereka, sebagai upaya bersama dalam menanggulangi permasalahan sampah di lingkungan Sunter Agung.

Dari serangkaian proses yang telah dijelaskan sebelumnya, koordinasi makna antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan dalam dialog yang dilakukan dapat terjadi, dimana makna yang diberikan oleh masing-masing anggota mendapatkan makna yang sama atau sesuai dengan apa yang ingin mereka sampaikan, sehingga ada tanggapan atau *feedback* yang diberikan oleh anggota lain. Masing-masing peserta dialog sepakat untuk membuat grup *whatsapp* Komunitas Peduli Sampah Sunter agar memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan penyebaran informasi. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi makna berhasil karena ada keberlanjutan dari dialog yang telah dilaksanakan.

Koordinasi makna masih terjalin ketika peserta dialog yang sudah tergabung dalam Komunitas Peduli Sampah Sunter melakukan proses komunikasi dialogis dalam grup *whatsapp*. Dalam menjalani aktivitas komunikasinya dalam grup *whatsapp*, anggota Komunitas Peduli Sampah Sunter masih melakukan interaksi

dan masih berjanjian untuk melakukan pertemuan, atau hanya berkomunikasi untuk sekedar mengakrabkan diri dan *sharing* informasi. Masing-masing anggota Komunitas Peduli Sampah Sunter saling membentuk hubungan satu sama lain, yang termasuk ke dalam *relationship* level pada hirarki pendekatan CMM.

Pola perilaku anggota Komunitas Peduli Sampah Sunter dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka masing-masing, termasuk perilaku dalam hal penanganan sampah dan bagaimana mereka merespon lawan bicaranya dalam berinteraksi. Sebuah kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang dan pandangan berbeda terkait sampah mengharuskan Peneliti untuk membentuk suatu komunitas sehingga terjadi pengkoordinasian dan setiap kelompok masyarakat dapat saling terpuaskan. Hal ini menjadi lebih penting ketika dua orang dari dua budaya yang berbeda berusaha untuk memahami perkataan satu sama lain.

5.2 Perubahan Level Partisipasi Masyarakat Melalui PAR

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, masyarakat memiliki keterlibatan dalam satu rangkaian program, yakni dari mulai tahap FGD sampai tahap pelaksanaan dialog. Keterlibatan masyarakat dalam satu rangkaian program ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap program pembangunan. Dengan diberinya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, maka partisipasi masyarakat akan mengalami peningkatan (Yadav dalam Mardikanto, 2015).

Midgley (1995) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat disebut tercapai apabila program yang diinginkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara efektif terpelihara oleh mereka setelah semua dukungan eksternal berakhir. Dengan adanya grup *whatsapp* Komunitas Peduli Sampah Sunter dan program daur ulang sampah rumah tangga yang dilaksanakan oleh partner Peneliti, dapat memberikan manfaat bagi warga sekitar dari informasi-informasi yang diberikan dan membangun kesadaran masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sampah melalui komunikasi partisipatoris. Sehingga setiap anggota komunitas bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi-informasi terkait sampah kepada warga di masing-masing wilayah RW 03 dan RW 06 Sunter Agung.

Nair dan White (dalam Harun & Ardianto, 2011) telah mengembangkan suatu tipologi partisipasi dari pandangan si penerima. Dalam matriks tipologi ini, mereka menggambarkan tiga tingkat partisipasi (*tinggi, quasi, rendah*) antarsumber dan penerima komunikasi pembangunan, yakni:

1. Partisipasi tinggi terlibat, aktif, kreatif dengan interaksi dan dialog yang berkelanjutan. Komunikator dan penerima sama-sama mendapatkan kekuasaan
2. Partisipasi *quasi* lebih lemah, kurang kreatif dan memiliki dialog yang lebih sedikit
3. Partisipasi rendah menunjukkan dialog yang sedikit, tidak ada keterlibatan yang berarti dan tidak ada kesadaran akan kebutuhan dan perubahan

Merujuk pada 3 level diatas, sebelum dilaksanakannya tahap *act* dalam PAR partisipasi masyarakat di lingkungan RW 03 dan RW 06 Sunter Agung berada pada level partisipasi rendah. Hal tersebut dibuktikan dari ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah selaku pemangku kepentingan untuk menyelesaikan persoalan sampah yang dialami. Aliran komunikasi antara masyarakat dan pemangku kepentingan juga bersifat satu arah, karena masyarakat hanya merasa sebagai objek pembangunan semata, bukan sebagai entitas sosial yang diakui keberadaannya.

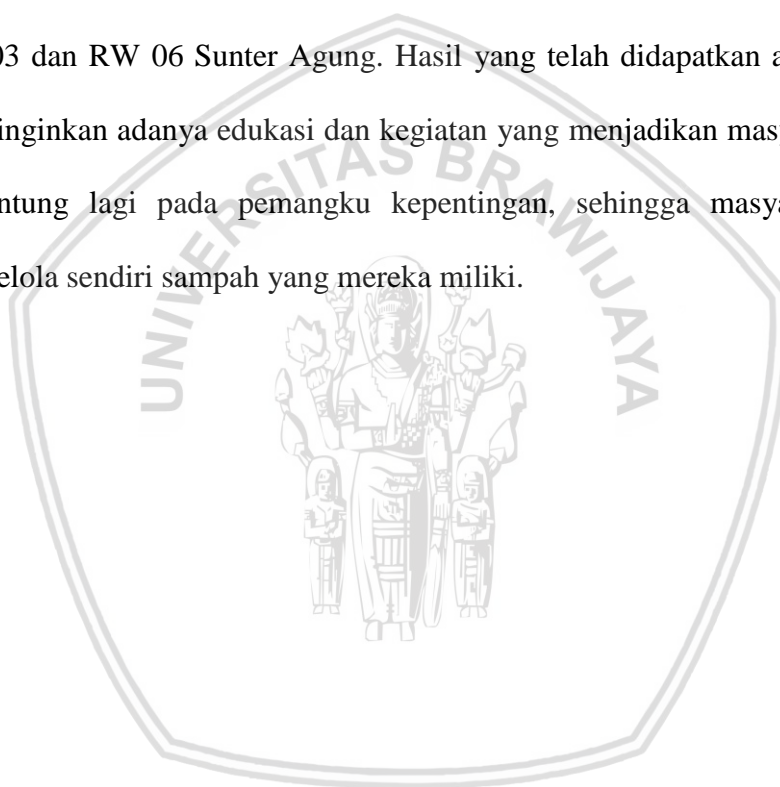
Melalui *Participation Action Research* (PAR) yang Peneliti lakukan, dalam tataran dialog antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan, level partisipasi masyarakat mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari serangkaian dialog yang pengambilan keputusannya dilakukan oleh masyarakat melalui Komunitas Peduli Sampah Sunter, yang di dalamnya juga terdapat perwakilan dari pemangku kepentingan (Pak Kasiman). Pengambilan keputusan ini dalam bentuk pendampingan, konsultasi, mediasi, dan advokasi masyarakat sekitar melalui Komunitas Peduli Sampah Sunter. Selain itu, aliran komunikasi antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan juga bersifat dua arah (horizontal). Kelompok masyarakat melalui PKK dan pemangku kepentingan melalui FKDM duduk bersama membahas permasalahan yang ada, sehingga mereka dapat saling memberi dan menerima pendapat yang diutarakan masing-masing. Jika ditinjau dari komunikasi partisipatoris, tindakan partisipasi dalam implementasi program telah mencakup pada dua perspektif, yang pertama

yaitu melibatkan masyarakat dari tahap perencanaan hingga keseluruhan, kedua dengan adanya *feedback* masyarakat secara langsung (Mikkelsen, 2011).

Akan tetapi pasca diadakannya dialog, Peneliti belum dapat mengidentifikasi sejauh mana level partisipasi masyarakat RW 03 dan RW 06 Sunter Agung. Peneliti belum mengetahui lebih lanjut implementasi dari Komunitas yang sudah terbentuk, karena Peneliti belum melakukan pengecekan secara langsung terkait aktivitas komunitas dalam pembangunan setelah dilaksanakannya dialog antara kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan, meskipun Peneliti juga sudah masuk pada grup *Whatsapp* Komunitas Peduli Sampah Sunter. Sisi perubahan partisipasi masyarakat yang terlihat dari PAR yang dilakukan oleh Peneliti adalah perubahan perilaku, yang pada awalnya masyarakat tidak peduli dan tidak dilibatkan dalam perencanaan program, bahkan tidak mengetahui program-program pembangunan menjadi peduli dan terlibat secara aktif melalui dialog lewat Komunitas Peduli Sampah Sunter yang difasilitasi oleh Peneliti, serta mencoba untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan sampah yang dialami secara bersama-sama. Dalam dialog yang diinisiasi oleh Peneliti, persoalan perbedaan pandangan dapat teratasi dengan saling memahami dan menghargai pandangan satu sama lain, sehingga program dapat direncanakan secara bersama.

Pada level selanjutnya, penelitian tindakan partisipatori ini juga dilanjutkan oleh partner peneliti yang berfokus pada program daur ulang sampah rumah tangga berbentuk koran bekas yang diolah menjadi wadah makanan dan pemberian materi tentang proses pengomposan oleh komunitas *Green*

Generation Jakarta. Sehingga dengan adanya kegiatan daur ulang sampah rumah tangga dan materi pengomposan memberikan motivasi dan pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya Ibu-Ibu dalam mengelola sampah. Sebelumnya, Peneliti bersama dengan partner peneliti yang lain telah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait persoalan sampah yang ada di wilayah Sunter Agung dengan melakukan observasi dan *Focus Group Discussion* dengan warga RW 03 dan RW 06 Sunter Agung. Hasil yang telah didapatkan adalah warga menginginkan adanya edukasi dan kegiatan yang menjadikan masyarakat tidak bergantung lagi pada pemangku kepentingan, sehingga masyarakat dapat mengelola sendiri sampah yang mereka miliki.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai Komunikasi Partisipatoris dalam Menyelesaikan Persoalan Sampah melalui Model CMM (*Participation Action Research* pada Masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara) bahwa:

1. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Peduli Sampah Sunter melakukan proses koordinasi, khususnya pada proses pemaknaan pesan (substansi isi pesan) melalui pertemuan dan dialog yang berkaitan dengan pandangan mengenai persoalan sampah yang Peneliti adaptasi dari model CMM. Hal ini sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yaitu keselarasan pandangan dan saling menghargai pandangan satu sama lain. Proses koordinasi makna dalam dialog ini merupakan tahapan yang dilakukan berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. Melalui *Participation Action Research* (PAR) yang Peneliti lakukan, dalam level partisipasi masyarakat mengalami perubahan. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat yang pada awalnya tidak peduli dan tidak dilibatkan dalam perencanaan program, bahkan tidak mengetahui program-program pembangunan menjadi peduli dan terlibat secara aktif melalui dialog yang difasilitasi oleh Peneliti, serta mencoba untuk

mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan sampah yang dialami secara bersama

6.2 Saran

Berikut ini ada beberapa saran dan rekomendasi terkait dengan penelitian Komunikasi Partisipatoris Dalam Menyelesaikan Persoalan Sampah Melalui Model CMM (*Participation Action Research* pada Masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara), antara lain:

6.2.1 Saran Teoritis

Secara aspek teoritis Peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi, diantaranya:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan pendekatan CMM yang digunakan dalam tataran dialog program pembangunan, khususnya di Indonesia
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan kajian komunikasi pembangunan dalam penelitian tindakan partisipatori (*participation action research*), dari fenomena-fenomena lain yang ada di Indonesia dan pembuatan program yang lebih inovatif

6.2.2 Saran Praktis

Secara praktis Peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi, diantaranya:

1. Mengingat potensi daur ulang sampah pada masyarakat di lingkungan RW 03 dan RW Sunter Agung, dapat lebih dikembangkan lagi sebagai cendera mata yang dapat diperjualbelikan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat disana
2. Mengingat peran Komunitas Peduli Sampah Sunter yang sangat penting dalam memberdayakan kelompok masyarakat RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, diharapkan dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan maksimal. Oleh karena itu hendaknya masing-masing anggota komunitas tetap menjaga komunikasi dan kekompakannya

6.3 Proposisi Penelitian

Dalam penelitian ini Peneliti mengemukakan beberapa proposisi terkait Komunikasi Partisipatoris Dalam Menyelesaikan Persoalan Sampah Melalui Model CMM (*Participation Action Research* pada Masyarakat di Lingkungan RW 03 dan RW 06 Kelurahan Sunter Agung, Jakarta Utara), antara lain:

1. Fasilitasi dialog sangat penting untuk dilakukan oleh fasilitator kepada masyarakat, karena dengan dialog masyarakat dapat saling menghargai perbedaan pandangan dan dapat timbul pandangan baru yang lebih ideal karena menggabungkan masing-masing pandangan
2. Konsep komunikasi pembangunan partisipatif yang identik dengan pedesaan ternyata juga dapat diadaptasi di lingkungan perkotaan yang masyarakatnya memiliki latar belakang berbeda-beda

3. Pendekatan CMM juga dapat digunakan dalam kajian pemberdayaan masyarakat dan konteks dialog publik

6.4 Limitasi Penelitian

Peneliti mengemukakan beberapa limitasi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti hanya dapat melakukan 3 kali siklus tahapan *Participation Action Research* (PAR), sehingga Peneliti tidak dapat mengukur level partisipasi masyarakat lebih jauh lagi dan hanya sampai pada tataran membangun kesadaran masyarakat
2. Peneliti belum dapat mengidentifikasi sejauh mana level partisipasi masyarakat RW 03 dan RW 06 Sunter Agung, karena Peneliti belum mengetahui lebih lanjut implementasi dari Komunitas yang sudah terbentuk
3. Keterbatasan waktu yang dimiliki Peneliti sehingga Peneliti tidak dapat meng-*explore* lebih jauh lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A.N. (1993). *Mengenal jurnalisme lingkungan hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Adams, C., Berquist, C., Dillon, R., & Galanes, G. (2004). CMM and public dialogue: Practical theory in a community-wide communication project. *Human Systems: The Journal of Systemic Consultation & Management*. Vol. 15, No. 2, pp. 115-126.
- Adhikarya, R. (1994). *Strategic extension campaign: A participatory-oriented method of agricultural extension*. Rome: FAO/United Nations.
- Adhikarya, R. (2004). *Participatory rural community appraisal: Starting with the people*. A Handbook Second Edition. Rome: FAO.
- Adi, I. R. (2008). *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Babbie, E. (2004). *The practice of social research* (10th ed.). USA: Thomson Learning.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Jakarta in figure*. Diakses pada 27 Februari 2018, dari <http://www.bps.go.id/>
- Barge, J.K. (2004). Articulating CMM as a practical theory. *Human Systems: The Journal of Systemic Consulting and Management*, 15(3), 193-204.
- Beritajakarta, (2015, Desember 11). *Soal sampah dan PKL banyak dikeluhkan warga Sunter Agung*. Diakses pada 27 Februari 2018, dari <http://www.beritajakarta.id/read/22226/soal-sampah-dan-pkl-banyak-dikeluhkan-warga-sunter-agung#.Wsb2QohubIX>
- Beritajakarta, (2017, Januari 29). *Sampah di pedestrian Jl RE Martadinata dikeluhkan warga*. Diakses pada 27 Februari 2018, dari <http://www.beritajakarta.id/read/41096/sampah-di-pedestrian-jl-re-martadinata-dikeluhkan-warga#.WsePdYhubIV>
- Bessette, G. (2004). *Involving the community: A guide to participatory development communication*. Southbound: International Development Research Centre.

- Blaeuer, D.M. (2010). *An ecology of performance: Gregory Bateson's cybernetic performance*. Graduate Theses and Dissertations. United States: University of South Florida.
- Brulle, R.J. (2010). From environmental campaigns to advancing the public dialog: Environmental communication for civic engagement. *Environmental Communication: A Journal of Nature and Culture*. 4(1). pp. 82-98.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2017, November 8). *Isu-isu kontemporer dalam komunikasi pembangunan*. Kuliah Tamu. Malang: Universitas Brawijaya.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts: Putting the first last*. United Kingdom: Intermediate Technology Publications.
- Chitnis, K. (2005). *Communication for empowerment and participatory development: A social media of health in Jamkhed, India*. Dissertation. The College of Communication of Ohio University, Ohio.
- Chitnis, K. (2005). The duality of development: Recasting participatory communication for development using structuration theory. *Journal of Participatory Communication*. Vol. 13, No. 2, pp. 228-249.
- Coghlan, D. & Brannick, T. (2014). *Doing action research in your own organization* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Cox, R. (2010). *Environmental communication and the public sphere*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Ltd.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, M.A. (1986). *Environmental Communication: Communicating the Dilemma of Development*. Singapore: Asian Mass Communication Research & Information Centre.
- Dahlan, M.A. (1989). The environmental approach to mass media coverage. *In Media Asia*. Vol. 16, No. 4, pp. 219-222. Singapore: Asian Mass Communication Research & Information Centre.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research*. Thousand Oaks: SAGE.

- Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta. (2016). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Diakses pada 27 Februari 2018, dari <http://www.lingkuhidadup.jakarta.go.id/>
- Flor, A. (2004). *Environmental communication*. University of the Philippines: Open University.
- Ghony, M.D. & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Griffin, E. (2003). *A first look at communication theory*. New York: McGraw-Hill.
- Guba, E.G. (1990). *Paradigm dialog*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Guinness, P. (2009). *Kampung, Islam, and State in Urban Java*. Singapore: Nus Press.
- Hadiyanto. (2009). Desain pendekatan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan peternak domba rakyat. *Jurnal Media Peternakan*, Vol. 32, No. 2, pp. 145-154.
- Hamijoyo, S.S. (2005). *Komunikasi partisipatoris: Pemikiran dan implementasi komunikasi dalam pengembangan masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hardjasoemantri, K. (1986). *Aspek hukum peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harun, R. & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi pembangunan & perubahan sosial: Perspektif dominan, kaji ulang, dan teori kritis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, F. (2017). *Penerapan teknologi Waste To Energy (WTE) pada rencana pembangunan Intermediate Treatment Facility (ITF) Sunter Jakarta Utara*. Unit Pengelolaan Sampah Terpadu, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta. Diakses pada 27 Februari 2018, dari <http://www.lingkuhidadup.jakarta.go.id/>
- Herutomo, Ch. (2013). *Komunikasi lingkungan dalam mengembangkan hutan berkelanjutan*. Purwokerto: Acta Diurna. FISIP Universitas Jendral Soedirman.
- Kompas, (2009, September 29). *Sampah di DKI adalah "Bom Waktu"*. Diakses pada 27 Februari 2018, dari

<https://megapolitan.kompas.com/read/2009/09/29/14351072/sampah.di.dki.adalah.bom.waktu>

Kompas, (2018, Juli 5). *Tujuan pembangunan berkelanjutan*, h. 22.

Korten, D. (1998). *Pembangunan berdimensi kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kusumantto, T., Yuliani, E.L., Macoun, P., Indriatmoko, Y., & Adnan, H. (2006). *Belajar beradaptasi bersama-sama mengelola hutan di Indonesia*. Bogor: CIFOR.

Littlejohn, S.W. & Foss, K. A. (2009). *Teori komunikasi* (9th ed.). (M. Hamdan, Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.

Lubis, R.F. (2006). *Relasi geometri dan hidrodinamika air sungai – air tanah: Studi kasus sungai Cikapundung Bandung*. Thesis Magister Program Studi Teknik Geologi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Mardikanto, T. (2015). *Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: ALFABETA.

Martono, N. (2011). *Metode penelitian kualitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.

McPhail, T.L. (2009). *Introduction to development communication*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.

McQuail, D. (1996). *Teori komunikasi massa suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Mefalopulos, P. (2003). *Theory and practice of participatory communication: The case of the FAO Project "Communication for Development in Southern Africa"*. Dissertation. Texas: Presented to the Faculty of the Graduate School, The University of Texas at Austin.

Melkote, S.R. & Steeves, H.L. (2001). *Communication for development in the third world: Theory and practice for empowerment* (2nd ed.). New Delhi: Sage Publications.

Midgley, J. (1995). *Social development: The development perspective in social welfare*. London: SAGE Publications Ltd.

Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nair, K.S. & White, S.A. (2004). *Participatory communication: Working for change and development*. New Delhi: Sage Publications.
- Narula, U. & Pearce, W.B. (1986). *Development as communication: A perspective on India*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Nasution, S. (2006). *Metodologi research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Z. (2009). *Komunikasi pembangunan pengenalan teori dan penerapannya* (edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Neuman, W.L. (2017). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Okezone, (2017, Oktober 19). *Wagub Sandi: Masalah banjir di Jakarta didominasi sampah!*. Diakses pada 27 Februari 2018, dari <https://news.okezone.com/read/2017/10/19/338/1798515/wagub-sandi-masalah-banjir-di-jakarta-didominasi-sampah>
- Okezone, (2017, Desember 27). *Jakarta hasilkan 2,2 juta ton sampah sepanjang 2017*. Diakses pada 27 Februari 2018, dari <https://news.okezone.com/read/2017/12/27/338/1836525/jakarta-hasilkan-2-2-juta-ton-sampah-sepanjang-2017>
- Okezone, (2018, Februari 6). *Sampah masih jadi penyebab utama banjir di Jakarta*. Diakses pada 27 Februari 2018, dari <http://www.beritasatu.com/jakarta/477082-sampah-masih-jadi-penyebab-utama-banjir-di-jakarta.html>
- Patterson, S.J. & Radtke, J.M. (2009). *Strategic communications for nonprofit organizations: Seven steps to creating a successful plan*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Pearce, W.B. (1988). *Coordinated management of meaning: A critical theory, in theories in intercultural communication*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4851

- Rijadi, A.R. (2010). *Upaya-upaya tindak lanjut kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Rogers, E. M. (1989). *Komunikasi dan pembangunan: Perspektif kritis*. (D. Nurdin, Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Rogers, E.M. (2003). *Diffusion of innovation* (5th ed.). New York: Free Press.
- Salim, E. (1986). *Pembangunan berwawasan lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Servaes, J. (1996). Participatory communication research with new social movements: A realistic utopia. In J. Servaes, T.L. Jacobson, and S.A. White (eds.), *Participatory communication for social change* (pp. 82-109). New Delhi: Sage Publications.
- Servaes, J. (1999). *Communication for development: One world, multiple cultures*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Servaes, J. (2002). *Communication for development approach of some governmental and non-governmental agencies*. London: Sage Publications.
- Servaes, J. (2005). Mapping the new field of communication for development and social change. *Paper presented to the social change in the 21 century conference*. Centre For Social Change Research Guensland University of Technology.
- Stringer, E.T. (1996). *Action research: A handbook for practitioners*. London: Sage Publications, Inc.
- Stringer, E.T. (2007). *Action research* (3rd ed.). London: Sage Publications Inc.
- Subarsono, A.G. (2010). *Analisis kebijakan publik: Konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Thomas, P.N. & Van de Fliert, E. (2015). *Interrogating the theory and practice of communication for Social Change: The basis for a renewal*. Basingstoke, United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Tirto, (2018, Februari 15). *Kondisi banjir Sunter Jakarta Utara pada 15 Februari 2018*. Diakses pada 27 Februari 2018, dari <https://tirto.id/kondisi-banjir-sunter-jakarta-utara-pada-15-februari-2018-cEQ2>

- Tribunnews, (2011, September 7). *SPA Sunter akan diubah menjadi ITF Sunter*. Diakses pada 26 April 2018, dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2011/09/07/spa-sunter-akan-diubah-menjadi-itf-sunter>
- Van de Fliert, E. (2010). Participatory communication in rural development: What does it take for the established order?. *Extension Farming Systems*, 6(1): 95-99.
- Van de Fliert, E. (2014). Communication, development, and the natural environment. In Karin Gwinn Wilkins, Thomas Tufte, and Rafael Obregon (Ed), *The Handbook of Development Communication and Social Change*, (pp. 125-137). Chichester, United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- West, R. & Turner, L.H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yaumi, M. & Damopolii, M. (2014). *Action research: Teori, model, dan aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yoshida & Fisher. (2010). Coordinated management of meaning as reflective practice for conflict resolution practioners. *23rd Annual International Association of Conflict Management Conference*. Boston, USA. pp. 1-30.
- Yuwita, N. (2013). *Studi konstruksi makna hubungan antar umat beragama dengan pendekatan model (Coordinated Management of Meaning-CMM)*. Tesis. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Yuwita, N., Wisadirana, D., & Suryadi. (2015). Studi konstruksi makna hubungan antarumat beragama dengan pendekatan model (Coordinated Management of Meaning-CMM). *Jurnal CMM*. Vol. 18, No. 4, 2015, pp. 267-276.

LAMPIRAN

(Transkrip Focus Group Discussion “BISA FASTER”, 20 Januari 2018)

Bu Sofiatun (Sekertaris Kelurahan Sunter Agung)

- “Kegiatan ini (FGD) adalah suatu hal yang luar biasa. Karena ini merupakan inovasi baru dimana nantinya akan kita perkenalkan (pengelolaan sampah) kepada masyarakat sekitar RW 06, RW 07, dan RW 03.”
- “Karena banyak sekali yang harus dilakukan, bukan sebagai pembongkaran tetapi penataan kembali. Apa sih yang menjadi harapan masyarakat (yaitu) lingkungannya bersih, indah, asri ya. Tapi tidak itu saja, sehat lahir batin juga penting.”
- “Sampah itu bermacam-macam yang tentunya kalau fokus di RW 06 hanya sampah organik dan non-organik ya. Nah ini kenapa perlu kami sampaikan, bahwa ini merupakan program dari pemerintah provinsi DKI Jakarta ya. Bahwa Tanjung Priok, selain Taman BMW yang sampai saat ini sedang dalam pembangunan stadion tetapi juga fokus bahwa kita semua warga Jakarta Utara khususnya wilayah Sunter Agung harus mendukung seperti apa bisa menciptakan lingkungan yang bersih, indah, rapi, asri yang bisa dinikmati oleh seluruh warga masyarakat.”
- “Nah disini juga identik dengan kebersihan, bagaimana adik-adik mahasiswa ini bisa memberdayakan sampah yang ada untuk nantinya diolah dengan teknologi yang tentunya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Jadi nantinya tentu saja sampah tidak menjadi masalah, tetapi sampah akan diolah kemudian menjadi hal yang memang bisa bermanfaat begitu. Karena problemnya sekarang di kantor kelurahan ada germot (gerobak motor), ada gerobak kemarin habis ngambil. Tetapi bagaimana membuang sampah itu menjadi problem. Pak RW telepon, Bu Seklur sampahnya udah banyak ini numpuk katanya suruh kerja bakti tapi sampahnya nggak dibuang-buang kan. Tetapi giliran kami juga setelah truk penuh semua pakai germot untuk membuang ke wilayah Sunter itu ngantri, akhirnya balik lagi ke tempat

kantor Kelurahan. Nah barangkali adik-adik mahasiswa juga Pak Fahmi (UPST Dinas Lingkungan Hidup) kami mengucapkan terimakasih untuk memberikan inovasi dan mengajak Bapak/Ibu warga masyarakat Sunter Agung khususnya hari ini RW 06, RW 07, dan RW 03 mudah-mudahan menjadi solusi yang nantinya bisa menjadi aktivitas khususnya dari Ibu-Ibu rumah tangga. Karena yang memproduksi sampah paling tinggi Ibu-Ibu. Hari libur ataupun hari kerja tetap aja ke pasar ya kan. Giliran buang sampahnya hanya hari minggu ya kan, jadi masalah. Tetapi dengan nanti mengatur bagaimana diberikan tips-tips atau langkah-langkah manajemen sampah. Jadi sampah juga akan bisa menjadi nilai yang ekonomis, bukan hanya numpuk aja.”

- “Disini nanti mudah-mudahan kita bisa mengambil ilmunya, terimakasih sekali sudah hadir kesini. Tentunya kami dari pemerintah kelurahan sunter agung terbuka untuk menerima masukan dan informasi-informasi teknologi yang barangkali sederhana tetapi nanti bisa mendorong, memotivasi kita bagaimana mengolah sampah ini menjadi hal-hal yang bisa bernilai ya kan. Karena itu semata-mata termasuk untuk pembangunan masyarakat di wilayah Kelurahan Sunter Agung ini. Bernilai itu bukan harus bentuk langsung uang ya kan. Tetapi akan menciptakan inovasi-inovasi yang lain. Akan bisa menciptakan keindahan di lingkungan kita karena dengan bagaimana caranya mengolah sampah itu akan tercipta tentunya lingkungan yang lebih baik lagi.”
- “Saya sengaja mengajak Pak Achmad kesini, karena Pak Achmad ini adalah Ketua Pokja Kota Sehat Kelurahan Sunter Agung, namanya Pokja Kota Sehat Cahaya Agung. Beliau ini punya tim yang menangani penghijauan di lingkungan, termasuk juga memonitor bagaimana sampah-sampah dan pengelolaan sampah di lingkungan Kelurahan Sunter Agung. Disitu juga ada masalah keamanan, ketertiban. Nah ketertiban ini bukan hanya harus jagain malam, bagaimana warga masyarakat ini tertib nggak nih buang sampah. Ini punya tim yang hampir 24 jam muter”

- “Kegiatan Pokja Kota Sehat ini saya harap bisa didengar oleh seluruh masyarakat dan bisa bergabung, termasuk ini pengelolaan sampah ini. Saya berharap nanti Pak Achmad beserta tim kita bisa juga mengambil ilmunya dari sini.”
- “Mudah-mudahan nanti disana dapat bergandeng tangan, seperti apa sih dari 3 RW ini mendapatkan tips dan materi dari adik-adik mahasiswa. Jadi itu tujuannya kenapa kita perlu mengolah sampah dengan inovasi yang terbaru dari Brawijaya dan dari warga sendiri. Silahkan diberikan tips-tips atau inovasi dari teknologi sederhana yang mungkin bisa terjangkau biayanya, kemudian kesempatannya juga Ibu-ibu langsung melaksanakan. Jadi nanti Ibu sambil masak, sambil kegiatan PKK, jumantik itu bisa nantinya memasyarakatkan seperti apa sih teknologi terbaru nih yang bisa kita jalanin bersama, sehingga lingkungan kita lebih bersih lagi.”

Pak Agus (Ketua RW 06 Sunter Agung)

- “Disini sekali lagi saya sampaikan terimakasih untuk putra putri kita yang dari Brawijaya. Ya sebetulnya sering sekali kita mendengarkan tentang sampah. Untuk rekan-rekan dari Brawijaya agar bisa terlaksananya secara praktek melalui teori hari ini di wilayah khususnya RW 06, RW 03, dan RW 07. Kalau kita teori seperti ini saya kira sudah sering ya, tapi prakteknya bagaimana nanti di wilayah yang kita tunggu.”
- “Selama ini khususnya kan wilayahnya RW 06 Pak, wilayah saya. Dan kita selama ini menanggung resikonya atas keberadaan TPS itu. Karena apa, ini baunya luar biasa. Yang tadi disampaikan semoga cepat terealisasi. Kedua Pak, ini kebetulan RW 07, RW 03, RW 01 tuh sekarang ini itu pembuangannya sampah dipoolkan disitu. Tapi itu diluar dari kepengurusan dari pembuangan sampah tersebut. Kami mohon Pak karena ini bau-baunya juga masih ada, tolong dibantu Pak masalah keberadaan sampah. Karena semua itu merugikan RW 06, karena gerobak-gerobaknya sampai di wilayah kami. Seharusnya itu dikelola oleh RW masing-masing.”

Pak Adhar (Warga RW 03 Sunter Agung)

- “Kepala daerah silih berganti, program semacam itu seringkali dilakukan, mulai di tingkat Kelurahan juga seringkali. Sampai-sampai setiap RW diberikan alat pengolahan sampah kompos, namun jarang sekali difungsikan. Implementasi masyarakat sampai saat ini betapa sulitnya. Sebenarnya, kami ini sasaran utamanya untuk apa begitu? Mungkin ada informasi, barangkali ada satu tujuan lain untuk kegiatan apa, sehingga nanti untuk mereduksi sampah itu bisa terwujud. Jadi mau dibawa dan dimulai darimana reduksi sampah ini?”
- “Tentu saja yang berperan di masyarakat setidaknya pemulung, pemulung ini sangat berperan juga begitu. Jadi sampah-sampah yang dari plastik, yang organik ya mau dibawa kemana? Tetapi betapa sulitnya begitu. Nah solusinya kedepan gimana supaya masyarakat juga tergerak hatinya untuk menunjang program pemerintah yang tujuannya untuk mereduksi sampah ini. Kalau dari paparan tadi, sampean luar biasa.”

Pak Zainal Abidin (Warga RW 03 Sunter Agung)

- “Kalau PNS itu kerjanya dari senin sampai jumat Pak ya, jadi 5 hari kerja, begitu juga dengan dinas kebersihan. Tapi kalau warga kita Pak kerjanya nggak 5 hari Pak, tapi 7 hari. Kalau sampah yang Bapak bilang aja sehari 7000, dikali 2 udah 14000. Nah yang 14000 kondisinya seperti apa, itu aja sebetulnya udah sebuah kendala buat Dinas Kebersihan. Karena kalau 2 hari nggak diangkat, tinggal dikali berapa hari. Itu udah suatu kendala buat kita bersama di perumahan. Karena sebetulnya permasalahan sampah ini kan kompleks Pak. Seharusnya setiap hasil permasalahan sampah itu tergantung dari situasi kondisi itu. Kalau Bapak tadi bilang situasi Bantar Gebang dilempar ke kita, kita makin ga nyampe Pak. Karena yang buat kita warga khususnya, yang penting di tempat kita itu bersih sampah itu aja. Yang ketiga, kita pengen itu petugas sampah yang ada di kita minimal itu setiap hari bisa angkut. Karena yang kita tahu dari Bu Seklur sendiri sampah nggak

bisa kebuang, itu pasti numpuk Pak. Kalau yang 2 hari aja 14000, kalau numpuk lagi ya jadi masalah lagi. Jadi mohon Pak untuk dipikirkan solusinya seperti apa, antara Sabtu dan Minggu. Karena Sabtu Minggu kalau bisa kita kerja bakti 2 kali. Jadi tolong dicari solusinya, kalau bisa Sabtu Minggu atau juga di hari libur mohon diadakan pengangkutan sampah.”

Pak Kasiman (Ketua FKDM Sunter Agung)

- “Sebetulnya kalau kita berbicara sampah ini kalau orang Jawa bilang jadi buah bibir. Dari tahun 2005 saya berbicara dari berbagai elemen masyarakat Professor Doktor semuanya tidak mampu mengatasi sampah, Indonesia kalah sama Singapura. Karena kalau seperti ini menurut saya Sunter Agung mau dikasih gerobak motor 10 sekalipun tidak akan mampu mengatasi sampah, ini pengalaman saya. Kenapa? Karena selama ini budaya bangsa kita ini tidak paham tentang bagaimana membuang sampah, buang sampah sembarangan. Kalau yang disampaikan Bapak tadi sampah yang sudah dikumpulkan di warga, nah bagaimana sampah-sampah yang dibuang sembarangan di tempat. Ini salah satu contoh mungkin Pak Ketua Kota Sehat juga ntar paham di jembatan ini ada sampah numpuk, mau diangkut saya nggak boleh Pak. Kenapa saya nggak boleh, karena memang batu. Orang-orang yang buang sampah ini batu. Orang tempat umum ditempatin sampah. Akhirnya begitu numpuk hujan warga sekitar protes, yang protes kepada orang-orang yang buang sampah. Kalau petugas Pemda yang ngelarang pasti akan berantem Pak. Tapi ini yang ngelarang adalah warga sendiri. Artinya apa, artinya sampah ini tidak bisa selesai seperti apa pun lah. Masyarakat harus punya peran serta, salah satu contoh sederhana Pak jadi kalo saya dan istri saya ke pasar, saya nggak boleh plastik, harus dari rumah bawa plastik sendiri. Kalau Bapak nggak percaya, saya di rumah ada 2 karung besar itu ada yang namanya botol aqua lumayan Pak dijual buat beli cabai. Terus ada yang namanya sampah yang bisa dibikin kompos, jadi dipisah-pisahkan walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak, artinya

pemilaha-milah tadi tidak terlalu banyak, tetapi minimal sudah mengurangi sampah, pengalaman saya seperti itu. Yang kedua, pengalaman saya jadi setiap RT itu saya punya dulu namanya koordinator RT tentang sampah kebanyakan Ibu-Ibu. Ibu-Ibu jumatik muter supaya memberitahu kepada warga masyarakat sejak dini tidak diperbolehkan buang sampah sembarangan sehingga semua warga di sekitar kita membuang sampahnya adalah pada tempat yang sudah disediakan, nggak ada yang buang sampah di got. Intinya sampah ini seperti apa pun akan dibicarakan tidak akan selesai kalau budaya bangsa ini tidak dirubah.”

- “Kalau warganya tertib, semuanya tertib 3 truk sampah juga cukup.
- “Dulu zaman saya tiap 2 atau 3 rumah ada yang namanya kompos, semua harus punya kompos. Sampai Menteri Lingkungan Hidup membuat bank sampah kompos di wilayah saya. Saking pedulinya luar biasa. Yang namanya bungkus plastik dibuat tas, sekarang udah hilang semua tinggal masa lalu.”
- “Kalau Sunter Agung itu per RW bank sampahnya, RW 01 belum punya, kalau RW 06 mungkin punya di belakang, RW 03 punya, tapi hampir mayoritas RW 08 punya sendiri.”
- “Dulu zaman saya bagi warga masyarakat yang tidak bisa memilah-milah, pilahnya di bank sampah, sebelum kita buang ke Bantar Gebang, dan sekarang masih berlaku.”
- “Dulu yang namanya pengelolaan rumah tangga, kita buat sedemikian rupa jadi asesoris yang bisa digunakan.”

Pak Fahmi (Dinas Lingkungan Hidup)

- “Berbicara tentang sampah selama masih ada aktivitas-aktivitas manusia dan makhluk hidup lainnya *InshaAllah* akan menghasilkan sampah. Bahkan mungkin kita berkumpul di ruangan ini pasti ada sampahnya. Dan itu kemana sampahnya gitu kan bahasanya?. Kalau dulu setahun yang lalu kurang lebih SPS Sunter masih ada Pak/Bu. SPS Sunter itu mengolah

sampah 1500 ton per hari dan dibawa ke Bantar Gebang. Dan mulai awal tahun 2017 kemarin memang kita sudah stop untuk operasional SPS Sunter di depan ini karena kita akan coba untuk meng-*clear*kan, menghancurkan bangunan di atasnya yang dibangun oleh Jepang pada waktu tahun 2000 yang lalu. 15 tahun operasional sampai 2015 akan kita bangun ITF (*Intermediated Treatment Facilities*). Mungkin bahasanya asing, tapi gampangnya Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTsa). Karena memang kalau listrik Bapak/Ibu taunya dari air ya Pak, Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Memang agak aneh sampah kok bisa jadi listrik gitu kan, itu sudah bisa Bapak/Ibu. Di luar negeri sana, teknologi yang sampahnya angkut kumpul buang kaya di Bantar Gebang sudah tidak ada lagi. Di Bantar Gebang itu ibaratnya teknologi konvensional yang sudah ditinggal 30 sampai 50 tahun yang lalu. Di Jepang sudah tidak ada gerobak yang ngumpul di pinggir jalan, atau truk sampah kebuka bawa jauh-jauh ke Bantar Gebang. Terus tumpukan gunung sampah yang ada di Bantar Gebang yang 30 meter sampai 50 meter itu sudah tidak ada di Jepang, di Singapura juga tidak ada. Otomatis kita nih yang negara tetangganya kok kita nggak bisa ke arah sana.”

- “Pada hari ini mungkin kita bincang-bincang diskusi kita ada inisiasi dari Pemprov DKI Jakarta untuk membangun fasilitas pengelolaan sampah seperti itu. Jadi kita tidak lagi sampah itu tadi Ibu Seklur, Pak sampahnya kok diambil dari warga terus tetep aja parkir di depan kantor, nunggu lagi baru buang ke Bantar Gebang. Bagaimana kita tidak mau terpancing seperti itu lagi gitu, sampah sehari-hari nggak diangkut, sampah mungkin ada seminggu ga diangkut, otomatis kalau sampah organik akan bau, tapi kalau sampah non-organik mungkin tidak bau. Tapi kalau sampah organik bekas sayur, bekas sisa makanan itu pasti bau. Nggak nyampe seminggu, sehari pun ditinggal mungkin buang malam besok pagi nggak diangkut itu pasti bau sorenya. Apalagi habis ditimbun mungkin sampai sebulan, itulah yang menjadi permasalahan, sudah bau ada penyakit dan juga merusak lingkungan, jadi lingkungan nggak indah.”

- “Seperti pesan dari Pak Jokowi ‘yang penting sampah bisa hilang, bisa bersih dari kota, dan menghasilkan energi’. Jakarta itu menurut statistik BPS itu saat ini 10 juta (penduduk), sampah setiap hari yang dihasilkan yang dibuang ke Bantar Gebang melalui perhitungan kami di TPST Bantar Gebang itu 7000 ton per hari. Kalau sampah sehari aja nggak diangkut, besoknya 14000 besoknya 21000 besoknya 28000. Otomatis karena penuhnya Bantar Gebang, kita ke Jakarta. Entah itu dari masing-masing kelurahan, entah itu masing-masing TPS di tiap warga.”
- “Dan perlu Bapak/Ibu ketahui juga, Bantar Gebang usianya mungkin tidak lama lagi. 3 sampai 5 tahun ke depan mungkin bisa jadi sudah penuh dan sudah tidak bisa menampung sampah lagi. Otomatis kita harus mencari teknologi alternatif pengelolaan sampah yang bisa mereduksi sampah di dalam kota Jakarta. Selain tempat sampah kita di Bantar Gebang, kota Bekasi punya kita tanahnya tapi tempat di kota orang. Ibaratnya kita punya rumah bagus tapi WCnya kita di tetangga. Sampah Bapak/Ibu yang sekarang ini nih besok udah sampai Bekasi, di TPST Bantar Gebang. Oleh karena itu bagaimana caranya kedepan kita bisa mengolah sampah di dalam kota DKI Jakarta, jadi sampah tidak lagi ke Bantar Gebang, dan kita mengurangi gesekan secara politik dengan warga Bekasi dengan Pemerintah kota Bekasi.”
- “Jadi yang dulunya SPS Sunter yang fungsinya hanya mengompres sampah mengompak sampah, jadi membuat sampah semakin padat, dari 5 truk ke dalam 1 truk tapi dibawa ke Bantar Gebang juga, tapi itu dulu. Makanya sekarang sudah hancur, tidak ada lagi bangunan dan fasilitas di atasnya itu dipersiapkan untuk dalam waktu dekat ini di awal tahun ini kita akan *ground breaking*. *Ground breaking* pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah atau energi asal sampah di Sunter. Jadi di DKI itu ada 4 pembangunan, termasuk Sunter. Kalau 1 aja udah 2000 ton, berarti kalo 4 itu 8000 ton. Otomatis secara hitungan kelar di Jakarta. Jadi 7000 ton itu kelar di Jakarta, nggak dibawa lagi ke Bantar Gebang.”

- “Makanya kenapa dalam undang-undang 18 tentang sampah, sampah itu tidak boleh dibakar Bapak/Ibu. Kalau ada Bapak/Ibu bakar sampah ada petugas kita lewat kena sanksi. Usahakan kalau Bapak/Ibu punya sampah jangan dibakar. Lebih baik sampah Bapak/Ibu yang ada di rumah ya bisa dipilah dari rumahnya masing-masing. Kalau saya di rumah ada botol-botol saya pisahkan, saya kumpulkan jadi satu ke Bank Sampah. Jadi kita berusaha untuk memulainya dari diri sendiri, otomatis kalau Bapak/Ibu punya sampah juga usahakan boleh dipilah, ya kalau memang bisa di masing-masing RW ada bank sampah itu lebih baik. Bisa jadi nilai yang bermanfaat, ada nilai ekonomisnya mungkin dihargain berapa, itu nanti ada itung-itungannya tersendiri.”
- “Pembangunannya (ITF) seperti mesin bakar tapi skala modern, bagus tidak merusak lingkungan ada indeksnya bisa dipantau oleh masyarakat bisa dipantau langsung oleh pemerintah apakah ini merugikan masyarakat atau tidak, yang pasti kita akan menuju seperti negara-negara tetangga kita yang tadi saya sebutkan, baik Jepang, Singapura, dan sebagainya, sampah habis di tempat. Energi yang dihasilkan listrik bisa dipakai untuk internalnya pengelolaan sampah atau bisa disalurkan kepada warga masyarakat atau mungkin bisa dijual ke PT PLN, terus residunya bisa untuk membuat katakanlah batako, atau mebel, atau untuk aspal jalan, dan sebagainya. Jadi sampah tidak lagi dibuang ke Bantar Gebang.”
- “Rencananya memang di akhir tahun kemarin dibangun, tapi ada revisi Peraturan Gubernur kita mundur ke tahun ini. Mudah-mudahan ini bisa terbangun, kurang lebih memakan waktu 2 sampai 3 tahun. Kalau misalnya mulai tahun ini berarti bisa berakhir tahun 2020 atau 2021.”
- “Tetapi Bapak/Ibu untuk masalah sampah ini memang kita melibatkan masyarakat, mungkin saya kalo dari pemerintahan itu kita nggak bisa berjalan kalau tanpa adanya dukungan masyarakat.”
- “Sampah itu akan bernilai ekonomis jika kita bijak menanganinya. Masalah 3Rnya jalan atau tidak, bank sampah jalan atau tidak. Selalu giat dalam hal

penanganan mengenai bagaimana cara memilah sampah, bagaimana cara membuat kompos dari organik sampah.”

- “Memang untuk acara pada siang kali ini digagas dari mahasiswa Brawijaya dan kebetulan juga Pemprov DKI seperti yang tadi saya sampaikan akan membangun, karena mahasiswa ini dari jurusan ilmu komunikasi jadi ingin melihat sebenarnya sebelum nanti akan dilakukan sosialisasi oleh PT. Jakpro pada warga yang ada di sekitar SPS Sunter mungkin RW 06, RW 03, RW 07. Jadi ini mungkin sebagai pra dari mahasiswa Brawijaya dan ada inisiasi yang sama juga, makanya coba kami bantu dari sisi akademisnya bagaimana. Sosialisasi kepada masyarakat mengenai akan dibangunnya tempat pengelolaan sampah itu dari sisi akademisnya seperti apa. Ternyata pola komunikasi yang bagus untuk masyarakat dalam rangka untuk sosialisasi ITF atau pengelolaan sampah, bagaimana cara untuk mengolah sampah seperti ini ternyata. Nanti akan disampaikan oleh mahasiswa, mungkin nanti hasil di mahasiswa bukan di kami (DLH DKI Jakarta). Jadi bahan kami untuk sosialisasi kepada Bapak/Ibu. Otomatis itu menjadi bahan bagi kami untuk bisa memudahkan kami nantinya, karena sebentar lagi kan akan dibangun di sebelah sana. Pasti masyarakat akan menanyakan seperti apa sih teknologi yang tadi saya sampaikan. Dampaknya pada masyarakat seperti apa. Apakah ada kontribusi kepada masyarakat. Seperti itu mungkin yang kebanyakan masyarakat bertanya-tanya. Apakah masyarakat diajak untuk bekerja disana, atau adakah lowongan pekerjaan disana ketika sudah mulai dibangun. Terus dampak lingkungannya bagaimana, apakah ada polusi yang dihasilkan sehingga menyebabkan ISPA, atau beberapa penyakit yang lain. Mungkin nanti kita coba sosialisasikan bersama PT. Jakpro kedepan nantinya, bukan saat ini, karena ini hanya pra dan dari sisi akademisnya nanti bisa dilihat seperti apa yang tepat untuk komunikasi dengan masyarakat. Terkait dengan pesanan-pesanan yang Pak Ardhha sampaikan masalah seperti ini sudah sering dilaksanakan, kemungkinan memang sebagian besar di DKI Jakarta yang saya pantau yang saya lihat itu memang sebenarnya kembali kepada warga masyarakatnya kembali begitu.

Mungkin mentalnya untuk Sunter Agung sudah cukup bagus, ada Pokjanya sendiri itu cukup bagus. Tapi ada daerah-daerah lain, RW lain, kelurahan lain yang mungkin minim. Sudah dikasih alat, sudah dikasih germot sampah, sudah ada bank sampahnya tapi tetep aja nggak jalan-jalan, jadi nggak efektif. Makanya saya berterimakasih kepada Bu Seklur, Pak Achmad sebagai Pokja Kota Sehat Sunter Agung, Bapak/Ibu warga Sunter Agung kalau memang ini sudah berjalan tingkatkan Bapak/Ibu. Selain itu untuk masyarakatnya sendiri bermanfaat, mungkin lingkungannya juga lebih asri, bagi Dinas Lingkungan Hidup atau Pemprov DKI Jakarta atau Kelurahan Sunter Agung juga bermanfaat, terbantuan bahasanya. Memang kita menghindari hal yang sia-sia Bapak/Ibu, yang sudah kita keluarkan anggarannya dari pemerintah untuk membantu membeli alat kalau memang tidak digunakan itu menjadi sia-sia. Memang kedepan kita sudah harus melihat mana yang bermanfaat bagi masyarakat, mana yang tidak bermanfaat untuk dilanjutkan. Oleh karena itu makanya kenapa mungkin nanti ada Musrembang, Bapak/Ibu bisa menyampaikan mana yang perlu digunakan dan yang tidak perlu. Ya mungkin ini sebagai gambaran awal khususnya untuk RW 06, RW 07, dan RW 03 yang berhadapan langsung dengan SPS Sunter agar sudah tidak asing lagi. Mungkin mulai pertengahan tahun ini sudah ada pembangunan, jadi Bapak/Ibu tidak asing lagi. Kalau itu dibangun maka sampah di sekitar Jakarta Utara 2.200 ton/hari terbantuan. Kalau terbangunnya ITF di sebrang sana, mudah-mudahan sampah tidak usah menunggu lama untuk bisa diolah langsung disana. Jadi habis di tempat sampah langsung dibakar disitu dalam mesin yang berteknologi tinggi dan modern selesai. Katakan Bapak/Ibu ada sampah lagi tinggal kirim lagi, jadi *InshaAllah* bisa cepat. Jadi nggak usah nunggu antri lagi di Bantar Gebang Bapak/Ibu, selama ini kan contoh di Sunter Agung sampah diangkut langsung ke Bantar Gebang, Bantar Gebang kan antri Bapak/Ibu. Jadi kalau misalkan ada sampah, ya mungkin saat ini kita berusaha untuk cepat, kita juga berusaha untuk bekerja sama dengan masyarakat. Kalau memang ada jadwal-jadwal pembuangan sampah tolong

diikuti. Jadi istilahnya jangan buang sampah dulu, karena truknya belum ada, karena kalau sampahnya dibuang kesitu pasti numpuk. Ada sampah 1 aja, masyarakat yang lewat entah dari mana ngikut buang kesitu. Oleh karena itu, mudah-mudahan hal-hal seperti ini bisa bermanfaat bagi kami, bagi Pemprov DKI Jakarta, dari tingkat Kelurahan sampai dengan Dinas, dan juga nanti imbasnya bermanfaat bagi warga yang ada di sekitar, khususnya pembangunan ITF di Sunter Agung ini. Nanti mungkin juga bisa dianalisis oleh rekan-rekan kita mahasiswa. Nanti hasilnya juga akan dikasih ke kita dan mungkin juga dari kelurahan untuk bahan sosialisasi kepada masyarakat”

- “Sejak dibongkarnya SPS Sunter memang mungkin menjadi masalah disini. Karena memang ada TPS di depan pintu masuk SPS Sunter yang memang di dekat pintu air itu ditutup, jadi antrian gerobak dan mungkin truk sampah yang ada disitu. Memang itu menjadi masalah tersendiri. Jadi ketika itu Pak Mulyana selaku Kasatpel yang ada di Tanjung Priuk memang sampahnya banyak Pak Tanjung Priok itu. Dari Sunter, dari RW-RW yang lain, Kelurahan yang lain itu banyak Pak, truknya pun juga terbatas Pak. Jadi seperti yang saya sampaikan sebelumnya ke Pak Adhar, jadi truk kita yang di Sunter itu mungkin hanya ada beberapa unit. Ketika sampahnya membludak, maka truk yang sudah seharusnya ke Bantar Gebang itu menunggu baliknya dulu Pak. Makanya kenapa Pak Mumu selaku Kasatpel kita di Tanjung Priok ya saya yakin sudah bekerja dengan baik, sudah matimatian mungkin karena sampahnya yang selain di TPS pintu air yang di kolong tol ini cukup banyak juga Pak yang harus diselesaikan dan harus dibawa ke Bantar Gebang. Dan ini menjadi masukan bagi kami Pak, juga akan saya sampaikan ke Pak Mumu. Minimal ditata kali ya Pak, kalau pun pengangkatannya sudah baik dan mungkin sambil menunggu truk-truk yang datang dari Bantar Gebang minimal itu ditata biar nggak terkesan jorok, nggak terkesan kumuh, nggak terkesan berantakan. Memang sejak SPS Sunter ini pasti bertanya-tanya nih warga buang kemana nih istilahnya. Kalau dulu mungkin ada warga yang bisa langsung ke atas, mungkin warga

sekitar sini bawa gerobak motor atau mobil pick up bisa langsung masuk ke dalam naik keatas langsung buang ke lobang dan kami *compact* bawa ke Bantar Gebang. Tapi karena bangunannya sudah hancur, sudah rata dengan tanah akan dibangun ITF ini maka otomatis sampahnya ditumpuk saja. Dan nanti akan saya sampaikan dengan Pak Mumu mudah-mudahan bisa bekerja dengan baik dan kebetulan juga kita ada pengadaan bak di akhir tahun kemarin bisa ditambah truknya Pak. Kemarin Bu Seklur udah dapat juga germot yang hijau oren, mudah-mudah bisa membantu lebih cepat lagi penanganan sampah khususnya di RW 06, RW 07, RW 03. Mudah-mudahan tidak ada penumpukan sampah di masing-masing wilayah warga.”

- “Memang Pak khusus Sabtu Minggu kalau warga mungkin 7 hari dalam seminggu menurut kami aktif kerjanya sampai dengan Jumat ya Pak. Tapi ya jujur aja Pak, kalau memang khusus Dinas Kebersihan pada waktu itu sekarang Dinas Lingkungan Hidup kita bekerja 24 jam 7 kali seminggu Pak. Kalau saya mungkin tidak ada di Kecamatan Pak ya, tapi kalo saya kan adanya di unit. Tapi di Bantar Gebang kami 7 kali seminggu Pak monitor terus untuk melaksanakan bolak-balik Jakarta Bekasi untuk memonitor sampah berjalan dengan baik. Kalau memang disini memang saya juga Satpel Tanjung Priok untuk Sabtu Minggu itu cepat bergerak Pak, dibantu oleh pihak Kelurahan bagaimana sampah itu tidak numpuk ada di Kelurahan. Bagaimana tadi permasalahan sampah yang 7000 14000 21000 kalau nggak diangkut jadi masalah kita Pak. Jadi memang kita minta dari Satpel kita di Tanjung Priok yang mungkin keterbatasan jumlah orang SDMnya mereka disana dengan petugas lepasnya disana kita juga bekerja sama dengan pihak Kelurahan atau Kecamatan untuk saling bantu, khususnya Sabtu dan Minggu. Kalau hari kerja mungkin kan rutin gitu ya Pak pekerjaan kita, tapi kalau Sabtu Minggu memang ada warga yang kerja bakti, warga mungkin yang di rumah tidak kemana-mana mungkin jumlah sampahnya meningkat dibanding hari-hari biasanya itu memang tetap kita pantau untuk kita rutinkan biar Sabtu Minggu untuk keliling di setiap wilayah. Tidak hanya di Sunter aja, di Barat di Timur Selatan dan Pusat

begitu juga di Pulau Seribu. Nah mengenai tadi penanganannya bagaimana, memang Pak untuk penanganan sampah yang banyak ini kalau nggak diangkut itu menjadi PR bagi kita bersama, khususnya kami yang ada di Dinas juga pusing Pak. 7000, nggak hanya hari ini nggak diangkut Pak, hari ini nggak diangkut aja banyak pengaduan ke kami. Pengaduannya nggak hanya ke kami langsung, pengaduannya ke Gubernur, Gubernur langsung CC ke kami. Tolong ITF tindak lanjuti. Makanya kita selalu stand by untuk membantu penanganan sampah di semua titik di DKI Jakarta. Kalau memang di wilayah mungkin bukan saya yang menyampaikan takutnya nanti salah, tapi kalau memang saya liat teman-teman saya di wilayah itu bekerja siang malam bahkan foto-fotonya dikirim ke kami untuk tiap malam pembersihan malam. Makanya kenapa Pak kalau malam, kami lebih leluasa untuk menangani sampah Bapak/Ibu. Kalau pagi atau siang banyak yang celaka, petugas kami katakanlah penyapu ataupun pembersih sampah ditabrak motor, ditabrak mobil, dilindas truk, dan sebagainya. Lebih baik mungkin kita lebih efektif dari pagi jam 3 pagi jam 4 pagi justru ada petugas kita. Jadi sebelum jam 6 selesai kerjaan penyapuan, pengangkutan sampah jadi tidak mengganggu aktivitas masyarakat. Misalkan sudah mulai kerja nih jam 6, jam 7 sudah mulai datang nih mobil motor sudah mulai ramai, kalau ada truk sampah dipinggir jalan truk segede itu jalannya cuma sempit 2 arah pasti ngamuk-ngamuk nih warga masyarakat, kita nggak mau seperti itu. Makanya kenapa SOP di kita jam 6 sudah selesai, saya nggak tau nih kalau di lapangannya apakah jam 6 jam 7 jam 8 jam 9 belum selesai saya kurang begitu tahu kalau di wilayah Sunter ini. Tapi kalau SOP di kita, kita bikin SOPnya jam 6 selesai. Mulai jam 4 pagi sudah mulai gerak semuanya ngangkutin sampah yang ada di baknya, TPS-TPSnya di gang-gangnya selesai. Jadi jam 6 warga bekerja sudah lewat sudah enak saja nggak ada halangan lagi truk sampah gerobak sampah yang ada di pinggir jalan. Terus mengenai tadi teknologinya, mungkin kalau hanya mengandalkan bank sampah mengandal 3R dari masyarakat tidak nolong Bapak/Ibu. Mohon maaf istilahnya kalau pemilahan di warga sampah jumlahnya 7000 ton,

kalau 3R bank sampah paling hanya 5% Pak. 5% dari 7000 ton nggak sebanding bahasanya, tetep saja sampah yang besar itu ke Bantar Gebang. Makanya kenapa selain 3R selain bank sampah kita bangun yang tadi saya sampaikan (ITF). Bangun tempat pengolahan sampah skala besar 2200 ton 1 tempat. Selesai masalah disitu 3R tetap jalan, bank sampah tetep jalan. Jangan sampai ntar ada ITF dibangun ini bank sampah berhenti 3R berhenti, harus tetep jalan. Karena rohnya penanganan sampah 3R, jadi pemilahan *Reduce, Recycle, Reuse*. Barang yang bisa digunakan, gunakan kembali. Barang yang bisa dipilah ya dipilah. Barang yang masih bisa dikurangi ya dikurangi. Rohnya seperti itu. Jadi jangan sampai mengandalkan hanya ITF, nggak begitu juga. Jadi tetep ada edukasi masyarakat, peran serta masyarakat tetap ditingkatkan. Karena sampah yang menghasilkan kita-kita juga kan, yang reduksi kalau bukan kita siapa lagi, mengandalkan pemerintah mungkin nggak bisa sepenuhnya. Pemerintah hanya terbatas, mungkin kaki tangannya hanya sampai Kelurahan Kecamatan, selebihnya ke warga masyarakat mungkin masyarakatnya juga yang harus menangani. Sebenarnya bisa juga giatnya masing-masing untuk memilah, mengurangi, dan memanfaatkan kembali Bapak/Ibu. Mudah-mudahan didoakan saja untuk penanganan sampah yang ada di Sunter Agung ini agar tidak terjadi telat ngangkut, dan sebagainya. Karena kalau telat ngangkut, pasti numpuk. Nggak diangkut juga, numpuk lagi. Dan Alhamdulillah tadi Bu Seklur juga sudah menerima gerobak sampah kita 4 unit untuk membantu mengurus sampah yang ada di gang-gang. Kalau truk sampah itu nggak bisa masuk gang-gang, maka gerobak sampah gerobak motor sampah bisa masuk gang-gang. Kalau hanya gerobak dorong kita kasian Bapak/Ibu. Biasanya kalau gerobak dorong kalau Bapak/Ibu liat kan yang bawa sudah tua, sudah berumur mungkin 50 tahun keatas berat-berat pelan-pelan dan sampai mungkin sampai ke TPS jaraknya 1 kilo 2 kilo dari rumah kan kasian Bapak/Ibu. Makanya kenapa kita coba pengadaan gerobak motor sampah dan sudah kita berikan ke Kelurahan Sunter Agung 4 unit mudah-mudahan bisa membantu lebih cepat. Kalau gerobak sampah selama ini lama

ngangkutnya kalau gerobak motor bisa lebih cepat. Jadi ngangkut sini penuh buang balik lagi ngangkut buang balik lagi, itu sudah kita berikan. Dan selain dari Kelurahan dan Dinas kita, Kecamatan Tanjung Priok juga ada itu bisa lebih cepat lagi. Kedepanya kita evaluasi juga kalau memang kurang akan kita tambah. Karena bagaimana pun juga anggota DPRD perwakilan DKI Jakarta selalu minta untuk diadakan tolong dibantu warga kami dalam pengadaan gerobak motor. Itu lebih efektif dibanding mungkin pengadaan yang lain. Karena masyarakat kan tahunya sampah depan rumah bersih, pagi-pagi sudah keangkut semuanya beres. Malam ada sampah lagi besok pagi beres bersih lagi. Nah itu bagaimana biar cepet keangkut gerobak motor sampah itu yang kita butuhkan kita adakan dan kita bagikan mudah-mudahan bisa menolong dari warga masyarakat khususnya di Sunter Agung ini.”

- “Tepuk tangan untuk Pak Kasiman karena sudah bisa memilah sampah. Budaya bangsa, memang Pak kalau kita bicara budaya bangsa ketika saya tahun lalu pergi ke Jepang itu tidak ada tempat sampah Pak. Jadi kalau orang Indonesia ke luar negeri itu agak sedikit norak Pak istilahnya. Kalau kita kan biasa nih minum aqua tiba-tiba buang, gampang tempat sampah dimana-mana, ada gerobak sampah dimana-mana, ada TPS dimana-mana. Tapi kalau di luar negeri kita kayak orang norak, kayak orang kikuk bahasanya, jadi bingung sendiri. Kalau kita kan budaya bangsanya disini demen makan Pak ya. Kalau ada iklan tuh ketemu makan gitu istilahnya. Sama Pak, kalau kita ke luar negeri itu budaya kita itu pasti dibawa-bawa istilahnya kalo kita demen makan disini disana juga doyan makan gitu istilahnya. Nah masalahnya kalau disini banyak tempat sampah tapi kalau di luar negeri itu tidak begitu banyak tempat sampah Pak, sehingga bingung sendiri. Makanya kalau budaya Jepang, sampah itu dikantongin. Kadang makan ada plastiknya ada bungkusnya ada kardusnya itu dikantongin. Ketahuan buang sampah itu dibikin malu Pak istilahnya. Kalau di Singapura itu dipajang di video tron dipajang di perempatan-perempatan difoto orang yang buang sampah sembarangan. Nah kalau foto kita dipajang gitu kan

malu istilahnya. Tapi kalau disini budaya malunya sudah nggak ada Pak. Orang mobilnya Alphard mobilnya Fortuner, saya dibelakang nih Pak baik pakai mobil dinas ataupun pake motor ketika pergi rapat ya kulit rambutan main buka jendela tinggal lempar jadi berantakan di jalan istilahnya. Ini budaya orang yang sudah kaya bahasanya, udah kaya mungkin pintar tapi kelakuannya mohon maaf goblok istilahnya nggak pintar gitu kan. Pngen marah gimana nggak marah gimana gitu kan, itu baru 1 orang kalau ada 10 orang kalau ada 100 orang saya pikir itu di kota ini ya hancurlah kota ini, hancurlah bangsa ini. Makanya kenapa tadi Pak Kasiman bener Pak, budaya bangsa ini sebenarnya yang sudah luntur Pak. Kalau dulu mungkin zamannya Pak Kasiman muda gitu bahasanya bagaimana sampah itu, kota ini bisa dengan kearifan lokal bahasanya local wisdom gitu kan. Kearifan lokalnya bagaimana sampah bisa dimanfaatkan. Tadi Pak Kasiman sudah menyontohkan Bapak/Ibu bagaimana sampah ini bisa buat beli cabai ya Pak. Numpuk nanti dijual ke pengepul, ke bank sampah baik yang plastik yang kardus yang besi yang kayu dan sebagainya bisa buat beli cabai bisa buat tambahan beli telur beli gula dan sebagainya. Itu sebenarnya bener, cuma masalahnya kemauan kita biasanya nggak ada Bapak/Ibu. Coba deh sekali aja dicoba, pasti ketagihan. Kalau Pak Kasiman sudah pernah nyoba pasti ketagihan gitu kan, sudah jutaan malah. Tapi kalau belum dicoba, itu pasti berat. Pertamanya berat wah buat apa sih milah sampah buat numpuk-numpukin gudang doang banyak nyamuk dan sebagainya, ya nggak gitu juga, numpuk ya langsung dikeluarin jangan ditumpuk terus gitu istilahnya. Makanya kenapa hal-hal seperti itu hal-hal kecil sebenarnya mulai dari diri sendiri hal yang kecil itu jarang dilakukan oleh warga kita oleh bangsa kita. Makanya budaya bangsa ini budaya bangsa yang kurang, mohon maaf aja Bapak/Ibu kalau kita berada disejajarkan dengan negara-negara lain minimal ya negara tetangga lah Malaysia Singapura kita kalah Pak budayanya, malah kita bikin malu Bapak/Ibu. Makanya kenapa kalau kita di negeri orang kita harus patuh dengan aturan di negeri sana, dengan patuhnya kita di negeri orang jadi bikin kita kikuk bikin kita repot sendiri

gitu istilahnya. Pengen kita jalan-jalan bebas tapi dengan ada aturan nggak boleh ini nggak boleh itu jadi kita bingung sendiri. Nah itu sebenarnya budaya-budaya seperti itu yang harus kita pupuk dari negeri kita sendiri. Pak Kasiman sudah mencontohkan, mungkin Bapak/Ibu bisa belajar dengan Pak Kasiman dengan Pak Achmad di Pokja bank sampah yang ada disini, mungkin dari temen-temen karang taruna karena kebetulan dulu saya juga ketua karang taruna, jadi dulu saya mencontohkan bagaimana masyarakat khususnya pemuda mungkin bisa bantu bagi Bapak/Ibunya untuk bisa mengelola sampah di tingkat wilayah di tingkat RW di tingkat lingkungan, istilah di gangnya masing-masing lah. Kalau rumahnya ada di gang bagaimana gangnya bisa hijau, bagaimana sampahnya di got tidak ada. Ada yang buang sampah budaya malunya ibaratnya ditingkatkan lah. Jadi kalau kita sadar akan lingkungan kita sendiri pertama dari sampah. Kalau saya melihat orang bagaimana orang itu bisa tahu tentang lingkungan hidupnya saya pasti melihat bagaimana cara orang itu buang sampahnya dulu. Kalau temen saya lagi jalan-jalan saya ngeliat katakanklah ngerokok, tiba-tiba buang kebawah aja puntungnya diinjek saya bisa menilai dia bahwa nih orang tidak taat dengan kebersihan lingkungan. Dari rokok yang kecil puntungnya tapi alangkah baiknya dimatikan dibuang dimasukan ke tempat sampah, selain nggak nyampah bersih dan tidak membuat kotor gitu kan istilahnya, itu dari rokok. Terus saya lihat rumahnya lagi, kalau rumahnya gersang nggak ada tanaman itu berarti orang yang nggak peduli terhadap lingkungan hidup. Bapak silahkan main ke rumah saya tuh pohon semuanya banyak Pak. Jadi saya bagaimana orang dinas lingkungan hidup saya juga harus taat saya harus bersih saya harus melestarikan lingkungan hidup bagaimana caranya, saya harus menanam pohon. Bagaimana pun caranya kita harus berteman dengan pohon. Lingkungan asri kita harus kita jaga, sampah kita tata, 3R kita jalankan walaupun mungkin bahasa kasarnya tidak menolong yang 7000 ton, tapi dengan hal-hal kecil *InshaAllah* bisa menolong hal-hal yang besar. 1 orang Pak Kasiman mungkin hanya menghasilkan 5 kilo pemilahan sampah, tapi kalau ada 1000 orang seperti

Pak Kasiman itu bisa 5000 kilo, 5000 kilo kalau dikonversin ke ton itu bisa 5 ton, maka dari 7000 ton *alhamdulillah* 5 ton sudah ada yang ngurus gitu kan istilahnya, itu baru di Sunter Agung, belum di kecamatan lain. Belum 42 kecamatan plus Pulau Seribu, ya *alhamdulillah*. Ya mudah-mudahan kedepan dan kita doakan saja baik dari pemerintah dari masyarakat dari pihak swasta bisa untuk *care* atau peduli terhadap masalah lingkungannya, utamanya masalah sampah Bapak/Ibu. Depan rumah kita ada got, kita lihat aja gotnya ada sampah apa nggak kalau ada sampah ya kita nggak usah nunggu pemerintah ngangkut Bapak/Ibu, minimal kita yang ngangkut. Saya ada sampah di depan got saya ya saya angkut juga Pak, masukin minimal ke tempat sampah saya gitu kan. Kalau mengandalkan pemerintah seminggu sekali datang ya itu gotnya mampet, musim hujan saya yakin Sunter Agung banjir Pak. Entah bagaimana mengurangi banjir ya kan sampah yang ada di got-got itu diangkut lah gitu, diambil pake capitan pake tangan gitu kalo memang sudah biasa. Kalau saya sudah nggak jijik lagi Pak, sampah saya ambil aja Pak masukin ke tempat sampah kan tinggal cuci pake sabun istilahnya, bersih lagi, jadi seperti itu. Ya mudahan-mudahan dari Bapak/Ibu dari FKDM dari LPM atau mungkin ada dari karang taruna ada PKK bisa sama-sama menggerakan, bukan hanya dibantu oleh teman-teman mahasiswa bagaimana cara menggerakan masyarakat bagaimana nanti Pak Achmad dari Pokjanya bisa membantu sehingga kalau ada 42 kecamatan seperti ini ya *alhamdulillah* tugasnya kami di Bantar Gebang berkurang Pak. Sampah Bapak/Ibu nggak sampai Bantar Gebang, jadi tugas kami agak lebih ringan Bapak. Mohon maaf Pak saya monitor 24 jam turun di Bantar Gebang, ada masalah demo di Bantar Gebang saya datang Pak tengah malam, katakanlah sampai pagi untuk buka jalur untuk ngeleraikan emosional supir-supir sampahnya DKI. Jadi hal-hal yang tadi Pak Kasiman sampaikan di hulu sampai di hilirnya masalah semua Pak kalau masalah sampah. Bagaimana kalau memang sampah itu ditangani dengan baik di tingkat hulu, di hilirnya di saya *alhamdulillah* bisa berkurang beban saya. Mudah-mudahan bisa berkembang diskusi kita, mudah-mudahan bisa bertemu

mungkin di lain waktu kalau saya ada kesempatan lagi disini atau dimana pun. Kantor saya deket Pak, kalau nanti bangunannya sudah jadi kantor saya di SPS Sunter yang nanti jadi ITF. Saya harap bantuan dari warga bisa menangani sampah, itu yang kami harapkan dari Dinas Lingkungan Hidup provinsi DKI Jakarta.”

(Transkrip Rapat RW)

Pak Zainal Abidin (Rapat RW 03, 3 Januari 2018)

- Setelah dilihat dari gagasan cukup bagus. Untuk pelaksanaannya nanti sebetulnya sih terlepas kepada dari itu semua, kembali ke personal masing-masing. Ngga mungkin kalo ada bibir kalo ga ada mulut. Intinya gini, ngga mungkin ada sampah kembali dari awal. Semua itu berawal dari mind-set perorangan, karena apa kalo permasalahan itu berawal dari perorangan, ngga mungkin lah dari yang besar. Contoh lah, kalo tadi saya ngga salah dengar ada perbedaan sampah atau bank sampah.
- Pengolahan sampah dan perbedaan sampah organik dan non-organik, selama ini kan masyarakat kita kan bukannya ngga mau tau atau masa bodo atau apa. Mereka sebetulnya butuh masukan gitu loh, sampah organik seperti apa sih, sampah non-organik seperti apa sih, kimia seperti apa sih. Karena mereka rumah tangga itu rata-rata mereka itu ngga tau ya, yang penting dia belanja, dia kumpulin sampahnya jadi satu. Dari awal dulu aja itu udah ada masalah pak. Satu masalah perbedaan-perbedaan sampah udah bisa, yang kedua pengolahan. Pengolahan udah makan waktu, makan orang, makan biaya. Belom nanti di pengolahan lagi bisa lebih besar lagi. Dari dulu kalo sudah timbul masalah seperti itu akan makan waktu dan makan biaya segala macem. Kalo misalkan menurut saya baiknya sebelum ada pelaksanaan ini di sosialisasikan dulu sampah tuh seperti apa, dibuat seperti apa, ketika ada sampah apa yang harus dikerjakan, pengolahan sampah seperti apa. Karena kalo dari dulu seperti itu mungkin nanti perencanaan ngga akan efektif, pak. Contoh seperti ini mungkin dari himbauan dulu kan

ada pemilihan sampah tiga macem. Mereka itu sebetulnya apa masyaraat sebelumnya sudah dikasih tahu, sampah itu seperti apa, dibuang kemana, di rumah sakit juga seperti itu. Yang jadi masalah sekarang kalo bisa saya minta sama teman-teman para mahasiswa diberikan pencerahan agar secara mendalami bagaimana cara pemilahan sampah yang benar dan cara pengolahan seperti apa, cara penggolongan seperti apa. Ketika nanti penerima sampah itu ngga ngelesaiin mba. Kedua nanti ketika jatuh di bagian penerima juga ngga sulit, itu udh menghemat waktu dan biaya. Jadi buat tadi tuh mohon dipertimbangkan dan pencerahan juga atau mind-set sebab pada masyarakatnya, masyarakat itu sebetulnya bukan ngga mau tau mba, ngga ada penjelasan.

Bu Ana (Rapat PKK RW 03, 6 Januari 2018)

- Sekarang kalo menurut saya setuju ngga, kita samain dulu pemahaman kita apa sih sampah organik, apa sih non-organik. Kemudian mungkin pengelolaannya nanti seperti apa. Setuju ngga seperti itu dulu bu? Jadi dari yang dasar aja dulu. Ini kita semuanya rata-rata ibu-ibu rumah tangga, jadi bahasannya juga mungkin lebih baik bahasa yang lebih bumi yang kita mengerti ya? Seperti itu, mungkin itu dulu dijelasin.

Bu Jumiati (Rapat PKK RW 03, 6 Januari 2018)

- Agak kurang, kadang-kadang sampe bau belum dateng ya, kadang sampe berapa hari.
- Tapi kalo gini-gini mah banyak yang mungut tukang pulung, jadi duit. Jadi kita udah agak ayem lah.
- Ya kan tukang sampahnya juga ngga tiap-tiap hari kan, dibagi-bagi waktu.
- Kalo tiap hari kan mungkin ga bisa dia, ada bagian sana bagian sini.
- Udah bagus, kadang-kadang cuma masih agak numpuk gitu.

Pak Daniel (Musrembang RW 06, 9 Januari 2018)

- Kegiatan yang tidak perlu di usulkan, karna sudah menjadi template pada rencana kegiatan kelurahan, termasuk pengadaan alat-alat kebersihan. Biasanya kita usulkan saja, nongolnya bilang kaga, apalagi tidak di usulkan.
- Terus saya khawatir nanti dari pihak rekan-rekan RT nanti salah kaprah dengan persyaratan usulan kegiatan atau acuan tugas ketua RT mengenai kebersihan itu apa.

Pak Kus (Musrembang RW 06, 9 Januari 2018)

- Sekop, cangkul, sapu lidi, serokan sampah, karung plastik, ini tidak perlu di usulkan karna ada di template kelurahan. Maksudnya, barang-barang tersebut sudah jadi program dari pada kelurahan. Jadi di template, walaupun bapak mengusulkan alat-alat tersebut, nanti di tampung aja sebagai nanti penelitian dari kelurahan terkait alat-alat kebersihan, pak. Nanti akan kita tampung di tingkat kelurahan, karna dokumen asli atau form akan di kumpulkan menjadi satu. Jadi usulkan saja sebagai dasar dari kelurahan, untuk pendistribusian alat-alat kebersihan yang diadakan oleh kelurahan. Namun untuk di musrembang, tidak usah di usulkan karna di templatnya tidak ada. Untuk pengadaan alat kebersihan itu di rembuk RW tidak ada.

Pak Agus (Musrembang RW 06, 9 Januari 2018)

- Saya sebagai pengurus RW juga menyarankan, kalo pak RT mengusulkan yang real-real saja, terutama fisik. Biasanya kalo usulan non fisik yang macem-macem, itu biasanya ngikut ya pak. Gerobak gitu ngikut, saya kira fisik itu yang lebih penting.

(Transkrip Wawancara Pak Andi Dirham (Lurah Sunter Agung), 7 Desember 2017)

- Selama ini saya tahu masyarakat, ya itu kan di sana masih belum, karna itu pengepakan pres, malah sampah yang dari TPS-TPS di luar malah di bawa ke situ, untuk di pres. Ya bukan masyarakat langsung, gitu. Jadi menurut

saya ya masyarakat, ya walaupun Cuma sini aja ada TPS, tapi karna mungkin tidak.. masyarakat itu dikit-dikit ada pembuangan sampah udah enak, padahal ya bukan, itu buat ngepak.

- RW 6 sama RW 3. Tapi bisa juga 7, karna itu kan 6 sama 7 itu kan satu wilayah, berdekatan, ga ada pembatas. Jadi 6 sama 7 tuh bisa. Terus sebrang kali, itu RW 3.
- Pembangunannya udah ga ada, udah jadi mesin tua. Nah itu kan yang buang-buang uang daerah itu kan. Paling ga ada setaun apa dua taun, saya di sini udah 3 taun. Paling bangsa 2 taun jadi beroprasi itu, sekarang udah rata, malah di robohin.
- Seperti sekarang ini kan ada di bentuk yang namanya Tim Kota Sehat, di situ kan Tim Kota Sehat itu kan saya bentuk ada 20 orang itu bermacam-macam bidang. Ada yang berkaitan dengan lingkungan hidup, ada yang lomba berkaitan dengan lingkungan, mereka yang ambil peran untuk di lapangan. FKDM (Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat) seperti intelnya pemprov, kan butuh forum dekat sini. Sebelum terjadi apa gitu

(Transkrip Wawancara dengan Prof. Hafied Cangara, 8 November 2017)

- “Tentu setiap proyek pembangunan yang ada memerlukan komunikasi sebagai media perantara dan keberlangsungan proyek tersebut. Apa pun proyeknya, komunikasi menjadi faktor yang sangat penting.” Dimana-mana pembangunan terus digenjot, salah satunya di DKI Jakarta yang merupakan pusat perekonomian dan pemerintahan, bahkan pusat segala-galanya. Pembangunan tidak hanya *concern* di pedesaan dan pertanian, tetapi juga di perkotaan dengan mekanisme dan pendekatan yang berbeda.
- “Komunikasi pembangunan adalah transisi dari suatu masyarakat yang meningkatkan pengetahuan dan taraf hidup masyarakat, serta mengajarkan nilai-nilai yang baru pada masyarakat. Karena pembangunan sebagai proses perbaikan dalam masyarakat. Komunikasi pembangunan berisi pada konten

dan isi, yang di dalamnya harus mencerdaskan bangsa, sehingga kajian komunikasi pembangunan sangat luas dan kompleks.”

- “Umumnya, kemiskinan terjadi karena pembangunan yang tidak merata. Di situlah peran komunikasi akan terlihat.”
- “Pembangunan adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah pembangunan. Pembangunan tidak akan pernah berakhir, sehingga komunikasi di dalamnya tidak akan pernah berakhir. Segala pembangunan haruslah melibatkan rakyat, sehingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangatlah penting. Karena pembangunan semata-mata dilakukan juga untuk rakyat, dan harus dari rakyat.”
- “Terkait dengan pembangunan-pembangunan seperti Bank Sampah dan sebagainya, bisa masuk ke dalam cakupan komunikasi pembangunan untuk penyadaran masyarakat, tentunya dengan menggunakan teknologi yang ada. Ada juga keterkaitan dengan pembangunan komunitas sekitar yang mengandalkan partisipasi masyarakat secara aktif.”

(Transkrip Wawancara dengan Bu Agus RW 06, 6 Juni 2018)

- Peneliti : Maaf bu, sebelum pulang saya boleh minta waktunya sebentar untuk berbincang-bincang?
- Bu Agus : Iya, boleh sekali, sini mari duduk..
- Peneliti : Baik bu
- Bu Agus : Jadi gimana mba mas?
- Peneliti : Iya, kami ingin menanyakan mengenai acara barusan bu, menurut ibu bagaimana atas pesan dan kesannya ya? Apakah ada saran untuk kedepannya?
- Bu Agus : Wah, saya senang sih mas mba kaya gini jadi ibu-ibu ada kegiatan yang bermanfaat juga dan dapet ilmu yang sebelumnya ga tau kan. Kemarin waktu mba mas sebar undangan itu, saya langsung share

ke group PKK RW 06, dan tadi yang datang untuk ibu-ibu RW 06 cukup banyak kan ya? Karna menurut saya mereka sangat antusias sama acara sore ini, mereka mau belajar, mau tau cara ngolah sampah gimana sih, cara milihnya gimana sih. Saya yakin, sebelumnya mereka masih belum paham betul cara pemilahan sampah, walaupun dibeberapa tempat sekitar RW 06 sudah disediakan sampah organik dan non organik, mereka asal aja buang, padahal kan itu udah jelas beda, yang penting mah udah buang sampah, udah.

Nah, kebetulan lagi ini tadi yang anak komunitas ada temennya anak saya kan? Wah bisa kerja sama lebih lanjut lagi tuh saya pikir, kalopun sekarang anak saya ada di Bogor, kuliah, seengganya ada temennya yang kenal lah ya.

Peneliti : Iya tadi, si Sarah ya bu katanya temen anaknya Ibu, kebetulan sekali sih bu. Lalu menurut ibu dengan terbentuknya komunitas yang tergabung antara ibu-ibu RW 03 dan RW 06 serta elemen masyarakat seperti ketua FKDM dan ketua LMK dari masing-masing RW bagaimana ya bu?

Bu Agus : Dengan terbentuknya komunitas itu saya rasa nanti kedepannya akan lebih terorganisir, karna sudah ada PJ antar RW dan dipantau oleh Ketua FKDM langsung, jadi mereka nantinya bisa sharing mengenai pengolahan sampah. Walaupun saya tidak masuk ke dalam situ, tapi saya yakin orang-orang yang sudah saya pilih untuk masuk ke dalam komunitas itu sangat bertanggung jawab karna juga fokus mereka juga mengenai lingkungan yang ada, misal ketua jumentik dan yang aktif dalam paud dan sebagainya. Nanti dari ibu-ibu itu akan bisa menyalurkan ilmu yang didapatkan ke ibu-ibu yang lainnya InshaAllah..

- Peneliti : Baik bu, harapan kami juga seperti itu, nantinya dari komunitas ini tidak hanya sudah selesai di sini, akan tetapi bisa melanjutkan ke program yang dilaksanakan sendiri oleh komunitas itu, misalnya ada program daur ulang sampah plastik, atau daur ulang sampah kertas sejenis tadi lagi mungkin, nanti bisa saja komunitas yang tadi terbentuk bisa menggandeng dari komunitas Green Generation bu
- Bu Agus : Iya, apalagi sudah ada siapa tadi? Sarah? Bisa aja kan nanti saya juga koordinasi sama ibu-ibu yang lain buat gabung juga
- Tapi tadi acaranya cukup menyenangkan mas mba, ga tau juga saya sebelumnya nih koran ternyata bisa juga dibuat kaya tempat-tempat begitu, pada seneng kan tuh sekalian ngabuburit sebelum buka. Tadi juga belum selesai, nanti kalo abis rapat PKK besok abis lebaran paling kita lanjutin tuh sama yang lainnya. Terus nanti kedepannya kan bisa diagendain bikin apa lagi sama yang dari komunitas ibu-ibu kan.
- Peneliti : Iya bu, nanti kalo emang perlu perencanaan kedepannya, kami bicarakan lagi di group untuk diskusi bu selanjutnya untuk daur ulangnya
- Bu Agus : Iya gitu aja nanti, kan enak juga udah ada group WA, komunikasinya gampang kan..
- Peneliti : Bener bu, baik mungkin segini dulu bu tanya-tanyanya, terimakasih banyak bu atas pesan dan kesannyaa
- Bu Agus : Sama-sama, nanti kalau ada apa-apa bilang saya aja, insyaallah saya bantu kalau bisa. Lancar ya mba mas skripsinya, semoga bisa sesuai dengan harapannya
- Peneliti : Amiinn bu, terimakasih bu.

(Transkrip Wawancara dengan Bu Yayat RW 03, 6 Juni 2018)

- Peneliti : Maaf bu, boleh minta waktunya sebentar untuk ngobrol?
- Bu Yayat : Iya dik, gapapa ayo sini sebelum pulang
- Peneliti : Baik bu, jadi saya ingin membicarakan mengenai acara sore ini bagaimana kesan pesan ibu mengenai acara yang kami laksanakan ini, gitu bu
- Bu Yayat : Oh iya dik, kalo menurut saya nih ya dari pada acara waktu itu yang mengundang orang dinas, saya lebih tertarik sama acara yang sekarang. Kalo kaya gini jadi tau gimana cara ngedaur ulang, sama tentang perbedaan sampah itu.
- Sebelumnya mungkin saya udah pernah sih ikut acara pelatihan seperti ini, tapi yang mengadakan dulu siapa gitu saya lupa, itu juga yang ikut saya aja karna perwakilan. Kalo ini kan ada beberapa perwakilan, jadinya yang lainnya tau juga. Setelah ini pun nanti kalo ada rapat PKK RW 03, saya akan bilang kalo hari ini kegiatannya bikin daur ulang begini, nanti kalo ada waktu juga saya akan praktekan ke ibu-ibu yang lain.
- semangat deh jadinya ini kalo acara begini ini saya suka
- Peneliti : Iya bu, sebenarnya yang acara waktu itu dari dinas sekalian untuk awalan untuk identifikasi masalah yang ada sih bu, jadi memang belum ke tindakan langsungnya, seperti itu. Makanya dari pembicaraan itu, akhirnya kami memutuskan untuk melaksanakan kegiatan ini, karna harapan warga juga sih bu.
- Bu Yayat : Alhamdulillah sih mba mas, kami jadi senang juga diadakan seperti ini, ilmunya tersampaikan langsung dari cara pengolahan kompos sampai bikin giinan. Tadi dari adik-adik mana ya mba?

Peneliti : Itu dari komunitas Green Generation Jakarta yang domisilinya di Jakarta Utara bu, kami menggandeng mereka untuk kerja sama acara ini, karna mereka lebih expert masalah sampah, karna kebetulan gerakan mereka ini fokus di lingkungan, apalagi mengenai sampah bu.

Untuk kedepannya nanti pun insyallah jika program selanjutnya berjalan, kami juga minta tolong sama mereka juga untuk berbagi ilmu dalam daur ulang sampah dengan komunitas yang sudah terbentuk dengan ibu-ibu sekalian tadi

Bu Yayat : Bagus itu, kan kami yang namanya ibu-ibu juga ga ngerti-ngerti banget masalah kaya gini, jadi kami juga butuh bantuan yang pengalaman lah istilahnya.

Peneliti : Untuk ke depannya dengan adanya program selanjutnya nanti akan dilanjutkan insyaallah dengan komunitas yang nanti terbentuk yang berisikan ibu-ibu perwakilan RW 03 dan RW 06 serta dari Ketua FKDM juga bu, nanti koordinasinya melalui group di WA mungkin jadi bisa lebih enak komunikasinya juga. Tadi ibu sudah nulis nomor telfon di buku tamu kan ya?

Bu Yayat : Kalo ga salah udah deh mas, tapi ga tau nanti catet aja nomer saya deh.

Saya senang nih ada mba mas yang mau peduli perhatian sama lingkungan tentang sampah gini. Pasti kalian juga udah liat sendiri kan di RW 03 kaya gimana tempatnya. Jadi kalo pake kegiatan kaya gini, bisa lah nanti sharing ke ibu-ibu yang lain juga biar bisa berbagi, mereka juga bisa nerapin kegiatan kaya gini nantinya.

Peneliti : Iya bu, benar sekali. Kami juga harapannya akan berlanjut hingga nanti, sampai akhirnya akan menjadi kebiasaan dan diterapkan di warga sekitar, tidak hanya di sini-sini aja gitu bu.

Bu Yayat : Nanti insyallah lah kalo kedepannya berjalan, kami diskusikan lagi seperti apa kedepannya ya mba, mas.

Maaf nih, saya kayanya mau izin dulu pulang gapapa kan ya? Soalnya juga mau siap-siap trawihan di rumah. Nanti kalau ada yang ditanyakan lagi tinggal di WA aja deh. Maaf banget ya mba, mas.

Peneliti : Iya bu, gapapa kami yang minta maaf malah. Terimakasih Bu.

(Transkrip Wawancara dengan Pak Iwan LMK RW 06, 6 Juni 2018)

Pak Iwan : Bagus sekali ini ada kegiatan daur ulang ang melibatkan ibu-ibu PKK seperti ini

Peneliti : Alhamdulillah acaranya lancar pak

Pak Iwan : Mantap mba, Amazing biar ada gerakan dari mereka

Peneliti : Iya nih pa, nanti rencananya akan kami buat group WA agar komunitas yang tadi sudah terbentuk bisa berkomunikasi lagi untuk program ke depannya pak

Pak Iwan : Bagus mba, biar program ini berkesinambungan dan ada efek positif untuk warga sekitar, Brawijaya memang TOP

Peneliti : Insyallah akan terus berlanjut sampai nanti ya pak, Terimakasih banyak pak

Pak Iwan : Siap, sama-sama. Terimakasih sudah memberikan edukasi dan program daur ulang di wilayah kami ya mba dan mas sekalian, semoga lancar ke depannya

Peneliti : Kami yang terimakasih juga pak sudah di izinkan untuk melakukan penelitian dan menjalankan program di sini

Pak Iwan : Sama-sama ya mba, mas.

(Transkrip Wawancara dengan Pak Kasiman FKDM Sunter Agung, 6 Juni 2018)

Peneliti : Bagaimana menurut bapak mengenai acara sore ini pak? Maaf pak terkesan mendadak acaranya, karna ini juga bertepatan dengan bulan puasa, makanya kami juga sekalian mengadakan Buka Bersama

Pak Kasiman : Alhamdulillah saya senang dengan adanya kegiatan ini mas, mba. Saya sudah mengharapkan lama sebenarnya ada kegiatan semacam ini, karna masih ada kaitannya dengan program yang dulunya pernah saya bikin, akan tetapi berhenti begitu saja.

Saya lihat tadi ibu-ibu juga antusias, apa lagi mengenai pembuatan kompos yang dijelaskan oleh adik-adik tadi, walaupun ibu-ibu itu tadi mungkin masih belum jelas karena masih terlalu ngawang, tapi mereka sudah menunjukkan antusiasnya dengan bertanya. Itu berarti si ibu pengen tau, dan pengen ngelakuin bikin semacam begitu. Makanya juga tadi ketika adik-adik tadi menjelaskan, saya coba membantu menjawab.

Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk kedepannya saya rasa. Selain mengurangi sampah, warga jadi semakin aktif dalam hal seperti ini, mereka juga bisa mengolah sampahnya sendiri seperti apa.

Sebagai awalan ini bagus sekali dilakukan, kalian adalah sebagai penggerak dari program selanjutnya

Peneliti : Iya pak, kami juga melihat bahwa ibu-ibu tadi cukup antusias, mereka sangat memperhatikan dari awal hingga akhir. Apalagi mereka cukup senang saat mendaur ulang koran tadi pak.

Kami harapannya juga seperti itu pak, seperti yang tadi bapak bilang, bahwa ini adalah awalan dulu pak, nanti program selanjutnya akan gerakan lagi oleh komunitas terbentuk yang berisikan perwakilan ibu-ibu PKK, Ketua LMK dari RW 03 dan 06, dan juga

Bapak sendiri. Jadi nanti dari kegiatan sore ini, ga hanya di sini aja pak, tapi masih ada lanjutannya juga buat kedepannya, gitu.

Pak Kasiman : Benar, jujur saja saya sebelumnya juga kalo mau bikin acara seperti ini bingung karna massanya ga ada, bingung ngumpulannya gimana. Jadi waktu jaman saya dulu, paling Cuma beberapa rumah aja tuh yang nerapin juga bikin kompos. Tapi kalo yang rajin, rajin betul dia ngurusin komposnya. Kalo yang engga, yaudah Cuma semangat di awal aja gitu.

Tapi saya senang karna ini ibu-ibu, mereka biasanya lebih peduli sama hal seperti ini, jadi insyallah bakal lancar lah saya yakin. Mereka dikasih kegiatan kaya gini juga seneng anget tuh pada sumringah, ketawa-ketawa padahal lagi puasa, laper kan, tapi kehibur juga sama kegiatan semacam ini.

Betul senang loh saya, makanya saya dokumentasiin juga tuh tadi, buat pameran ke anggota FKDM yang lain biar mereka kegerak juga kalo ada kegiatan kaya gini

Peneliti : Wah iya pak, benar tadi juga ibunya yang nanya kayanya pengen ada praktek langsung bikin kompos sih, mungkin bisa jadi referensi program selanjutnya ya pak. Makanya juga target kita kali ini ibu-ibu juga karna untuk urusan lingkungan ini kan yang paling aktif biasanya ibu-ibu nih pak , gitu. Makasih banyak ya pak sudah hadir di sini, sudah berpartisipasi juga dalam komunitas. Untuk selanjutnya nanti dibicarakan melalui group di WA ya pak, nanti saya invite bapak dan yang lainnya, agar lebih mudah.

Pak Kasiman : Iya, silahkan mas, mba gimana enak nya aja, yang penting kami nanti juga diinfokan jika ada apa-apa di group, nanti kita memanfaatkan sebaik-baiknya.

Peneliti : Baik pak, terimakasih banyak ya pak, nanti jika ada kabar selanjutnya atau ada info, akan saya kabari di group.

(Transkrip Wawancara dengan Pak Daniel RW 06, 6 Juni 2018)

Pak Daniel : Kenapa programnya itu di sini? Kenapa sampe segitunya gitu loh

Peneliti : Iya kan kami mengenal Sunter dari dulu emang dari dulu terkenal dengan banjir gitu kan, makanya kami bela-belain buat neliti di sini dan mengidentifikasi langsung permasalahan yang ada di sini gitu sih pak

Pak Daniel : Ga, soalnya dari beberapa stakeholder dari Kelurahan juga ya, tapi ya hanya Cuma di awal. Sedangkan ini kan kaya ibu-ibu pengennya kan kaya ada pendampingan, contohnya kaya tadi acara ini. Jadi jujur saya secara pribadi saya sebagai pengurus RW, saya apresiasi, luar biasa. Apa lagi kalo bicara Universitas Brawijaya di Malang jauh-jauh ke Jakarta, ke Sunter e RW 06 wah ini buat kita sungguh luar biasa. Jadi bukan sekedar hanya sekedar program-program yang di mulut saja, yang ibarat menghabiskan anggaran atau bagaimana, tapi ternyata ada tindak lanjutnya. Saya berharap mungkin program ini bisa berjalan, dan apabila program ini bisa berjalan, terutama di Kelurahan Sunter Agung di Kecamatan Tanjung Priok dan khususnya RW 06, apabila nanti kita sudah tahap progres dan mungkin nanti dipantau lurah, atau nanti dipantau pak camat, nanti kita akan adakan undangan, kita berikan undangan secara resmi, bahwa ini loh inisiasinya atau penggeraknya awalnya itu adalah dari mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, ya jadi suatu kebanggaan bagi kita sebagai warga bisa diberdayakan seperti ini, bukan yang seperti yang sudah-sudah, 'ibu-ibu begini ya, ibu-ibu begini ya' tapi ada follow upnya.

Peneliti : Ya tadi pak yang dari komunitas, kami harapkan dari komunitas ini bisa lanjut. Jadi walaupun ini sudah selesai, ga sampai di sini juga, tapi nanti ada pendampingan dari kitanya. Kaya yang pak Daniel

bilang juga nanti juga pendampingan dari perwakilan ibu-ibu PKK, LMK, dari pak Kasiman juga nanti.

Pak Daniel : Ya memang sih, penggerak di wilayah itu kebanyaka PKK, ibu-ibu PKK, mulai dari jumentik, PAUD, semua itu yang bergerak itu PKK. Mungkin ke depannya kalo misalnya bisa kita dapat informasi lebih awal dikemudian hari kalo perwakilan Universitas Brawijaya datang, bisa kita panggilkan karang taruna, kita libatin karang taruna supaya yang membimbing nanti ibu-ibu PKK, tapi nanti yang berjalan nanti karang taruna.

Peneliti : Jadi biar bisa mandiri juga ya dari karang taruna..

Pak Daniel : Ya, betul. Supaya ini ga sia-sia, dan suatu kebanggaan bagi kita, bener-bener luar biasa, bener saya terharu juga sih kaya gini

Peneliti : Karna kan ini permintaan juga dari warga juga maunya gini, karna kalo misalnya Cuma dateng dan ngomong-ngomong doang ya kaya yang pak Daniel tadi bilang, udah banyak yang kaya gitu kan, yaudah sekalian gitu

Pak Daniel : Ya sudah banyak, kemarin dari Pemerintah juga ada dateng, tapi ya Cuma ngomong yang tujuannya jadi ngabisin anggaran ya juga banyak, dari dinas ini, dinas ini, dinas ini, banyak. Cuma nanti ke depannya tuh ga ada lagi sudah. Pokoknya judulnya rapat sosialisasi ini, anggaran sekian abis, ya sudah selesai.

Peneliti : Cuma sosialisasi jadi ya pak?

Pak Daniel : Iya, tapi kalo misalnya ya saya secara pribadi, mungkin mewakili juga pengurus RW juga berharap mungkin ke depannya kalo ada umur panjang, ini ibu-ibu PKK nanti apabila karang taruna bisa kita hadirkan, kita hadirkan juga, duduk bareng, ngobrol atau apa. Tadi kan kebetulan ada juga sempet kebetulan temennya anaknya pak RW

- Peneliti : Iya, anaknya pak RW pak, si Sarah itu dia dari komunitas tuh pak. Komunitas yang daur ulang itu.
- Pak Daniel : Nah iya, apalagi kalo udah kaya gini kita cocok kan, bisa janji kapan, yang sekiranya ga mendadak, nanti kita hadirkan karang taruna. Kalo karang taruna di sini kurang lebih 100 orang ada kalo ngumpul semua.
- Peneliti : Tapi kalo yang aktif pak?
- Pak Daniel : Ini kan masih kepengurusan baru, jadi masih aktif semua. Cuma yang kebanyakan masih ad yang sekolah, kalo yang kuliah, yang kerja juga ada, Cuma kebanyakan baru sekolah.
- Peneliti : Anaknya pak RW juga karang taruna kan ya?
- Pak Daniel : Kebetulan kan nempuh pendidikan di Bandung ya kalo ga salah
- Peneliti : Iya, ITB di Bogor ya pak
- Pak Daniel : Iya, iya di Bogor ya, apa di Bandung saya ga tau hehe. Iya, saya berharap ya mungkin, wah ini saya merinding loh, bener, dari Malang ke sini wah Cuma untuk ini.
- Peneliti : Iya, kebetulan kita juga asalnya dari Jakarta sih pak, ya sekalian pulang lah untuk lebaran, yaudahlah sekalian juga.
- Pak Daniel : Jadi memberikan dampak juga di kota asal ya..
- Peneliti : Iya, biar ke depannya ya kita jauh-jauh ke Malang kalo ga buat berkontribusi buat Jakarta, ya buat apa? Hehe
- Pak Daniel : Betul, betul. Tapi yang bikin saya ga abis pikir itu kenapa kita wilayahnya hehehe padahal dari Sunter Agung ini ada 20 RW, ya kan? Kenapa yang dipilih kita hehe waduh ini saya salut nih..
- Peneliti : Ya nanti sih pak ke depannya insyallah kalo ada waktu lagi, kalo misalkan ada kegiatan lagi ya kita dibantu juga sama komunitas itu

pak, toh juga yang masuk komunitas itu kan juga ngurusin soal pengolahan sampah juga pak, tadi dari ibu-ibunya juga yang tentang kompos, pas lah jadi.

Pak Daniel : Yaa.. nanti kalo misalnya, ini tadi saya juga baru tahu, makanya saya kaget kan, saya baru tahu kalo hari ini ada kegiatan buka bersama. Coba kalo engga, kita pasti panggil karang taruna paling engga 15-20 orang pasti dateng. Tadinya saya berpikir itu kalo bisa yang jadi motor di bawah itu mereka. ibu PKK ini Cuma ‘oh gini, gini, gini, gini’ jadi mereka yang bergerak gitu. supaya tindakannya lebih ada, kan kalo ibu-ibu kasian, udah ngurus wilayah, udah ngurus anak, belom lagi ngurus suami, ngurusin PAUD.

Peneliti : Iya, nanti bisa sih bareng, kan komunitas ini udah ada, nanti si karang taruna yang ngegerakan

Pak Daniel : Iya, nanti mungkin dari karang taruna RW 06 dulu, nanti kita mantapin, setelah itu kita bawa tarik karang taruna Kelurahan

Peneliti : Wah kami juga senang hati sih pak kalo udah Kelurahan apresiasi, apalagi kalo udah Kecamatan, waduh Alhamdulillah

Pak Daniel : Iya, ini kalo misalnya sampe sudah berjalan dan kalo mungkin ada kesempatan, kita pasti undang Lurah sama Camat, nanti mungkin gampanglah

Peneliti : Iya, nanti coba dikomunikasikan lagi ke depannya pak. Mungkin nanti habis ini komunitasnya pun juga ada bikin group WA nya pak, nanti kami undang-udangin sih, nanti kalo Pak Daniel mau masuk juga monggo pak.

Pak Daniel : Ya, boleh kalo saya dilibatkan juga boleh

Peneliti : Ya jadi lumayan kan kalo dari RW 06 pengurus ada yang kontrol juga, gitu. Nanti sih abis ini selesai kita bikin group WA nya.

Pak Daniel : Ini luar biasa, bener. Saya ga nyangka yang dulu dateng malem-malem, ya maaf-maap ibaratnya kalo orang bilang, kok kaya ga jelas, kaya nyisipnya di acara lain kan, bukan diacara sendiri y kan, tapi ternyata kok dibikin serius gitu kan, waduh ini wah luar biasa nih bener

Peneliti : Alhamdulillah pak

Pak Daniel : Ya mudah-mudahan ini bisa jadi suatu kebanggaan kita termasuk dari Universitas, ya kan?

Peneliti : Makanya nanti nih pak bisa dibikin programnya program PKK rutin nih pak. Jadi mungkin per sebulan atau per berapa, atau satu kepengurusan RW satu periode pertama buat berapa kali kan bisa juga.

Pak Daniel : Iya, kan tadi saya ga sempet ngikutin, nanti saya coba koordinasikan sama Pak RW, sama bu RW, selaku ibu PKK, kita koordinasikan seperti apa, ya mungkin di awal kita coba libatin karang taruna, tapi juga belum semua, ya sebisa kita, supaya pertemuan kali ini ga sia-sia. Toh juga manfaatnya buat kita juga ada, ya kan? Ya coba kita koordinasiin lagi seperti apa bagusya gimana, kedepannya jalannya seperti apa. Termasuk nanti, coba kita gandeng semua lah.

Peneliti : Kalo misal ada karang taruna sih lebih bagus, karna kan masih jiwa-jiwa muda tuh pak, masih aktif-aktifnya, apalagi baru kepengurusan

Pak Daniel : Iya, masih semangat-semangatnya. Apalagi mereka kebanyakan masih sekolah, masih kuliah yang ibaratnya ga mikir apa-apa, ga ada tanggungan apa-apa ibratanya, waktu juga lebih banyak, jauh lebih kreatif lagi.

- Peneliti : Gercep sih kalo anak muda itu. Lebih cepet ngurus-ngurusnya juga enak.
- Pak Daniel : Trus ini stay di mana?
- Peneliti : Kami di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur, jadi butuh sedikit perjuangan ke sininya hehe
- Pak Daniel : Terus ke sininya naik?
- Peneliti : Naik motor pak kami. Pas diskusi pertama waktu bulan Januari itu, kan dari dinas itu ada dateng pak, dari Dinas Lingkungan Hidup, Cuma ya kan memang kalo dari dinas sendiri konsennya ke pembangunan,
- Pak Daniel : Seperti yang tadi saya bilang kan, biasa kalo dinas ya maaf-maap nih, biasanya ya Cuma gitu. Cuma gitu, yaudah, begitu kalo udah acc, anggarannya berapa, sekian, yasudah. Nanti kalo acara lagi, anggaran lagi sekian, berapa, gitu. Tadinya saya juga berpikir demikian, ah ini sama aja kaya yang kemaren-kemaren, bener, tadi saya berpikiran seperti itu. Ah sama kaya yang kemaren-kemaren nih, ah sudah. Tapi karna jauh-jauh, yasudah kita kasih waktu kan, ini luar biasa benar, saya merinding plus terharu.
- Peneliti : Hehe kita juga ikut seneng pak, kalo warganya juga seneng pak. Tadi ibu-ibunya juga cukup antusias sih.
- Pak Daniel : Iya, antusias. Kalo di sini memang ibu-ibu PKK emang luar biasa di sini, sampe nenek-nenek pun masih aktif, bener. Ah kebetulan filenya sudah saya hapus, kemarin kita sempet ada lomba karaoke, sekelurahan Sunter Agung dan kebetulan ibu-ibu PKK RW 06 menang. Bahkan ada nenek-nenek umur 84 tahun juga ikutan, masih aktif. Makanya kita bangga lah terpilih Universitas Brawijaya untuk program seperti ini, ya mudah-mudahan ke depannya kita ga mengecewakan. Nanti saya coba koordinasikan lagi dengan pak RW

sama bu RW seperti apa, trus langkah apa yang akan kami ambil, secepatnya. Karna ini momennya lebaran, mungkin nanti setelah lebaran kita coba ini lagi.

Peneliti : Baik pak

Pak Daniel : Iya, saya salut. Jauh-jauh dari Malang, ke sini dan kita yang terpilih kan, dari sekian banyak Kelurahan di DKI, ribuan RW DKI, kita yang kepilih, luar biasa

Peneliti : Iya kami juga ikut seneng pak, seneng banget malah.

Pak Daniel : Ya mudah-mudahan, di tahun ini kita sudah ada bukti nyatanya, nanti kita coba bawa ke Kelurahan, nanti mungkin ke Dinas juga bisa, nanti mas dan mba juga kami undang juga dari Brawijaya.

Peneliti : Dengan senang hati pak

Pak Daniel : Nah ini loh, usahanya tuh dari awal ga sia-sia, gitu kan udah jauh-jauh. Kalo gitu saya izin dulu yaa..

Peneliti : Iya pak, makasih banyak

(Transkrip Dialog, 31 Mei 2018)

Pak Kasiman

- “Dulu zaman saya tiap 2 atau 3 rumah ada yang namanya kompos, semua harus punya kompos. Sampai Menteri Lingkungan Hidup membuat bank sampah kompos di wilayah saya. Saking pedulinya luar biasa. Nah, kalo bisa nanti daur ulang itu di awal ada materi ke Ibu-Ibu gimana caranya ngompos. Lebih bagus kalo ada videonya juga, biar Ibu-Ibu lebih paham. Nanti bisa lah dari adek-adek mahasiswa nyari videonya.”
- Karena saya laki-laki sendiri disini, ya boleh-boleh saja jadi koordinator. Cuma ya tetep dibantu, Ibu-Ibu juga lebih paham pasti. Mas sama Mba juga bantu-bantu ya

- Saya ngikut deh, yang penting ada daur ulang sampah, mau kompos mau rumah tangga. Yang penting fix dilaksanakan

Bu Irma

- “Mendingan nanti Ibu-Ibu aja, kalo Bapak-Bapak mah susah, yang ada pada nggak ngerjain. Ibu-Ibu disini mah suka kalo ada acara-acara daur ulang kaya gitu, biar mereka juga ada kegiatan.”
- Koran aja ya gapapa, soalnya lebih gampang dibawa. Terus bikinnya juga ga ribet, apalagi ini puasa-puasa juga. Saya takutnya malah Ibu-ibu ga semangat

Bu Susi

- “Kalo Ibu-Ibu suruh bawa macem-macam apalagi yang ngeribetin kayanya jangan deh. Mendingan yang gampang-gampang aja kaya koran bekas. Ibu-Ibu disini juga rata-rata kayanya pada langganan koran. Nanti kan bisa dibuat tempat makanan juga tuh.”
- Nanti pas pengenalan Komunitas biar Pak Kasiman aja yang ngomong, kita nambah-nambahin aja.

Bu Veronika

- Kalo yang kompos itu, nanti saya bisa lah sharing-sharing. Pak Kasiman juga lah bisa, nanti saya juga mau liat responnya Ibu-Ibu gimana
- Ya semoga ga jalan di tempat Komunitasnya, nanti Pak Kasiman bisa lah ya bantu-bantu komunikasi ke kelurahan
- Kalo Mas sama Mba ada info-info soal pengelolaan sampah atau semacemnya, nanti share ke grup aja. Nanti kita sebarin ke Ibu-Ibu yang lain. Kita kan juga grup WA juga khusus PKK

Daftar Hadir FGD “BISA FASTER”

DAFTAR HADIR

Hari : Minggu
 Tanggal : 21 Januari 2018
 Tempat : Sekretariat RW 06 Sunter Agung
 Acara : Focus Group Discussion (FGD) tentang Pengelolaan Sampah dan Teknologi ITF (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah) di Sunter Agung

NO	NAMA	ALAMAT	NO TELPON	TANDA TANGAN
1	2. ainiel ainiel	2. ainiel ainiel	0812 8830610	1.
2	Munirah	RT 10/06	0822 11249685	2.
3	Hj Nunih - S	RT 11/06	0821 4270160	3.
4	ITA SUMARNI	RT: DIO/06	0861 5801682	4.
5	SRI Surtiasil	RT 012/06	082 111838129	5.
6	TATI Herawati	RT 011/06	081316564472	6.
7	Hj. Sri Sunastuti	RT 01/06	081311185895	7.
8	TITUT SUCIARTI	RT 08/06	0821 90239218	8.
9	Lukman Darwis	RT 13/06	081511992946	9.
10	Wati Sanuwani	L MK	081314459910	10.
11	OLEH A	DELMA		11.
12	LWA EULFIANJA	RW 03	08136081369	12.
13	IRMA	RW 03	088211760087	13.
14	TUTI	"	081383905484	14.
15	YAYAT	"	085100052279	15.
16	SAMISEM	"		16.
17	ADHA ISKANDAR	RW 03	081219647025	17.
18	Derma SW	RW 03	0813 80346229	18.
19	MIAN ANIKRIAN	RT. 012/06	085782195226	19.
20	Sofiana	Sekel		20.
21	Agus. S.	RW 06	081512483502	21.
22	SURYA	FKDM	081283828421	22.
23	Fahmi Hermawan	Diras Laga Hidup Det	081310107640	23.
24	Henny. P	Straf UST	081315844423	24.
25	KARATATAMA	RW 03	081282311003	25.
26	DEDE	Jagakarsa	08569596602	26.
27	ANDI	KATAR RW 07	08121008210	27.
28	Komari	RKDM.	085773600016	28.
29	SUSENG. M	FKDM	0877 88538238	29.
30	Hendro	RW 02 / Diras Laga Sunter Agung	081213111913	30.

Jakarta, 21 Januari 2018



Daftar Hadir Program Daur Ulang Sampah

DAFTAR HADIR

Hari : Rabu
 Tanggal : 6 Juni 2018
 Tempat : Sekretariat RW 06 Sunter Agung
 Acara : BISA FASTER 2

NO	NAMA	ALAMAT	NO TELPON	TANDA TANGAN
1	Agus S.	Rw. 06		1.
2	Muniroh	Rw. 06		2.
3	V. Supardi R.	Rt 03/06	0816184277	3.
4	Anast. Sumijati	003/06		4.
5	Istiqyoh Wah	003/06		5.
6	Supriat	Rw. 003		6.
7	SHUMEM	"		7.
8	Tayut	"		8.
9	Hj. Sri Suharti	Rw 06	08131185895	9.
10	IPMA EKTIKASARI	RW 003	081210782982	10.
11	Ika	Rt 08 / Rw 06		11.
12	Ann-Danggun	Rt 010 / Rw 06		12.
13	Tatit	Rt 11 / Rw 06		13.
14	Tuti	Rw 03	081212161307	14.
15	Hj. Sulawati	Rw. 06		15.
16	Sambiyah			16.
17	Adha Iskandar	Rw 03	081219647025	17.
18	TIMUSULART	Rw 06		18.
19	ITA SUBIABU	Rw. 06		19.
20	Karaman	Rw. 02	08577360006	20.

NO	NAMA	ALAMAT	NO TELPON	TANDA TANGAN
21	Agus Suryanto	Kotora, Rw. 06	0812188361300	21.
22	Arman, Aza	Rw. 06	0812878372675	22.
23	P/121	Rw 06	081310693195	23.
24	OLEH. A.	Rw 06	08138347331	24.
25				25.
26				26.
27				27.
28				28.
29				29.
30				30.



Lembar Persetujuan Penelitian



DINAS LINGKUNGAN HIDUP PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

SURAT IZIN PENELITIAN DAN PENGUMPULAN DATA

Nomor 480 /-1 851 84

- Dasar :
- a. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 - b. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 - c. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 284 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup.
 - d. Surat Dekan Bagian Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang Nomor 1809/UN10.F11.05.01/PP/2017 tanggal 4 Desember 2017 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada :

Nama : Billyandri Herfiantara Firsia
 Nomor Induk Mahasiswa : 145120201111078
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Nama Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya Malang
 Untuk : Melakukan Penelitian dan Pengumpulan Data di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul "Partisipasi Masyarakat Sunter dalam Komunikasi Pembangunan Pengelolaan Sampah ITF (Intermediated Treatment Facilities) di Sunter, Jakarta Utara".

Dengan ketentuan yang harus ditaati sebagai berikut :

1. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah setempat;
2. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta;
3. Surat Izin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Untuk kepentingan tersebut kepada yang bersangkutan agar menghubungi Kepala Unit Pengelola Sampah Terpadu Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di Jakarta
 Pada tanggal 12 Januari 2018

a.n. Kepala Dinas Lingkungan Hidup
 Provinsi DKI Jakarta
 Sekretaris,



Yusrono A. Supalal, S.Si, MAS
 NIP. 196910291996031003

Tembusan:

1. Kepala Unit Pengelola Sampah Terpadu.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.



Surat Undangan Pertemuan dan Rapat


RUKUN WARGA 03/I
KELURAHAN SUNTER AGUNG
KECAMATAN TANJUNG PRIOK, JAKARTA UTARA

Sekretariat Jl. Melur No.2, Ancol Selatan RT 010/03 Sunter Agung Jakarta 14350

Nomor : 075/02.1006-XII

Jakarta, 27 Desember 2017

Lamp : -

 Perihal : Undangan Rapat Bulanan
 Dan Arisan

1. Penasehat RW 03/I
2. LMK RW-03/I
3. Segenap Pengurus RW-03/I
4. Pengurus RT 001 s.d 017 RW-03
5. Pengurus Forum RT 001- 017 RW-03/I
6. Pengurus/Kader PKK, Kader Pos Yandu, Kader jumantik RW-03/i
7. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan 'Alim 'Ulama di Jakarta Utara.

Dengan hormat,

Segala puji kami panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, teriring doa semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya.

Dalam rangka lebih menjalin hubungan silaturahmi antara pengurus RT-RW dan tokoh masyarakat, dan program rutin bulanan Pengurus RW 03/I Kelurahan Sunter Agung maka dengan ini kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara/(i) untuk hadir pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Januari 2018
 Waktu : Pukul 20.00 WIB s.d selesai
 Tempat : Sekretariat RW 03/I Kel. Sunter Agung
 Acara Pokok : 1. Perkembangan situasi terkini di RW 03/I
 2. Komunikasi Pembangunan Pengelolaan Sampah bersama Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya Malang
 3. Arisan, dll.

Mengingat pentingnya acara tersebut kami mohon kehadiran Bapak/Ibu/Sdr (i) tepat pada waktunya. Atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu kami haturkan terima kasih.

Hormat kami,

Pengurus RW 03/I Sunter Agung


 Tb/Sidik Jaya Permana
 Ketua

Tembusan :

Yth. Bapak Lurah Sunter Agung.

0175021006-XII-2017



Foto Program Daur Ulang Sampah Rumah Tangga

